



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 1250/ FKIP/ PTK/ 2024

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, memberi tugas kepada:

Nama : **Dr. Burhayani, M.Pd.**
NIDN : 0329016002
Pangkat dan golongan : Penata/III-c
Jabatan : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Untuk : Penulis ke-empat buku dengan judul "Sektor Bahasa dan Sastra dalam Dinamika Perkembangan" pada Tanggal 18 Mei 2024 di Tulungagung

Demikian tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setelah melaksanakan tugas agar memberikan laporan kepada pemberi tugas.

Jakarta, 10 Mei 2024

Dekan,



Purnama Syae Purrohman, M.Pd., Ph.D.

Sertifikat Penghargaan

No: 138 / Akademia / V / 2024

Diberikan Kepada

Sebagai

Penulis

Buku yang berjudul "Sektor Bahasa dan Sastra dalam Dinamika Perkembangan" dengan nomor ISBN 978-623-157-075-8

Tulungagung, 27 Mei 2024

Pimpinan Redaksi
Akademia Pustaka



Saiful Mustofa
AKADEMIA
PUSTAKA

Penanggung Jawab

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.





Aria Septi Anggaira | Santiana | Salasiah | Burhayani | Sakdiah Wati
Tri Wahyu Retno Ningsih | Ririn Martuti | Agus Milu Susetyo
Lely Dian Utami | Yulia Warda | Sitti Hardianti | Markus Sampe
Atti Herawati | Muhammad Fajrul Afif | Nada Muthia Zahrah
Nurhayati Siregar | Melisa Sri | Zulkiflih | Widia Siska | Milfa Yetty
Citra Ayu Novitasari | Waliyudin | Anwar Sadat | | Munawarah
Hawiah Djumadin | Odilia Jayanti Mahu | Marina Pakaja | Mahertoni
Eliati | Ferdiansyah | Yayu Heryatun | Hudiyekti Prasetyaningtyas

Sektor Bahasa dan Sastra

dalam Dinamika
Perkembangan



Pengantar :

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Lasmi Febrianingrum, M.Pd.

Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.

Ahmad Syaifuddin, M.Pd.

Luluk Nadzifah Budiarti, S.Pd., M.M.

SEKTOR BAHASA DAN SASTRA DALAM DINAMIKA PERKEMBANGAN

Aria Septi Anggaira	Santiana	Salasiah	Burhayani
Sakdiah Wati	Tri Wahyu Retno Ningsih	Ririn Martuti	
Agus Milu Susetyo	Lely Dian Utami	Yulia Warda	
Sitti Hardianti	Markus Sampe	Atti Herawati	
Muhammad Fajrul Afif	Nada Muthia Zahrah		
Nurhayati Siregar	Melisa Sri	Zulkiflih	Widia Siska
Milfa Yetty	Citra Ayu Novitasari	Waliyudin	Anwar Sadat
Munawarah	Hawiah Djumadin	Odilia Jayanti Mahu	
Marina Pakaja	Mahertoni	Eliati	Ferdiansyah
Yuyu Heryatun	Hudiyekti Prasetyaningtyas		

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Lasmi Febrianingrum, M.Pd.

Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.

Ahmad Syaifuddin, M.Pd.

Luluk Nadzifah Budiarti, S.Pd., M.M.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



**AKADEMIA
PUSTAKA**

Sektor Bahasa dan Sastra dalam Dinamika Perkembangan

Copyright © Aria Septi Anggaira, dkk, 2024.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii + 205 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, April, 2024

ISBN: 978-623-157-075-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Kepada Para Pembaca yang Terhormat, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini berjudul "*Sektor Bahasa dan Sastra dalam Dinamika Perkembangan*" yang menjadi wujud dari perjalanan panjang dan pengalaman dalam menjelajahi bidang bahasa dan sastra.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, sektor bahasa dan sastra memiliki peran yang semakin vital dalam membangun dan membentuk identitas sebuah bangsa. Melalui buku ini, kami berusaha untuk menggali berbagai dinamika yang terjadi dalam sektor tersebut, mulai dari aspek historis, linguistik, hingga perkembangan sastra yang menjadi cerminan dari perjalanan kehidupan manusia.

Buku ini bukanlah karya tunggal, melainkan hasil kolaborasi dari berbagai pemikir, peneliti, dan praktisi yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pembahasannya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik.

Diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang lebih luas terkait dengan sektor bahasa dan

sastra, serta menginspirasi pembaca untuk terus menggali dan mengembangkan potensi yang ada.

Akhir kata, kami mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini, dan kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang.

Tulungagung, 18 Mei 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

Daftar Isi v

BAGIAN I

Pendampingan Pembelajaran Bahasa

- **Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Bern Swiss**

Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd 3

- ***Quizizz: Gamification Online* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris**

Santiana, S.S., M.Pd 9

- **Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbantuan Aplikasi Teknologi**

Dr. Salasiah, M.Ed. TESOL Int 15

- **Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bermuatan 4Cs pada Guru-guru SMA**

Dr. Burhayani, M.Pd..... 23

- **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Menggunakan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kreatifitas Guru**

Dr. Sakdiah Wati, M.Pd 29

- **Pengajaran Membaca bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Informal Berbasis Komunitas**

Dr. Tri Wahyu Retno Ningsih 35

• Meningkatkan Kemampuan (Berbicara) <i>Public Speaking</i> Mahasiswa <i>Ririn Martuti, S.Pd., M.Pd</i>	41
• Penerapan Konsep Anderson dalam Memilih Media Pembelajaran <i>Agus Milu Susetyo, M.Pd</i>	49
• Peran <i>Ice Breaking</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Lely Dian Utami, S. Pd., M.Pd</i>	57
• Pendampingan <i>Public Speaking</i> dengan Media Gambar <i>Yulia Warda, S.Pd.I, M.Hum</i>	61
• Pendampingan Penggunaan Bahasa Inggris pada Siswa SMK 1 Luwuk dalam Industri Pariwisata <i>Sitti Hardianti, S.S., M.A</i>	67

BAGIAN II

Optimalisasi Pembelajaran Bahasa

• Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis <i>Problem Based Learning</i> <i>Markus Sampe, S.Pd., MM</i>	75
• Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kota Cimahi <i>Dra. Atti Herawati, M.Pd</i>	81
• Meningkatkan Lingkungan Belajar yang Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan <i>Muhammad Fajrul Afif, S.Pd.I</i>	87
• Model Pembelajaran <i>Rollenspiel</i> untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa pada Tingkat Kebahasaan A2 di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta <i>Nada Muthia Zabrah, M.Pd</i>	91
• Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Anak <i>Nurbhayati Siregar, M.Pd</i>	97

• <i>Teacher-Centered</i> atau <i>Student-Centered Learning?</i> <i>Dear Teacher, Pahamiilah Pilihanmu</i> <i>Melisa Sri, M.Pd.....</i>	103
• Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini di Desa Lampoko, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar <i>Zulkifli, S.Pd.I., M.Pd</i>	111
• Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Puisi di TK Cerdas Umat Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya <i>Widia Siska, M.Pd</i>	117
• Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Media Sosial Terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia <i>Milfa Yetty, S.Pd., M.Pd.....</i>	123

BAGIAN III

Telaah Bahasa dan Sastra

• Pelatihan Bahasa Mandarin pada Proses Pembuatan Kerajinan Perak di PT. Harto Suharjo Winduputra Sejahtera (PT. HSWS) <i>Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A.....</i>	129
• Analisis Kiasan Bima dalam Ungkapan ' <i>Ainan Weli Sabe ade Diwu</i> ' <i>Waliyudin, S.Pd., M.Pd.B.I.....</i>	135
• Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Pedagogi Genre Berbasis Kurikulum Merdeka <i>Anwar Sadat, M.Pd.I.....</i>	143
• Penggunaan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab di TPA Nurul Huda Ugi Baru <i>Munawarab, S.Pd., M.Pd.....</i>	149
• Menelaah Karya Sastra Melalui Psikologi Sastra (Bedah dan Diskusi Cerpen): Aplikasi Mata Kuliah Psikologi Sastra <i>Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd.....</i>	155

<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini <i>Odilia Jayanti Mahu, M.Pd.....</i> • Analisis Artikel Menggunakan Pendekatan Positivisme (Review Journal: Effects Of Language Anxiety On Three Proficiency–Level Courses Of Spanish As A Foreign Language; Penulis Monica Marcos-Llina’S And Maria Juan Garau) <i>Marina Pakaja, SS., M.Hum</i> • Efektifitas Penggunaan Tenses Bagi Pemula <i>Mahbertoni, S.PdI, M.Pd.I</i> • Penggunaan Bahasa Sebagai Model Pembelajaran di Kelas <i>Eliati, S.Pd.....</i> • Sejarah Pertumbuhan dan Fungsi Bahasa Indonesia <i>Ferdiansyah, M.Pd.....</i> • Triggering Students’ Writing Ability Through Digital Pictures Series <i>Dr. Yayu Heryatun, M.Pd.....</i> • Pendekatan Kontrastif dalam Pembelajaran Tata Bahasa Mandarin Tingkat Dasar di Universitas Negeri Jakarta <i>Hudiyekti Prasetyaningtyas, S.S., M.Ed.....</i> 	<p>159</p> <p>167</p> <p>173</p> <p>181</p> <p>187</p> <p>195</p> <p>199</p>
--	--

BAGIAN I

Pendampingan Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Bern Swiss

Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd.¹

IAIN Metro

“Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang pemelajarnya merupakan orang asing”

Pendahuluan

Peningkatan signifikan terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, bukan hanya di wilayah ASEAN, tetapi juga di berbagai negara di Eropa. Keberadaan program BIPA di beberapa perguruan tinggi di Indonesia mencerminkan bahwa bahasa Indonesia telah mendapatkan pengakuan secara global. Dalam era saat ini, program BIPA menjadi tren dan kebutuhan, memerlukan inovasi sesuai dengan tingkat pembelajaran yang diberikan. Inovasi tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembelajaran dan meningkatkan minat pelajar. Salah satu inovasi yang mencolok adalah pendekatan pembelajaran berbasis pengenalan lintas budaya. Pengenalan lintas budaya menjadi faktor penting, memungkinkan pelajar untuk memperoleh

¹ Penulis merupakan dosen pada IAIN Metro, yaitu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S1 dan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab S2, Penulis menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Lampung, Pendidikan S2 Linguistik Terapan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di universitas Negeri Yogyakarta, dan menyelesaikan Program Doktor pada jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta.

kosakata baru, mempercepat penguasaan bahasa, dan mendorong terciptanya komunikasi efektif dengan individu baru.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah mengimplementasikan program BIPA dengan pendekatan lintas budaya sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan minat belajar. Dalam proses pembelajaran ini, terjadi interaksi antara instruktur dan peserta, melibatkan komunikasi bahasa. Dengan demikian, pemelajar dapat meningkatkan pemahaman kebahasaan mereka, termasuk penambahan kosakata baru, kalimat perintah, dan aspek lainnya.

Program BIPA adalah upaya pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa internasional dan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan bagi tenaga kerja asing dalam bahasa Indonesia (Kurniawan, Ambarwati, Batubara, Hermina, & Larasati, 2019: 14), pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Kursus ini menjadi kompleks dan menantang karena pesertanya berasal dari berbagai negara dengan latar belakang linguistik yang beragam (Muliastuti, 2017: 17). Peserta BIPA merupakan individu yang memiliki beragam bahasa pertama dan latar belakang budaya (Fariqoh, 2016: 219).

Sesuai dengan pandangan Suyitno (2005: 10), inti dari proses pembelajaran BIPA adalah suatu kegiatan yang bersifat sistematis, dan terencana. Sistemis karena melibatkan berbagai komponen dan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Sifat sistematis tercermin dalam pelaksanaannya yang bersifat prosedural. Terencana karena seluruh proses pembelajaran telah direncanakan dengan jelas dan tegas. Menurut Muliastuti (2017: 18), BIPA dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu aspek instruksional dan aspek kondisional. Aspek instruksional

mencakup berbagai unsur, termasuk: (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) media belajar; (5) manajemen kelas; (6) peserta didik; (7) pengajar. Di sisi lain, aspek kondisional melibatkan: (1) kesiapan peserta didik terhadap kebutuhan; (2) paparan dan partisipasi dalam konteks kebahasaan yang nyata; (3) atmosfer pembelajaran; (4) usaha pelatihan mandiri (Suyitno, 2005: 11-16).

KBRI Bern Swiss

KBRI Bern di Swiss adalah singkatan dari "Kedutaan Besar Republik Indonesia" yang terletak di Bern, Swiss. KBRI Bern memiliki fungsi sebagai perwakilan resmi Indonesia di Swiss dan bertanggung jawab atas urusan diplomatik, konsuler, dan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Swiss. Sebagai perwakilan negara, KBRI Bern juga mungkin menyediakan layanan konsuler kepada warga negara Indonesia yang berada di Swiss serta mempromosikan hubungan antarbangsa antara kedua negara. KBRI Bern, atau Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss, adalah perwakilan resmi Indonesia di negara tersebut. Sebagai sebuah kedutaan besar, KBRI Bern memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi diplomatik, konsuler, dan mewakili kepentingan Indonesia di Swiss.

KBRI Bern didirikan pada tahun 1952 dan telah berperan sebagai perwakilan Indonesia di Swiss selama beberapa dekade. KBRI Bern bertanggung jawab atas semua urusan diplomatik antara Indonesia dan Swiss. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti pertemuan diplomatik, negosiasi, dan promosi hubungan bilateral. KBRI Bern menyediakan layanan konsuler kepada warga negara Indonesia yang berada di wilayah kerjanya. Ini melibatkan pemberian visa, bantuan dalam keadaan darurat, dan layanan konsuler lainnya. KBRI Bern juga terlibat dalam promosi budaya Indonesia di Swiss dan berusaha untuk memperkuat kerjasama ekonomi antara kedua negara.

Pembelajaran BIPA di KBRI Bern Swiss

Sejak tahun 2020, KBRI Bern Swiss telah memulai program pembelajaran BIPA. Hingga tahun 2023, pembelajaran ini telah dilaksanakan secara daring, dan pada tahun tersebut, 98 peserta BIPA berhasil menyelesaikan berbagai tingkatan, mulai dari BIPA 1 hingga BIPA 6. Para peserta BIPA di KBRI Bern Swiss merupakan warga negara asing yang tinggal di Swiss. Proses pembelajaran BIPA dilakukan secara daring melalui platform Zoom. Jadwal pembelajaran diadakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 18.00 waktu Bern atau pukul 24.00 waktu Indonesia bagian barat. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit.

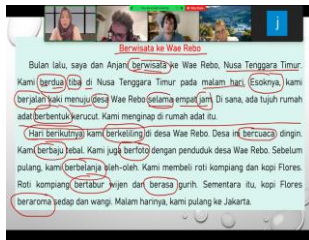
Pemelajar BIPA di KBRI Bern Swiss berlatar belakang pekerjaan dan Pendidikan yang sangat bervariasi. Beberapa profesi dari pemelajar diantaranya yaitu sebagai; tentara, pengacara, mahasiswa, montir, endeta, guru, dosen, pekerja sosial, dan pensiunan. Tujuan dari pemelajar mempelajari bahasa Indonesia juga sangat beragam. Beberapa dari pemelajar mengatakan bahwa tujuan mereka belajar bahasa Indonesia yaitu karena kecintaan mereka terhadap budaya Indonesia. Selain itu juga mereka sangat ingin bisa berbahasa Indonesia karena mereka memiliki pasangan yang merupakan warga negara Indonesia.

Pemelajar BIPA pada KBRI Bern memiliki beragam karakteristik. Kebanyakan dari pemelajar sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka sangat kritis dan disiplin saat mengikuti pembelajaran BIPA. Pemelajar BIPA di KBRI Bern juga sangat mudah memahami materi, hal ini dikarenakan mereka semua mampu berbahasa Inggris dengan baik, Sehingga dalam proses pembelajaran ketika mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia, dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi.

Materi pembelajaran BIPA yang digunakan oleh pengajar yaitu buku yang diterbitkan oleh Bahasa, yaitu diantaranya; Buku Sahabatku Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2016, Buku Sahabatku Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019, dan Buku Sahabatku Indonesia sebagai buku pendamping yang terdiri dari berbagai topik tertentu. Kesemua buku yang digunakan pada proses pembelajaran dapat diunduh pada laman BIPA daring Kemendikbud secara gratis. Hal ini juga yang memudahkan pengajar dan pelajar dalam menggunakan buku-buku tersebut. Selain buku yang disebutkan di atas, pengajar juga mencari berbagai bacaan ataupun materi yang sesuai dengan topik pembelajaran dari internet. Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia melainkan juga pembelajaran budaya Indonesia.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dipelajari. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar diantaranya yaitu; Genre-based Approach (Pembelajaran Berbasis Teks), Direct method (metode langsung), Grammar-Translation Method (metode terjemahan tata bahasa) dan yang selalu digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi. Media pembelajaran yang digunakan juga sangat bervariasi. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka beberapa aplikasi pembelajaran daring yang digunakan selain *zoom*, yaitu; *padlet*, *wordwall*, *quizizz*, *jamboard*, dan *learningapps*.





Daftar Pustaka

Kurniawan, Ambarwati, D., Batubara, D. H., Hermina, & Larasati. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *JBIPA*, 1(1), 11–21.

Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2(2), 219–223.

Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi* Pembelajarannya. Yogyakarta: Grafika Indah.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kedutaan_Besar_Republik_Indonesia_di_Bern

QUIZIZZ:
***Gamification Online* Untuk Meningkatkan
Motivasi Belajar Bahasa Inggris**

Santiana, S.S., M.Pd.²
Universitas Siliwangi

*“Quizizz, sebuah platform gamifikasi online
yang menawarkan pengalaman belajar secara interaktif
dan menyenangkan sehingga dapat menimbulkan
motivasi belajar”*

Pembelajaran Berbasis *Gamification Online* di Era Digital

Revolusi digital dengan cepat mengubah dunia yang semakin memanfaatkan alat-alat teknologi (Fatimah & Santiana, 2017) yang dapat mengoptimalkan banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran (Santiana, et al., 2021). Anak-anak generasi baru yang lahir di era digital, pada dasarnya mengantongi pengetahuan teknologi karena mereka dilahirkan di dunia yang

²Penulis lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan Dosen Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di STBA YAPARI-ABA Bandung, Jurusan Bahasa Inggris (2001). Sementara gelar Magister Pendidikan diperoleh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2009), dan sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa, konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis dipercaya menjadi *Editor in Chief* JELITA (*Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*) serta Kepala Pusat Kerja Sama dan Alumni Universitas Siliwangi.

dikelilingi oleh teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mudah beradaptasi dengan alat teknologi apa pun (Apriani, et al., 2022; Santiana, et al, 2023).

Dalam era digital saat ini, pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris terus berkembang (Santiana, et al., 2023). Berbagai macam inovasi dilakukan dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu penggunaan platform Quizizz sebagai alat gamifikasi yang dapat memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai Quizizz selang pandang, benefit penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan strategi penggunaan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Quizizz Selang Pandang

Pembelajaran Bahasa Inggris semakin berkembang dengan adanya teknologi yang memungkinkan integrasi elemen-elemen *game* ke dalam proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah banyak ditemukan tantangan dalam meningkatkan dan mempertahankan minat serta motivasi siswa. Dengan adanya penggunaan teknologi, guru Bahasa Inggris memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui platform pembelajaran *online* yang memanfaatkan konsep gamifikasi atau platform gamifikasi *online* yang menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Salah satu diantaranya adalah penggunaan Quizizz.

Quizizz merupakan platform pembelajaran *online* yang memungkinkan guru untuk membuat kuis interaktif dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris yang dapat diakses secara bebas oleh siswa melalui perangkat yang mereka miliki sendiri. Dengan menggunakan Quizizz, guru dapat membuat kuis dengan berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, atau bahkan pertanyaan berbasis gambar. Sistem ini memanfaatkan pendekatan yang

menyenangkan dengan memperkenalkan elemen *game* ke dalam proses pembelajaran. Fitur-fitur seperti poin, waktu, dan *leaderboard* menjadikan Quizizz menarik bagi siswa. Dalam Quizizz, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan kecepatan dan mendapatkan skor secara langsung, hal ini secara tidak langsung dapat mendorong kompetisi sehat diantara mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, Quizizz dapat disesuaikan dengan materi pelajaran, termasuk kosakata, tata bahasa, dan pemahaman bacaan.

Benefit Penggunaan Quizizz dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penggunaan Quizizz dalam pembelajaran Bahasa Inggris menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, Quizizz membangkitkan minat siswa melalui pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Quizizz memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan memberikan umpan balik instan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan kuis serta memungkinkan pengukuran yang cepat dan akurat terhadap pemahaman siswa. Hal ini dapat membantu guru untuk memahami kebutuhan individual siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, Quizizz mempromosikan kompetisi sehat antar siswa melalui fitur *leaderboard* yang mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi akademis mereka dalam Bahasa Inggris.

Kedua, penggunaan Quizizz dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Elemen permainan seperti penggunaan waktu dan penghargaan skor membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Ketiga, Quizizz juga memfasilitasi pembelajaran mandiri karena siswa dapat mengakses kuis kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka sepanjang mereka mempunyai akses yang terhubung dengan internet. Ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses belajar, yang dapat

meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Quizizz juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa karena pengemasan pembelajaran dapat dilakukan seperti halnya sedang bermain games.

Cara Penggunaan Quizizz untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Penggunaan Quizizz dapat dioptimalkan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris. Pertama, guru dapat menyesuaikan kuis dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Guru pun dapat merancang kuis dengan beragam tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa akan merasa terdorong untuk mencoba lebih keras dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih menantang.

Kedua, penggunaan elemen permainan seperti poin, penghargaan, dan tantangan dapat merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan fitur *leaderboard* dalam Quizizz yang menampilkan peringkat siswa secara *real-time*. Hal ini dapat memicu semangat kompetisi sehat diantara siswa untuk meraih peringkat tertinggi dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, integrasi kompetisi sehat antar siswa dapat memacu motivasi dan partisipasi dalam kelas.

Ketiga, penggunaan umpan balik langsung dari hasil kuis dapat membantu siswa melacak kemajuan mereka dan memperbaiki kelemahan mereka dalam Bahasa Inggris.

Keempat, guru juga dapat menggunakan *reward system*, seperti memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang mencapai prestasi tertentu dalam kuis, untuk memperkuat motivasi belajar mereka. Selain itu, guru juga dapat menggunakan pujian dan penghargaan sebagai insentif

tambahan bagi siswa yang mencapai hasil yang baik dalam kuis Quizizz. Penghargaan seperti poin ekstra atau pengakuan publik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Simpulan

Penggunaan Quizizz sebagai alat gamifikasi telah membawa inovasi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, Quizizz mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan lebih aktif dan efektif. Dengan penyesuaian yang tepat dan penerapan strategi pengajaran yang inovatif, Quizizz memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pembelajaran Bahasa Inggris di masa depan.

Selain itu, penggunaan Quizizz sebagai alat gamifikasi *online* telah membuka peluang baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif dan elemen permainan, Quizizz tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, integrasi Quizizz dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memotivasi.

Walaupun penggunaan Quizizz dalam pembelajaran Bahasa Inggris dipandang sangat baik untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, namun tentunya masih diperlukan upaya terus-menerus dalam penelitian dan praktik pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi penggunaan Quizizz pada era digital ini. Penggunaan teknologi digital seperti halnya Quizizz menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Quizizz tidak hanya menyediakan alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang Bahasa Inggris, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka

dalam proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan yang tepat, Quizizz dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

Daftar Pustaka

- Apriani, E., Arsyad, S., Syafryadin, S., Supardan, D., Gusmuliana, P., & Santiana, S. (2022). ICT platforms for Indonesian EFL students viewed from gender during the COVID-19 pandemic. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 187-202.
- Fatimah, A. S., & Santiana, S. (2017). Teaching in 21st century: Students-teachers' perceptions of technology use in the classroom. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 2(2), 125.
- Santiana, S., Silvani, D., & Ruslan, R. (2021). Optimizing LMS CANVAS for interactive online learning perceived by the students. *Journal of English Education and Teaching*, 5(4), 529-543.
- Santiana, S., Faisal, R. F., & Sri, M. (2023). An Insight into Blog Use in EFL Reading Class. *Training*, 1(2), 3.
- Santiana, S., Hadiningrum, A., & Andriani, A. (2023). @ GURUKUMRD: the Greatest Way to Learn English Vocabulary. *International Journal of Education Research and Development*, 3(2), 71-84.

Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbantuan Aplikasi Teknologi

Dr. Salasiah, M.Ed.TESOL Int³
Universitas Muhammadiyah Parepare

“Penulisan karya tulis ilmiah berbantuan aplikasi teknologi seperti Google scholar, Mendeley search, Science direct, Quillbot, Essay bot, Mendeley dan Academic Phrasebank, akan memudahkan masyarakat terdidik dalam menulis di era digital”

Menulis karya tulis ilmiah adalah salah satu kewajiban mahasiswa selama proses perkuliahan, baik untuk tugas mata kuliah, laporan kegiatan mahasiswa, maupun untuk penulisan skripsi sebagai bagian dari tugas akhir. Dalam penulisan karya tulis ilmiah, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan untuk menghasilkan tulisan yang baik seperti tata bahasa, sitasi tulisan, susunan tulisan, paraphrase, plagiasi, referensi.

Dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang belum mampu menulis dengan benar karya tulis ilmiah. Mereka terkendala dengan kurangnya latihan dan referensi tentang penulisan karya tulis ilmiah. Mereka juga belum kaya pengetahuan tentang teknik penulisan ini. Selain itu, mereka

³ Penulis lahir di Parepare, 7 Februari 1976, merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, menyelesaikan studi S1 di IKIP Ujungpandang tahun 1999, menyelesaikan S2, TESOL di Monash University tahun 2004, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNM, Makassar, tahun 2019..

belum terbiasa untuk memanfaatkan media digital dalam memperkaya pengetahuan penulisan karya tulis ilmiah ini. Padahal, banyak sekali aplikasi digital yang bisa dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa menulis. Terutama penulisan laporan akhir studi. Dalam penulisan tugas akhir seperti skripsi berbantuan aplikasi digital akan sangat membantu mereka menyempurnakan tulisannya. Pemanfaatan aplikasi digital ini akan mudah mereka pelajari karena dunia mereka sekarang adalah dunia teknologi.

Mempertimbangkan hal ini, kami dari tim pascasarjana jurusan pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Parepare menawarkan solusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) berupa pelatihan pengenalan aplikasi penelitian yang akan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir atau membuat karya tulis ilmiah yang benar.

Tujuan kegiatan pengabdian ini meningkatkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah peserta dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang lebih sistematis dengan memanfaatkan aplikasi teknologi yang mudah didapat di internet. Manfaat kegiatan yang diperoleh adalah memberikan pengayaan pengetahuan terkait aplikasi teknologi dalam penulisan karya tulis ilmiah dan kemampuan menulis karya tulis ilmiah meningkat dengan bantuan aplikasi teknologi *google scholar, Mendeley search, science direct, quillbot, essay bot, Mendeley dan academic phrasebank*.

Metode Pelaksanaan

1. Survey dan Study Lapangan

Di tahap ini, kami sebagai tim pelaksana kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) menentukan sasaran pengabdian: Apa, siapa, dimana, bagaimana keadaan selama ini, keterjangkauan dalam aspek waktu dan jarak, dan juga hal apa yang kira-kira bisa kita bantu secara mandiri.

Setelah itu, kami melakukan beberapa tahapan kegiatan:

- a. Mencari alternative ‘strategi’ atau ‘tehnik’ dalam penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Barru.
- b. Memilih dari beberapa alternative tersebut, yang pada akhirnya kami memilih aplikasi sederhana namun manfaat yang akan membantu mereka dalam meyempurnakan penulisan karya tulis ilmiah merek. Aplikasi yang dipilih adalah *google scholar*, *Mendeley search*, *science direct*, *quillbot*, *essay bot*, *Mendeley* dan *academic phrasbank*.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilaksanakan di STKIP Muhammadiyah Barru, provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Februari 2023 – Maret 2023.

3. Gambaran Peserta PKM

Program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) melibatkan sejumlah 6 mahasiswa s2 pendidikan Bahasa Inggris, program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Mahasiswa yang terlibat pada kegiatan ini merupakan mahasiswa aktif pascasarjana pendidikan Bahasa Inggris UMPAR Bahasa Inggris semester 2. Hal tersebut sejalan dengan tujuan program PKM yang dilaksanakan yaitu melibatkan mahasiswa dalam membagi keilmuan ke masyarakat luas. Terdapat 30 peserta terdiri dari mahasiswa semester akhir jurusan manajemen dan pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Barru yang berpartisipasi pada kegiatan PKM ini.

Hasil dan Pembahasan

Program PKM yang dilaksanakan pada STKIP Muhammadiyah Barru ini memberikan hasil yang positif dan signifikan yang dapat dirasakan oleh masyarakat pendidik; mahasiswa semester akhir serta dirasakan pula manfaatnya oleh mahasiswa yang terlibat. Bagi mahasiswa semester akhir ini, program ini memberikan kesempatan untuk dapat berlatih mengenal dan menggunakan aplikasi digital yang membantu mereka dalam membuat peulisan kaya tulis ilmiah yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka sangat antusias mengikuti pembelajaran ini karena mereka di minta untuk uji coba langsung aplikasi tersebut melalui handphone atau laptop mereka. Mereka aktif mencoba dan bertanya bila ada yang kurang dipahami, menerapkan langsung hasil uji coba tersebut di halaman ms word mereka, serta mempraktekkannya melalui gadget yang mereka punya.

Bagi mahasiswa semester akhir di STKIP Muhammadiyah Barru ini, program ini telah memberikan pengalaman baru dalam mengedukasi literasi digital aplikasi penelitian mereka dalam penulisan karya tulis ilmiah. Sedangkan bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris PPs UMPAR, kegiatan ini memperkaya keilmuan mereka dengan langsung mendampingi peserta untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari,. Mahasiswa ini belajar untuk berbagi keilmuan melalui pendampingan setara dengan mahasiswa lainnya serta mengaplikasi keilmuan yang telah mereka dapatkan di perkuliahan di PPs UMPAR.

Bagi dosen, tentunya ini merupakan bagian dari Tridarma yang harus dijalankan dan bersifat reguler dan berkelanjutan. Sehingga kebermanfaatannya dari ilmu dan wawasan yang dimiliki dapat ditularkan kepada masyarakat di sekitar. Kegiatan pengabdian masyarakat terekam dalam dokumentasi berikut



Gambar 1. *Kegiatan Pendampingan*



Gambar 2. *Para peserta dan tim pengabdian masyarakat pascasarjana UM Parepare*

Simpulan

Program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berupa pengenalan beragam bentuk aplikasi penelitian yang mudah didapatkan di internet untuk membantu penulisan karya tulis ilmiah bagi masyarakat terdidik di STKIP Muhammadiyah Barru merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi pihak – pihak yang terlibat. Program ini telah memberikan suasana pembelajaran yang berbeda bagi masyarakat terdidik melalui pembelajaran penulisan karya tulis ilmiah berbantuan aplikasi yang selama ini belum pernah mereka lakukan. Masyarakat terdidik ini, yaitu mahasiswa semester akhir jurusan manajemen pendidikan dan pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Barru mendapatkan banyak manfaat dari

kegiatan ini termasuk pengayaan pengetahuan terkait aplikasi penelitian yang akan membantu mereka menulis karya tulis ilmiah secara lebih mudah dan teratur. Pencapaian masyarakat terdidik ini diakhir pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari segi pengayaan keilmuan setelah diberikan perlakuan.

Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu:

1. Mengadakan pelatihan yang sama namun diadakan secara lebih intensif sehingga tidak sekedar dalam tahap pengenalan.
2. Mengadakan pelatihan tentang aplikasi penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas seperti mengikutkan semua mahasiswa aktif.

Daftar Pustaka

- Reis, M. A. F., Favretto, J., Favretto, N. M., Favretto, L. M. H., & Dos Santos, R. P. (2022). Knowledge management in the classroom using Mendeley technology. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102486.
- Sampoerna, S. T., Rahardja, U., Devana, V. T., & Santoso, N. P. L. (2022). Pelatihan Inovasi Media Pembelajaran iLearning 2.0 Sebagai Pengabdian Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 46-55.
- Khoirunnisa, F., Sabekti, A. W., & Yulita, I. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis Ilmiah Berbantuan Manajemen Referensi Mendeley bagi Guru-Guru

SMA/Sederajat di Kabupaten Bintan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8-13.

Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bermuatan 4Cs pada Guru-guru SMA

Dr. Burhayani, M.Pd.⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

“Pembelajaran KTI bermuatan 4Cs memberikan keunggulan kompetitif, mempersiapkan individu sukses dalam karir dan lingkungan kerja yang dinamis”

Menghadapi panorama pendidikan yang terus berkembang, keterampilan penulisan ilmiah menjadi pondasi kritis untuk menghasilkan individu yang berdaya asing. Salah satu bentuk keterampilan penulisan ilmiah yang paling esensial adalah pembelajaran karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah adalah karangan berupa tulisan yang ditulis secara sistematis, logis, dan didukung oleh data yang teruji kebenarannya; yang mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana tentang sesuatu perkara atau fakta yang terjadi secara objektif, tidak dilandasi oleh perasaan atau rekayasa belaka (Dra. Zulmiyetri, M.Pd., Dr. Nurhastuti, M.Pd., Safaruddin, M.Pd., 2019). Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap berbagai topik, melainkan juga melatih kemampuan analisis, sintesis, dan ekspresi ide secara sistematis. Secara umum,

⁴ Penulis lahir di Boyolali, 31 Januari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada tahun 1995, menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2004, dan menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016.

pembelajaran karya tulis ilmiah melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumen secara koheren. Seiring berjalannya waktu, pengajaran ini terus mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan dunia akademis.

Dalam konteks pembelajaran karya tulis ilmiah, penekanan pada 4Cs (Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity) juga membawa dampak signifikan bagi semangat dan motivasi guru. Proses penelitian dan penulisan karya ilmiah memacu pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana guru diberdayakan untuk mengevaluasi informasi dengan mendalam, merinci argumen logis, dan memajukan kualitas pemikiran analitis mereka. Dalam hal kolaborasi, guru tidak hanya mengembangkan karya ilmiah secara mandiri, tetapi juga dapat terlibat dalam komunitas penelitian atau kelompok diskusi, menciptakan lingkungan kerja sama yang mendukung. Keterampilan komunikasi terasah ketika guru menyusun karya ilmiah mereka, membantu mereka menyampaikan temuan penelitian secara jelas dan meyakinkan.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berkomunikasi yang kuat memungkinkan guru untuk mengintegrasikan temuan penelitian mereka ke dalam metode pengajaran, memberikan dampak positif pada kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa. Selain itu, penulisan karya ilmiah memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam merumuskan ide segar dan inovatif. Guru dapat menciptakan pendekatan baru dalam penyampaian pembelajaran, memicu kreativitas siswa, dan memperkaya metode pengajaran mereka. Dengan memahami dan mengaplikasikan 4Cs dalam penulisan karya ilmiah, guru tidak hanya memperkaya diri dalam pengembangan profesional, tetapi juga memberikan dampak positif pada pembelajaran di kelas (Keken Wulansari, Yaya Sunarya, 2023). Dukungan dari komunitas penelitian, peningkatan keterampilan berpikir kritis,

kemampuan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, dan eksplorasi kreativitas semuanya menjadi pendorong semangat guru untuk terus berkontribusi dalam dunia ilmiah dan pembelajaran.

Dalam mengintegrasikan pembelajaran karya tulis ilmiah, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi digital saat ini telah merubah paradigma pendidikan secara signifikan. Era digital membuka peluang baru dan menuntut adaptasi agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Perkembangan teknologi informasi dan akses mudah terhadap sumber daya digital memberikan peluang untuk memperluas ruang lingkup penelitian dan mengembangkan karya tulis ilmiah dengan pendekatan yang lebih inklusif.

Di samping itu, pemanfaatan platform daring dan alat bantu digital dapat mempermudah proses penelitian, kolaborasi, dan presentasi karya tulis ilmiah. Seperti halnya melalui bantuan AI. Kecerdasan buatan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *artificial intelligence* (AI) merupakan program komputer yang dirancang dan dibangun untuk dapat meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya (Jusak Patty, Stella Rose Que, 2023). Dalam konteks berpikir kritis, kecerdasan AI dapat membantu guru menyaring dan menganalisis berbagai sumber informasi dengan cepat dan efisien, memungkinkan guru untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek kritis yang relevan untuk pengembangan karya tulis ilmiah (Jusak Patty, Stella Rose Que, 2023). Keterampilan berkolaborasi juga dapat ditingkatkan melalui platform AI yang memfasilitasi diskusi online dan pertukaran ide di antara komunitas guru. Sehingga guru dapat menjembatani kolaborasi antar sesama pendidik secara global.

Dalam aspek komunikasi, AI dapat membantu guru menyusun karya tulis ilmiah dengan gaya dan struktur yang sesuai, memastikan penyajian informasi secara jelas dan memikat. Bantuan AI juga mampu membimbing guru untuk

menyempurnakan tulisan mereka. Selain itu, bantuan AI juga mampu mempertajam penulisan karya ilmiah melalui algoritmanya sehingga guru dapat mengeksplorasi sudut pandang baru dalam pembelajaran dan menciptakan konten yang menarik dan relevan.

Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bermuatan 4Cs bagi guru-guru SMA diawali dengan survei pengetahuan awal untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat karya tulis ilmiah dan artikel ilmiah serta kendala yang dihadapi. Setelah melakukan survei, dapat langsung memberikan atau memaparkan materi terkait apa itu karya tulis ilmiah dan bagaimana pembuatannya terlebih dengan menggunakan bantuan AI. Setelah para guru dibekali dengan pemahaman tentang hal-hal tersebut, dilakukan pembimbingan bagi para guru dalam menemukan ide tulisan yang akan diangkat dalam tulisan ilmiah juga dengan memanfaatkan AI. Kemudian guru dapat mendiskusikan draft karya tulis ilmiah yang telah dibuat berdasarkan judul yang telah didapat ketika pembimbingan. Pendiskusian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bukti keberhasilan penyampaian materi tentang pembelajaran karya tulis ilmiah bermuatan 4Cs dengan memanfaatkan AI. Untuk dapat mengukur pengetahuan para guru terkait konsep karya tulis ilmiah, bagaimana keterampilan peserta dalam memanfaatkan aplikasi AI untuk memudahkan penulisan karya tulis ilmiah mereka, tingkat kepuasan terhadap proses pelatihan dan mengetahui apa yang para guru inginkan sebagai tinakan lanjutan setelah pelatihan ini, dilakukan juga penyebaran angket berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Dari hasil angket tersebut, diberikanlah kegiatan lanjutan berupa pendampingan melalui grup *WhatsApp* untuk mendiskusikan tulisan ilmiah yang dibuat dengan lebih rinci dan padu.

Pelatihan ini adalah platform yang tepat untuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk dapat mempelajari teknik dan strategi penulisan artikel yang efektif

dengan memanfaatkan AI. Dengan demikian, para guru diharapkan dapat mengatasi tantangan yang akan maupun sedang dihadapi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis artikel penelitian, sehingga mereka mampu berkontribusi lebih secara aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dra. Zulmiyetri, M.Pd., Dr. Nurhastuti, M.Pd., Safaruddin, M.Pd. 2019. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jusak Patty, Stella Rose Que. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Artikel Ilmiah. *Community Development Journal Vol. 4 No.4* , 9318-9322. P-ISSN 2721-5008 E-ISSN 2721-4990.
- Keken Wulansari, Yaya Sunarya. 2023. Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu Volume 7 Nomor 3*, 1667-1674. DOI: 10.31004/basicedu.v7i3.5360. p-ISSN: 2580-3735 e-ISSN: 258-1147.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Menggunakan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kreativitas Guru

Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.⁵

Universitas Muhammadiyah Palembang

“Pada zaman ini teknologi semakin pesat dan maju, pendidik haruslah memilih-milih media pembelajaran yang cocok untuk peserta didiknya”

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi pada diri manusia. Pendidikan mempunyai peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan dapat menjadikan manusia berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016). Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan terlihat dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1, menyatakan bahwa proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, kondusif, interaktif, jika pendidikan dilakukan dengan baik

⁵ Penulis lahir di Palembang, 15 Januari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UM Palembang, menyelesaikan studi S1 di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya tahun 1991, menyelesaikan S2 di Pengajaran Bahasa Indonesia IKIP Bandung tahun 1998, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2006.

sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif serta mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran. Saat ini Pendidikan di Indonesia sedang di tahap uji coba menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Budaya dan Riset Teknologi pada Februari 2022 lalu yang disebutkan akan menjadi salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang pesat seiring keterbaruan kurikulum menjadi salah satu tantangan di dunia pendidikan sehingga guru harus terus berupaya untuk mengintegrasikan teknologi yang ada untuk proses pembelajaran. Profesionalisme dan kemampuan guru tidak hanya untuk mengajar peserta didik, melainkan guru harus bisa mengelola lingkungan kelas yang aktif, efektif, efisien dan menarik dengan memfasilitasi kegiatan belajar agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan, salah satunya adalah memperkaya sumber belajar dan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya (Sanjaya, 2016:58). Guru harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah terutama pada pelajaran pokok seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak peserta didik yang merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dianggap membosankan dan terlalu banyak bacaan sehingga menyebabkan peserta didik sulit untuk mengingat dan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia.

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri (Hmelo-Silver, 2004; Egen dan Kauchak, 2012: 307). PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada.

Aplikasi Canva adalah program desain online yang menyediakan bermacam peralatan seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan lain sebagainya yang disediakan dalam aplikasi Canva. Adapun jenis-jenis presentasi yang ada pada Canva seperti presentasi kreatif, pendidikan, bisnis, periklanan, teknologi, dan lain sebagainya. Adapun kelebihan dalam aplikasi Canva menurut Tanjung dan Faiza (2019) adalah memiliki beragam desain yang menarik, mampu meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam mendesain media pembelajaran karena banyak fitur yang telah disediakan, menghemat waktu dalam media pembelajaran secara praktis dan dalam mendesain, tidak harus memakai laptop, tetapi dapat dilakukan melalui gawai.

Dilansir dari akun atau web Canva, Canva menyediakan fitur-fitur atau kegunaannya untuk pendidikan, menjelaskan bahwa Canva ialah alat bantu kreativitas dan kolaborasi untuk semua kelas. Satu-satunya platform desain yang dibutuhkan dalam kelas. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan kolaboratif, membuat pembelajaran visual dan komunikasi menjadi mudah dan menyenangkan (Canva, n.d.). Dalam pembahasan ini, peran guru, peserta didik, serta media pembelajaran sangat mendukung dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran, selain itu juga media pembelajaran harus disesuaikan dengan guru maupun peserta didik, sesuaikan juga

dengan pelajaran dan ketertarikan peserta didik dalam suatu media pembelajaran.

Maka dari itu, pada zaman ini teknologi semakin pesat dan maju, guru haruslah memilih-milih media pembelajaran apa yang cocok untuk peserta didiknya. Pada pengembangan ini, media pembelajaran yang akan dibahas ialah aplikasi Canva. Untuk itu, Canva dipilih dalam pembahasan ini karena dirasa pada jenjang pendidikan tersebut dan pada masa ini peserta didik sudah mengenal teknologi dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran begitupun dengan guru. Aplikasi ini juga dapat dipakai melalui gawai ataupun laptop yang mana bisa dipakai di berbagai tempat juga ranah pendidikan dan materi pelajaran.

Berikut merupakan langkah-langkah menggunakan aplikasi Canva:

1. Buat Akun Terlebih Dahulu

- Langkah pertama yang harus kamu lakukan adalah mendaftar atau membuat akun Canva terlebih dahulu.
- Langsung saja masuk ke situsnya di canva.com atau aplikasi di HP dan klik tombol “sign up”.
- Kamu bisa daftar melalui akun facebook, google, atau e-mail.
- Setelah membuat akun, kamu akan diarahkan ke tampilan halaman dan panduan untuk pengguna baru.
- Untuk mengubah bahasa di Canva, arahkan kursor ke bagian “setting” yang terletak di kanan atas dengan lambang seperti gigi roda, kemudian pilih “language” dan ganti ke Bahasa Indonesia

2. Pilih template yang diinginkan

Setelah berhasil membuat akun aplikasi canva, selanjutnya pengguna Canva memiliki banyak koleksi

template yang bisa kamu gunakan sesuai dengan kebutuhan. Cobalah untuk membiasakan diri dengan interface atau tampilan Canva. Template Canva dimasukkan ke dalam kategori yang berbeda. Untuk memulai desain di aplikasi Canva, kamu bisa klik “buat desain” atau langsung pilih saja template yang kamu inginkan pada halaman depan *dashboard*.

3. Mulai desain dengan fitur yang ada di Canva

Setelah memilih template Kamu akan diarahkan ke sebuah halaman untuk memulai desain. Ada sedikit perbedaan di tampilan web dan aplikasi. Di aplikasi kamu langsung memilih template yang kamu inginkan kemudian membuat perubahan. Sedangkan untuk web, kamu akan dibawa ke halaman kosong untuk memulai desain dan disebelah kiri tersedia template yang bisa kamu gunakan.

4. Download hasil editan Canva ke folder komputer atau HP

Setelah jadi hasil editannya, kamu bisa download atau mengunduh dengan cara klik tombol “unduh” di bagian kanan atas. Pilih jenis file sesuai yang kamu inginkan (PNG, JPG, PDF standar, atau PDF cetak). Kamu juga bisa membagikan atau share hasil editan kamu ke sosial media langsung ke facebook, twitter, ataupun instagram. Enaknya di Canva, semua desain yang kamu kerjakan akan tersimpan otomatis dan bisa kamu akses lagi di bagian “*desain anda*”.

Daftar Pustaka

Canva. (n.d.). (2020). Canva Untuk Pendidikan.

<https://www.canva.com/id/id/pendidikan/>

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Kemampuan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks.

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasongko & Sahono. (2016). *Desain Inovasi Manajemen Sekolah (Edisi 1)*. Jakarta Pusat: Shany Publiser.

Pengajaran Membaca bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Informal Berbasis Komunitas

Dr. Tri Wahyu Retno Ningsih⁶

Universitas Gunadarma

“Kemampuan membaca memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.”

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Kemampuan membaca merupakan suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dilakukan dalam membaca dimulai dari mengenali huruf, mengenali kata, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Membaca dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, dan pemahaman struktur kalimat. Kemampuan ini penting dalam komunikasi verbal dan tertulis.

Untuk menjadi pembaca yang mahir, seorang anak memerlukan pengetahuan tentang pemahaman fonemik meliputi beberapa kemampuan yang harus dicapai anak yaitu kemampuan mengubah bunyi kata dengan merubah huruf yang dapat membentuk kata baru, mengenali bahwa kata dibentuk dari bunyi-bunyi yang digabungkan dan bahwa kata memiliki makna, memahami bahwa bunyi dalam kata diwakili

⁶Penulis adalah dosen di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma. Penulis telah menyelesaikan studi S3 di Universitas Indonesia. Bidang yang ditekuni adalah Ilmu Linguistik.

oleh huruf-huruf. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dikembangkan dengan baik agar anak memiliki bekal untuk melangkah pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keterampilan membaca yang baik membantu anak-anak dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan keterampilan bahasa, serta membuka akses mereka terhadap pengetahuan dan informasi. Membaca merupakan salah satu cara yang dianjurkan sebagai sumber yang mampu mendukung perkembangan literasi dini pada anak (Santrock, 2014). Pada lingkup pendidikan dasar, membacakan buku bagi anak-anak di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pra-literasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca sejak dini (Antoro, 2017).

Membaca dapat memberikan akses pada pengetahuan dan informasi yang luas. Anak-anak yang terampil dalam membaca akan memiliki kemampuan untuk mempelajari tentang berbagai topik, mulai dari sejarah, pengetahuan, budaya, hingga cerita fiksi dan non-fiksi. Menurut Francois (2016) dalam proses belajar membaca, guru dapat mengajarkan berbagai hal untuk memahami cerita. Kemampuan anak dalam memahami teks yang dibacakan pada jenjang usia dini memiliki peranan penting dalam perkembangan dan proses belajar di jenjang usia selanjutnya (Clarke et. al., 2014).

Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca merupakan hal yang penting bagi anak-anak dan berdampak positif pada perkembangan mereka. Teori pengembangan bahasa dan kognitif menjelaskan bahwa membaca pada anak-anak dapat membantu dalam pengembangan bahasa mereka. Anak-anak mempunyai kemampuan mengembangkan bahasanya dengan baik, seperti meningkatkan jumlah kosa kata yang dimiliki dan mampu menyusun struktur kalimat yang baik yang penting untuk pengembangan bahasa dan kognitif mereka.

Ada berbagai teori yang dikembangkan oleh ahli psikologi, ahli pendidikan, dan ahli linguistik untuk menjelaskan

bagaimana orang belajar membaca, bagaimana membaca dipahami dan diproses oleh otak, dan bagaimana pembelajaran membaca dapat ditingkatkan. Teori membaca merupakan kerangka pemahaman yang digunakan oleh para ahli untuk mempelajari, memahami, dan menjelaskan proses membaca. Adams (1990) menjelaskan bahwa teori pengajaran bacaan berkaitan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar membaca. Ahli-ahli seperti Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Jean Piaget memiliki kontribusi dalam bidang ini. Teori yang dihasilkan adalah teori pembelajaran bacaan yang mempelajari bagaimana pembelajaran membaca terjadi secara kognitif, sosial, dan emosional.

Membaca bukan hanya merupakan aktivitas sekunder dalam pembelajaran, tetapi merupakan pondasi utama bagi lancarnya pembelajaran di sekolah sehingga diperlukan kegiatan pengajaran membaca bagi anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah atau lingkungan informal. Kegiatan membaca di sekolah informal dapat memiliki beragam bentuk dan tujuan, tergantung pada sifat dari sekolah tersebut dan kebutuhan peserta didiknya.

Kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah informal dapat berupa:

1. kelompok diskusi buku, yaitu peserta didik dapat berkumpul untuk membaca buku bersama dan kemudian berdiskusi tentang isi buku tersebut. Diskusi ini dapat melibatkan analisis karakter, tema, plot, dan makna buku tersebut.
2. klub baca, yaitu di dalam klub baca, peserta didik secara teratur membaca buku atau artikel tertentu dan kemudian berkumpul untuk berbagi pemikiran, ide, dan tanggapan mereka.
3. cerita anak, yaitu kegiatan membaca di sekolah informal juga dapat berfokus pada cerita-cerita anak. Para peserta

didik bisa mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru atau mentor, atau bahkan membaca cerita sendiri.

4. membaca untuk pengembangan keterampilan, yaitu menyelenggarakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca, seperti membaca cepat, pemahaman bacaan, atau analisis teks. Selain itu, kegiatan membaca di sekolah informal juga dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan aktivitas membaca di lingkungan sekolah formal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengajaran membaca bagi anak-anak berperan penting dalam perkembangan mereka. Membaca dapat menjadi hobi yang menarik bagi anak-anak. Dengan memberikan akses pada bacaan yang sesuai dengan minat mereka, anak dapat menemukan kesenangan dalam membaca dan membangun kebiasaan membaca sejak dini.

Melalui kegiatan pengajaran membaca bagi anak usia di sekolah dasar dapat dijelaskan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang penting dalam pendidikan. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran di berbagai subjek, mulai dari matematika hingga ilmu pengetahuan, sejarah, dan bahasa. Membaca juga membantu dalam pembangunan keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan untuk mencari informasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan berbagai kontribusi dari ahli di berbagai bidang, pemahaman kita tentang proses membaca terus berkembang dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kita bisa membantu individu dalam memperoleh dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Daftar Pustaka

- Adams, M.J. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Antoro, B. (2015). *Gerakan literasi sekolah: dari pucuk hingga akar sebuah refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Clarke, Paula J; Emma Truelove; Charles Hulme and Margaret J. Snowling. 2014. *Developing Reading Comprehension*. John Willey & Sons. Ltd
- Francois, J. (2016). *The impact of teacher prompting and questioning on third grade students' comprehension*. Honors Program Theses. Retrieved on November 12, 2018 from <http://scholarworks.uni.edu/hpt/216>.
- Keith E. Stanovich, 'Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy', *Reading Research Quarterly* 21 (Fall 1986): pp. 360-407.
- http://www.keithstanovich.com/Site/Research_on_Reading_files/RRQ86A.pdf
- Mary Ann Evans, Deborah Shaw & Michelle Bell, 'Home Literacy Activities and their Influence on Early Literacy Skills', *Canadian Journal of Experimental Psychology* 54 (2000): pp. 65-75. <http://dx.doi.org/10.1037/h0087330>
9. Robert Need.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5. Buku 1. Alih bahasa oleh Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.

Meningkatkan Kemampuan (Berbicara) *Public Speaking* Mahasiswa

Ririn Martuti, S.Pd., M.Pd.⁷

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

*“Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Salah satu materi keterampilan berbicara yaitu *Public speaking*.”*

Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Pada mata kuliah bahasa Indonesia untuk mahasiswa jurusan non pendidikan bahasa keterampilan berbicara merupakan materi wajib yang harus mereka pelajari. Salah satu materi keterampilan berbicara yaitu *Public speaking*. *Public speaking* bisa menjadi bekal mahasiswa ketika mereka menginjak dunia kerja nantinya.

Public Speaking atau yang lebih umum disebut dengan keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki di era global sekarang ini. Berbicara di depan umum (*public speaking skill*) adalah kemampuan untuk berbicara di hadapan banyak orang, baik di ruang tertutup maupun di ruang terbuka. Berbicara di depan umum sangat penting untuk dimiliki di era global seperti sekarang ini. Karena dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat sekarang ini, membuat kita harus

⁷ Penulis merupakan dosen di Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

bersaing meningkatkan kualitas diri. Tidak hanya itu, dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), yang membuat persaingan di dunia kerja semakin ketat karena kita tidak hanya akan bersaing dengan orang-orang dari Negara kita sendiri, tapi orang asing juga akan ikut meramaikan bursa kerja di Negara kita. Untuk itu, meng-*upgrade* ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan adalah wajib bagi kita agar peluang kerja dan masa depan yang lebih baik dapat kita raih.

Secara Bahasa, kata *public* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “masyarakat umum” sedangkan *speaking* adalah berbicara atau berpidato (Jhon Enchol, 2011). Jika merujuk pada akar sejarahnya *public speaking* lebih dikenal dengan sebutan retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* yang bersumber dari bahasa Yunani *rhet* yang berarti orang terampil dan tangkas dalam berbicara. Seiring perkembangannya pengetahuan retorika berkembang meliputi kemahiran, melahirkan suatu gagasan, ide, serta kelancaran berbicara dan kepiawaian memengaruhi orang lain dengan susunan kata-kata yang menarik, ataupun kreasi dan improvisasi (Griffin, 2012)

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan (berbicara) *public speaking* mahasiswa, agar mahasiswa mampu menjadi *public speaking* dengan baik.

Metode

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana pada tanggal 8 Januari 2024 di Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang tahun akademik 2023/2024. Kegiatan ini melibatkan 45 mahasiswa.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan:

1. Penulis memaparkan materi *public speaking*
2. Penulis dan mahasiswa bersama-sama berdiskusi bagaimana menjadi *public speaking*
3. Mahasiswa diminta untuk menjadi *public speaking*
4. Penulis dan mahasiswa bersama-sama melakukan diskusi dan perbaikan atas hasil *public speaking* yang mereka lakukan.

Hasil dan Pembahasan

Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya “Retorika Modern” (2000), bahwa kemajuan Negara barat bukan bertumpu pada pengetahuan matematika, fisika atau kimia. Kalau mendalam lagi keingintahuan kita tentang mengapa mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam ilmu-ilmu alam, bukan saja mengenai apa yang mereka pikirkan, tetapi bagaimana kemampuan mereka menyajikannya dengan ucapan yang jelas sehingga hasil presentasinya dapat dipahami khalayak.

Public Speaking adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. *Public speaking* sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “pembicaraan publik”. Namun, sejauh ini belum ditemukan terjemahan *public speaking* yang pas dalam bahasa Indonesia, selain “berbicara di depan umum” dan identik dengan pidato.

Public speaking merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan memengaruhi *audience*. Banyak orang menyebut bahwa berbicara di depan umum merupakan suatu hal yang mudah. Namun pada kenyataannya dalam melakukan *public speaking* diperlukan latihan dan teknik tertentu agar

dapat berjalan dengan baik. Seperti pernyataan Mustamu, R.H. (2012) bahwa: *public speaking* adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik.

Dunar, H. (2015) mengatakan bahwa "*public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat langsung didapatkan". *Public speaking* merupakan seni keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide maupun gagasan dengan benar sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada *audience*. *Public speaking* meliputi pidato, ceramah, *briefing*, presentasi, menyampaikan informasi dalam konferensi pers, siaran radio dan televisi, mengajar, sambutan, orasi, membawakan acara (jadi MC), dan berbicara di depan orang banyak lainnya. Pidato sendiri diartikan KBBI sebagai "pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak". Orasi artinya pidato atau khotbah. *Stand up comedy* yang dilakukan para komika juga termasuk *public speaking*. Pelaku, subjek, atau orang yang melakukan *public speaking* disebut "*public speaker*" (pembicara publik), orator, penceramah, pemateri, pembicara, pemberi sambutan, pembicara kunci (*keynote speaking*), dan lain-lain. Khotib dalam khotbah Jumat juga termasuk *public speaker*. Siaran radio dan televisi juga masuk kategori *public speaking* dari sisi komunikasi atau *audiens* dalam jumlah banyak (publik).

Selama kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa datang tepat waktu, antusias dalam mendengarkan penjelasan, dan aktif dalam diskusi. Dari penampilan mahasiswa, sebagian besar masih malu-malu untuk berbicara di depan orang banyak walaupun yang mereka hadapi adalah teman-teman mereka sendiri. Kosa kata dan pemilihan kata pun masih belum tertata dengan baik. Hampir seluruh mahasiswa memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi dan ketegangan mereka. Hal tersebut terlihat jelas ketika mereka melakukan presentasi ada yang gemetar, keluar keringat dingin, bicara terputah-putah

bahkan ada yang diam tak berbicara, lutut bergetar dan masih banyak hal-hal lain yang mereka lakukan karena tegang untuk berbicara di depan umum. Beberapa diantara mahasiswa bolak-balik ke kamar kecil karena merasa ingin buang air atau tiba-tiba merasa sakit perut dan sakit kepala ketika giliran mereka untuk berbicara di depan umum.

Walaupun begitu, ada beberapa mahasiswa yang bagus dalam presentasi dan tentunya hal tersebut semakin menambah motivasi mahasiswa pelatihan lainnya. Walaupun banyak mahasiswa pelatihan yang gugup dan tidak siap untuk naik panggung untuk melakukan presentasi singkat. Namun, mereka tetap antusias untuk mengikuti pelatihan sampai selesai.

Mereka sangat menyadari bahwa kemampuan *public speaking* sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan publik karena mereka telah memahami tata cara berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Meskipun demikian kendala tersebut dapat teratasi. Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada dapat lebih sering berlatih dan mampu menjadi *public speaking* dengan baik.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan (berbicara) *public speaking* mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang. Berdasarkan data hasil *public speaking* mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang sudah cukup baik. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik dari seluruh mahasiswa. Selama kegiatan, mahasiswa

datang tepat waktu, antusias dalam mendengarkan penjelasan, dan aktif dalam diskusi. Mereka sangat menyadari bahwa kemampuan *public speaking* sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan publik karena mereka telah memahami tata cara berbicara di depan umum.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat lebih sering berlatih untuk menjadi *public speaking* dengan baik, sehingga kemampuan mahasiswa dalam *public speaking* dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.
2. Hasil PKM ini dapat menjadi acuan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Echols, Jhon M. & Hasan Sadily. 2011. “*Shu’ayb, Orator of the Prophets: Reflections on Qur’anic Narrative*”. *Journal of Qur’anic Studies* 13.2: 136–148 Edinburgh University Pres.
- Griffin, Em. 2012. *Communication a First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Mustamu, R. H. (2012). *Menjadi Pembicara Publik Handal*. *Jurnal Komunikasi Islam* 2 (2):210.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1992). *Retorika modern: pendekatan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Pustaka Phoenix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: PT Media Pustaka.

Penerapan Konsep Anderson dalam Memilih Media Pembelajaran

Agus Milu Susetyo, M.Pd⁸

Universitas Muhammadiyah Jember

“Konsep pemilihan media menurut Anderson membantu guru dalam penyesuaian media pembelajaran dengan kompetensi pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menjadi pendorong utama dalam evolusi media pembelajaran. Melalui terobosan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat *mobile*, media pembelajaran telah mengalami perubahan revolusioner dari bentuk yang statis menjadi lebih dinamis, interaktif, dan terjangkau. Integrasi teknologi dalam media pembelajaran tidak hanya meningkatkan aksesibilitas informasi, tetapi juga mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi juga memungkinkan pembelajaran kolaboratif yang lebih mudah. Melalui platform pembelajaran *online* dan alat kolaborasi digital, siswa dari berbagai lokasi geografis dapat berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam proyek-proyek

⁸Penulis lahir di Banyuwangi, 18 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di PBSI FKIP Unmuh Jember 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Malang tahun 2013.

pembelajaran. Ini membuka pintu bagi pembelajaran lintas budaya dan meningkatkan pemahaman tentang perspektif-perspektif yang berbeda.

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat membuka pintu menuju pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan memanfaatkan video, gambar, animasi, dan sumber daya multimedia lainnya, guru dapat menghidupkan konsep-konsep abstrak dan membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan permainan edukatif, kuis interaktif, dan alat kolaborasi online, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berbasis pada partisipasi aktif siswa (Gikandi et al., 2011: 2342). Hal ini membantu membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan merangsang keingintahuan mereka untuk menjelajahi lebih lanjut tentang topik-topik tertentu. Pemanfaatan media pembelajaran juga memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan alat pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa.

Pertanyaan mendasar tentang apakah guru telah menggunakan media pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang relevan dan penting untuk dieksplorasi dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam banyak kasus, penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat bervariasi tergantung pada konteks, sumber daya yang tersedia, dan tingkat kesiapan teknologi di sekolah atau lembaga pendidikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi apakah guru telah menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan

teknologi dalam pembelajaran. Jika guru kurang akrab dengan berbagai jenis media pembelajaran atau belum memiliki keterampilan teknis yang diperlukan, mereka mungkin cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dalam mengajar.

Selanjutnya, penting untuk menyadari bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat juga harus memperhatikan konteks kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru perlu memastikan bahwa media pembelajaran yang mereka pilih mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum dan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Clark, 1994: 27). Dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru untuk secara kritis mengevaluasi penggunaan media pembelajaran mereka dan memastikan bahwa mereka telah memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, sumber daya yang tersedia, dan konteks pembelajaran mereka. Dengan demikian, guru dapat memaksimalkan potensi media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Konsep prosedur pemilihan media dari Anderson memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran (Hernawan et al., 2007: 71). Langkah-langkah yang diberikan dalam prosedur tersebut membantu guru dan pengambil keputusan pendidikan untuk melakukan evaluasi yang holistik terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan media. Langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut. (a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara jelas. (b) Mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat usia siswa. (c) Mengevaluasi materi pembelajaran. (d) Mengevaluasi sumber daya yang tersedia. (e) Mengevaluasi efektivitas media pembelajaran. Secara keseluruhan, konsep prosedur pemilihan media dari Anderson memberikan pendekatan yang terstruktur dan terukur untuk memilih media

Tabel 1. *Tabel Keterangan Macam-Macam Kelompok Media*

Kelompok Media		Contoh Media	
1	Audio	a.	Pita Audio
		b.	Piringan Audio
		c.	Radio (rekaman siaran)
2	Cetak	a.	Buku Teks Terprogram
		b.	Buku Pegangan / Manual
		c.	Buku Tugas
3	Audio – Cetak	a.	Buku Latihan Dilengkapi Kaset
		b.	Gambar /Poster (dilengkapo audio)
4	Proyek Visual Diam	a.	Film bingkai (Slide)
		b.	Film rangkai (berisi pesan verbal)
5	Proyek Visual Diam dengan Audio	a.	Film bingkai (slide)
		b.	Film rangkai suara
6	Visual Gerak	Film bisu dengan judul (caption)	
7	Visual Gerak dengan Audio	a.	Film dengan suara
		b.	Video/VCD/DVD
8	Benda	a.	Benda nyata
		b.	Medel tiruan
9	Komputer	Media berbasis komputer, CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) dan CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)	

Pendampingan guru di SMA Muhammadiyah 4 Songgon Banyuwangi terhadap kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran perlu ditingkatkan. Dengan menerapkan prosedu dari Anderson seperti diagram dan tabel di atas dapat membantu guru di sekolah tersebut dalam masalah terutama dalam ketepatan dalam memilih media sesuai dengan kompetensi dasar, materi, kondisi siswa dan sarana disekolah. Kegiatan pengabdian dikemas dalam bentuk pelatihan, diskusi dan tanya jawab. Di akhir sesi peserta kegiatan diberikan tugas untuk berlatih menentukan media. Hasil dari kegiatan pihak sekolah SMA 4 Muhammadiyah Songgon menyambut baik acara

ini dan mengharapkan akan ada lagi kegiatan serupa atau beda yang tentunya dengan topik yang beragam, (2) pengetahuan guru di sekolah dan pemahaman cara memilih media pembelajaran, (3) adanya itikad baik untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.

Rekomendasi dari hasil pengabdian ini, untuk memilih media pembelajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor kunci. Pertama-tama, guru harus memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, karakteristik siswa juga harus dipertimbangkan secara seksama. Ini meliputi faktor-faktor seperti tingkat usia, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan khusus siswa. Guru perlu mempertimbangkan kompleksitas materi, jenis informasi yang perlu disampaikan, dan cara terbaik untuk menyajikan materi tersebut agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti teknologi, anggaran, dan infrastruktur sekolah, juga harus diperhitungkan. Terakhir, guru harus secara teratur menguji efektivitas media pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran.

Daftar pustaka

- Clark, R. E. (1994). Media will never influence learning. *Educational Technology Research and Development*, 42(2), 21–29.
<https://doi.org/10.1007/BF02299088>
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.004>

Hernawan, A. H., Zaman, B., & Riyana, C. (2007). *Bahan belajar mandiri media pembelajaran sd* (1st ed.). UPI Press.

Peran *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lely Dian Utami, S. Pd., M. Pd.⁹

Politeknik Negeri Jember

“Penggunaan ice breaking dalam pembelajaran khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki peran efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan”

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha terencana untuk mencapai tujuan tertentu (Siregar & Widyaningrum, 2015). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tentunya memiliki tujuan pembelajaran. Sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu diperlukan beberapa cara seperti metode, media, dan lain-lain. Penerapan *ice breaking* merupakan satu cara dari berbagai cara yang sering digunakan untuk mewujudkan situasi atau suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Suasana belajar yang menyenangkan tentu diharapkan oleh semua peserta didik. Jika suasana belajar menyenangkan, peserta didik pun akan lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran.

Mata kuliah Bahasa Indonesia adalah Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di Politeknik Negeri Jember. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah teori yang memiliki beban dua

⁹ Penulis lahir di Ngawi, 26 Juli 1991, merupakan dosen di perguruan tinggi vokasi yaitu Politeknik Negeri Jember, menyelesaikan studi S-1 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa (Universitas Negeri Surabaya) tahun 2013 dan menyelesaikan S-2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa UNJ (Universitas Negeri Jakarta) tahun 2015.

sks. Berdasarkan observasi, motivasi belajar mahasiswa di Politeknik Negeri Jember terhadap mata kuliah ini cukup rendah. Hal tersebut terbukti dari keaktifan mahasiswa di kelas. Mahasiswa cenderung pasif di kelas sehingga pembelajaran kurang efektif. Selain itu, proses pembelajaran berlangsung selama dua jam dan kelas teori sehingga mahasiswa kurang bersemangat selama pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan *ice breaking* sering diterapkan pendidik guna mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penggunaan *ice breaking* memiliki pengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa (Sa'diyah & Suhaimy, 2023). Selain itu, terdapat pula peningkatan motivasi kerja karyawan melalui penggunaan *ice breaking* yaitu bermain permainan tebak kata (Nuzsep Almigo, 2023). Ada juga peningkatan minat dan hasil belajar siswa melalui penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran (Kurniawati et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran memang cukup efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran merupakan metode efektif untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan *ice breaking* pada mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia pun memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Mahasiswa lebih bersemangat dan senang ketika *ice breaking* digunakan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa secara berkelompok menyampaikan *ice breaking* yang telah dibuat. Oleh sebab itu, akan ada beragam *ice breaking* sesuai kreativitas mahasiswa. Seorang pendidik dapat memberikan variasi *ice breaking* sesuai mata kuliah. Di mata kuliah Bahasa Indonesia pendidik dapat menggunakan *ice breaking* berupa permainan-permainan sesuai materi. Misal, materi Bahasa

Indonesia tentang kalimat efektif. Pendidik dapat memberikan permainan sambung kata kepada tiap kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima mahasiswa dan akan ada satu kata awal dari dosen yang nantinya akan dilanjutkan beberapa kata dari tiap kelompok. Setiap kelompok akan menghasilkan satu kalimat lengkap. Kalimat tersebut nantinya akan dianalisis oleh tiap kelompok yang artinya apakah kalimat tersebut merupakan kalimat efektif atau tidak. Berdasarkan observasi, mahasiswa sangat antusias dan senang melakukan permainan tersebut. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis kalimat efektif melalui permainan sambung kata.

Terdapat ragam bentuk *ice breaking* yang dapat diterapkan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran bias tercapai. Penggunaan *ice breaking* dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran tersebut. Jika *ice breaking* yang digunakan berkaitan dengan materi, peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi tersebut. Hal tersebut merupakan cara yang cukup efektif dalam mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga nantinya tujuan pembelajaran pun akan terwujud. Dapat disimpulkan bahwa peran *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Kurniawati, W., Wibawa, R., & Ikawati, H. D. (2023). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa melalui Ice Breaking pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 9197.
- Nuzsep Almigo. (2023). Peningkatan Motivasi Kerja Melalui Ice Breaking Pada Pegawai Protokol dan Komunikasi

Pimpinan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMn)*, 4(2), 634–638.

Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di SMK Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1880–1893.

<https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5752>

Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.

Pendampingan *Public Speaking* dengan Media Gambar

Yulia Warda, S.Pd.I, M.Hum¹⁰
Universitas Al Washliyah Medan

“Public speaking merupakan keterampilan berbicara yang membutuhkan persiapan materi dan latihan, sebagai penunjang keterampilan pada semua aspek bidang kehidupan”

Pendahuluan

Kata *public speaking* diartikan pembicaraan di depan umum, keterampilan ini bisa dipelajari dan sangat dibutuhkan oleh kita, bahkan di seluruh aspek bidang, misalnya; politik, pendidikan, Kesehatan, pariwisata dan bisnis. *Public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik (pendengarnya). *Public speaking* ini memiliki *power* untuk mengubah situasi kita secara sederhana dan tanpa tindakan kekerasan. Selanjutnya, keterampilan ini memberikan nilai lebih kepada kita yang menguasainya dibandingkan dengan orang lain. Keterampilan ini juga akan semakin bagus jika kita terus mengasahnya.

Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 provinsi Sumatera utara. Merupakan dosen Bahasa Inggris pada program Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008, Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

Public speaking merupakan proses berbicara di depan khalayak ramai untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi audien. Banyak orang mengatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, namun kenyataannya tindakan *public speaking* membutuhkan latihan dan tehnik agar dapat berjalan dengan sempurna. Sama halnya dengan perkataan Mustamu, R.H (2012) bahwa: *Public speaking* adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik.

Berikutnya, *public speaking* adalah sebuah kompetensi yang memadukan empat unsur utama Pendidikan: sains, keterampilan, seni dan karakter. Selanjutnya, media merupakan sarana atau alat dalam memperkenalkan suatu pembahasan kepada pendengarnya, dengan media maka penyampaian informasi maupun pesan dapat dengan mudah di terima oleh audien. Maka dalam prose pembelajaran, kemunculan media memiliki peranan yang cukup penting. Media digunakan untuk menyalurkan pesan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat dan motivasi.

Media gambar termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan yang disampaikan dalam simbol-simbol komunikasi visual yang menyangkut Indera penglihatan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa media gambar berperan untuk mempermudah proses terjadinya *public speaking* ini, media ini mendukung pembicara untuk mempersentasikan materinya dan mengundang ketertarikan serta memudahkan audiennya untuk menyimak dan memahami.

***Public Speaking* dengan Media Gambar**

Menurut Dunar, H. (2015) mengatakan bahwa *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat langsung di dapatkan.” *Public speaking* merupakan seni keterampilan berbicara di depan umum menyampaikan ide maupun gagasan dengan benar sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada audien.

Public speaking meliputi pidato, ceramah, briefing, persentasi, menyampaikan informasi dalam konferensi pers, saluran radio dan televisi, mengajar, sambutan, orasi, membawakan acara seperti MC dan berbicara di depan orang banyak lainnya. Dalam proses *public speaking* seseorang dituntut untuk mahir dalam berbicara. Berbicara menurut Djago Tarigan dkk (1997) berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.

Sedangkan menurut Tim (2003) berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, komunikasi ini dimaksudkan agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar.

Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa berbicara proses penyampaian berita/pesan melalui alat yakni bahasa untuk mengekspresikan gagasan dan idenya kepada pendengar atau lawan bicaranya.

Adapun tujuan umum dalam *public speaking* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi

Menyampaikan informasi dalam bahasa Inggris kita sebut (*in form*) adalah tujuan umum komunikasi, termasuk komunikasi *public speaking* informasi yang bisa di sampaikan berupa kebijakan, program, ide, pemikiran, hasil penelitian dan instruksi.

2. Mempengaruhi

Tujuan ini juga tak kalah pentingnya adalah untuk mengubah dan mempengaruhi publik dalam berfikir dan bertindak. Tidak hanya pembicara pada saat guru menjelaskan materinya menggunakan tujuan ini. Pekerjaan lain seperti sales marketing yang bertujuan untuk mempengaruhi konsumen dalam menggunakan produk yang dijualnya.

Pembicara yang baik dan mahir adalah pembicara yang bisa mempengaruhi publik atau audien untuk mengikuti pemikiran yang akan diterapkan di materi berikutnya dan sangat meyakinkan, inilah yang dikatakan komunikasi efektif.

3. Menyampaikan pendapat

Menyampaikan pendapat yang sesuai dengan pemikiran pembicara. Pembicara akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapat jika sudah mempengaruhi audien dalam berfikir dan mengubah cara berfikir pembicara.

4. Memotivasi

Tujuan yang paling baik adalah dapat memotivasi serta menggiring audiennya ke arah yang lebih positif, motivator ini akan menyuarakan pemikirannya dengan sangat tegas dan menggebu-gebu sehingga akan mempengaruhi audien dalam berfikir dan menjadikannya lebih bersemangat untuk melanjutkan kehidupannya.

5. Menghibur

Pada umumnya, audien senang dihibur, oleh karena itu publik speaking saat ini sering digunakan untuk menghibur masyarakat. Misalnya saja pendakwah (ustad) yang memberikan ceramah dengan dibarengi ungkapan humor akan sangat memberikan kesan menghibur untuk jamaahnya.

Selanjutnya media gambar yang berupa gambar-gambar tanpa disertai dengan suara-suara. Media ini biasanya digunakan untuk pembelajaran pada semua aspek keterampilan berbahasa, termasuklah keterampilan berbicara. Media gambar diberlakukan menjadi dua yaitu media gambar diam dan media gambar gerak. Misalnya, gambar ilustrasi, gambar pilihan, potongan gambar transparans, proyektor dan gambar kartun. Fungsi media gambar dalam tindakan publik speaking untuk mengembangkan daya pikir, meningkatkan penguasaan pendengar terhadap hal-hal yang abstrak atau kejadian yang tidak dapat dihadirkan dalam kesehariannya serta mengembangkan kreatifitas pendengarnya. Adapun kelebihan dalam penggunaan media gambar ini diantaranya: (1) dapat menarik perhatian, (2) membantu audien untuk memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan lisan yang mengikutinya, (3) dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak, (4) memberi peluang kepada pembicara untuk bertatap muka (*ice contact*) dengan audiennya, (5) memberikan kesempatan kepada pembicara untuk meningkatkan kreatifitas dalam mempersiapkan materi yang diwujudkan dalam bentuk gambar.

Penutup

Dalam kegiatan *public speaking* ini dibutuhkan latihan dalam keterampilan berbicara selanjutnya dengan penggunaan media gambar akan memberikan kemudahan bagi pembicara untuk menyampaikan dan memperjelas informasi yang mau

disampaikan kepada audiencinya. Dalam mempersiapkan materinya, media gambar menjadi salah satu pilihan media yang mudah dicari dan mampu menarik perhatian ditambah lagi dengan penggunaan bahasa yang imajinatif akan menghasilkan tanggapan-tanggapan intelektual dan emosional. Hal ini akan menggiring audien merasakan dan menghayati isi materi yang disampaikan. Sehingga proses public speaking yang ditampilkan memberikan kesan dan pesan yang melekat di hati pendengarnya.

Daftar Rujukan

- Darmuki, Agus, Hidayati, Alfin, Nur. 2020. Pelatihan Public Speaking Menggunakan Metode Kooperatif Jigsaw dengan Media Audio Visual Pada Pemuda Karang Taruna. Indonesian Engagement Journal. Vol 1 No.2: IKIP PGRI Bojonegoro
- Marzuki, Iib. 2019. Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surabaya: CV Istana
- Zainal, Gustina, Agus. 2022. Public Speaking Cerdas saat Berbicara di Depan Umum. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara

Pendampingan Penggunaan Bahasa Inggris pada Siswa SMK 1 Luwuk dalam Industri Pariwisata

Sitti Hardianti, S.S., M.A¹¹

Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Siswa lebih mengenal pentingnya menguasai Bahasa Inggris, serta melatih keterampilan public speaking mereka, terutama mengenai topic Pariwisata”

Sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan Pemerintah yang dapat meningkatkan devisa anggaran pemerintah. Sektor pariwisata tingkat regional dan lokal perlu dibangkitkan kembali secara bertahap dengan harapan sektor ini bisa digunakan sebagai media pemulihan kehidupan sosial serta ekonomi masyarakat (Sukarni, 2019: 2). Perkembangan industry pariwisata langsung berkontribusi terhadap pergerakan roda perekonomian masyarakat (Kusuma et al., 2022: 150).

Kabupaten Banggai memiliki beberapa tempat wisata yang secara ekonomi dan sosial dapat digunakan sebagai tempat industry pariwisata. Tempat wisata di kabupaten Banggai antaralain, pantai kilo 5, air terjun piala, air tejun salodik, air terjun batu tika, permandian biak, bukit panjang, bukit keles, serta beberapa desa yang dapat dikembangkan untuk menjadi desa wisata.

¹¹ Penulis lahir di Luwuk, 21 April 1996, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Menyelesaikan studi S1 di UAD tahun 2018, dan menyelesaikan studi S2 di UGM tahun 2021.

Dalam dunia industry pariwisata, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi antara wisatawan dan pemandu wisata, terutama jika wisatawan tersebut berasal dari luar negeri (wisatawan mancanegara). Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya dituntut berpenampilan menarik tetapi juga harus mampu menguasai beberapa bahasa asing khususnya bahasa Inggris (Dwihartanti & Nur Faizah, 2019: 3).

Lebih lanjut, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Pada tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Agustina, 2021: 67).

Kegiatan pendampingan penggunaan Bahasa Inggris dengan focus tema “Kebermanfaatan Budaya Berbahasa Inggris pada Industri Pariwisata di Kabupaten Banggai” bertujuan

untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya kemampuan berbahasa Inggris (*public speaking*) dalam industry pariwisata siswa SMK 1 Luwuk, kelas 10 jurusan pariwisata. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya kemampuan berbahasa Inggris (*public speaking*) dalam industry pariwisata pada siswa SMK 1 Luwuk, kelas 10 jurusan pariwisata.

Bahasa Inggris adalah bahasa global yang diakui sebagai media berkomunikasi antar bangsa. Dalam pelaksanaannya segala hal yang memiliki ruang lingkup global sangat erat kaitannya dengan penggunaan Bahasa Inggris. Dalam bidang pariwisata, Bahasa Inggris memiliki peran yang penting. Komunikasi wisatawan local atau mancanegara selalu berkaitan langsung dengan pemakaian Bahasa Inggris. Dalam bidang pemasaran, untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas, penggunaan Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dilakukan. Sementara itu, untuk biro perjalanan wisata, penggunaan bahasa inggris menjadi salah satu syarat mutlak untuk meningkatkan kualitas biro perjalanan itu sendiri. Hal ini yang kemudian menjadi dasar pada materi pertama pendampingan siswa SMK 1 Luwuk kelas 10 Pariwisata untuk mengetahui secara detail sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Banggai.

Lebih lanjut, ketika pendampingan *soft skill public speaking* para siswa di bekali materi kosa kata bahasa Inggris yang sering digunakan dalam industry pariwisata. Ketika pemateri menguji dengan kemampuan *soft skill public speaking* mereka, para siswa SMK 1 Luwuk kelas 10 Pariwisata mengalami kesulitan untuk terbiasa berbicara bahasa Inggris dengan fasih, terutama menggunakan kosa kata dalam industry pariwisata. Walaupun begitu, terlihat para siswa sangat bersemangat untuk belajar *public speaking*. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk terus mengasah kemampuan mereka, terlebih mereka masuk di jurusan ini dengan alasan

ingin bekerja di dunia industri pariwisata, khususnya yang ada di kabupaten Banggai.

Evaluasi dijadikan sebagai ruang refleksi untuk perbaikan dalam melanjutkan kegiatan pendampingan ini nanti. Hal ini sejalan dengan konsep pemahan dari Muryadi dalam jurnal Sebastianus bahwa evaluasi merupakan tahap yang tak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan pengabdian (Menggo et al., 2022: 94). Dari pendampingan dan pelatihan yang dilakukan, para siswa mampu menggunakan berbagai kosa kata bahasa Inggris dalam industry pariwisata untuk mendukung kempuan mereka, khususnya dalam hal pelayanan.

Daftar Pustaka

- Agustina. (2021). INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK DAN PRESTASI AKADEMIK: STUDI KORELASI PADA 34 PROPINSI DI INDONESIA. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, *IV*(2), 64–71.
- Dwihartanti, M., & Nur Faizah, N. (2019). Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Pelaksanaan Tugas Rutin Sekretaris. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, *15*(1), 28–35. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i1.24483>
- Kusuma, D. L., Anindhita, W., Sumiati, A., & Widiatmoko, S. (2022). Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Budaya dan Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022*(2020), 149–155.
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, *11*(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>

Sukarni, S. (2019). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan.*

http://rosdiana.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/96321/Laporan_Abdimas_ATA2021.pdf

BAGIAN II

Optimalisasi Pembelajaran Bahasa

Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis *Problem Based Learning*

Markus Sampe, S.Pd., MM¹²

Universitas Nusa Cendana

“Diperlukan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih terkonsep baik dengan model metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajar yang memuaskan dan dapat meningkat”

Bahasa Indonesia bagi kita merupakan satu karunia Tuhan, karena adanya bahasa itu sekali gus telah melenyapkan persoalan bahasa nasional, yang sangat pelit dan gampang menimbulkan emosi kedaerahan, Dalam hubungan inilah kita menyadari jasa pemuda Muhammad Yamin dengan kawan - kawannya yang pada Kongres Pemuda pada bulan Oktober 1982, dan juga sebelumnya, telah memberikan kepada bangsa Indonesia suatu formulasi tentang penyelesaian alat komunikasi bagi kehidupan bangsa yang merdeka dan bersatu. Hal ini akan terlebih kita sadari lagi, apabila kita ketahui apa saja yang bisa terjadi karena persoalan bahasa nasional di negera-negera yang telah merdeka.

¹²Penulis lahir di Tikala, 6 Juni 1964, merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sastra Indonesia dan Daerah UNMUH Kupang, menyelesaikan Studi S1 di UNMUH Kupang 2007, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Manajemen Pendidikan UNIKA Kupang tahun 2011.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah (SD/MI) Dalam kebijakan pendidikan kita, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak berada di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD/MI. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan dan tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Pengajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya ada mencakup 4 keterampilan, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan buncit dalam pilihan para siswa. yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Penulis menyoroti masalah ini

setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa.

Hal ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran umum yang tidak asing bagi kita. Meskipun merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari peserta didik mulai jenjang dasar hingga menengah, bahkan perguruan tinggi, ironisnya banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menguasai materi yang terkandung didalamnya. Apabila ditelusuri lebih dalam Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting. Konten materi yang terkandung didalamnya merupakan implementatif dari kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik SD misalnya, Bahasa Indonesia akan mengajarkan tentang negosiasi, membuat merangkai bunga dan lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD) haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Sehingga siswa menyadari perlunya belajar Bahasa Indonesia untuk keberlangsungan hidup mereka. Maka sebagai guru harus mencari model atau metode yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran klasikal sudah tidak relevan lagi jika digunakan saat ini karena tuntutan zaman yang semakin maju.

Pembelajaran yang interaktif harus menjadi prioritas guru. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sangat relevan dengan kemajuan berpikir murid-murid Sekolah Dasar. Model pembelajaran ini dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dimana siswa terlibat untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah diantaranya:

1. Tahap pengorganisasian siswa pada masalah, Siswa diminta untuk mengamati permasalahan di lingkungan.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok.
3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir lancar dan kemampuan mengelaborasi, keduanya termasuk dalam aspek kemampuan berpikir kreatif.

Dengan demikian, siswa akan dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan kolaborasi pemanfaatan media Power Point dan audio visual diharapkan dapat meningkatkan keefektifan di kelas dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah memfokuskan pada proses belajar yang mengajak peserta didik untuk menemukan atau mengembangkan solusi atas masalah yang diberikan. Pada model Problem Based Learning (PBL) ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dengan memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, yaitu penyajian masalah, pengorganisasian kelompok belajar, pencarian informasi, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi solusi, dan refleksi. Setiap peserta

didik diharapkan dapat terlibat aktif dalam setiap tahap dari proses belajar, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Disinilah diperlukan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih terkonsep baik dengan model metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajar yang memuaskan dan dapat meningkat.

Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kota Cimahi

Dra. Atti Herawati, M.Pd.¹³

Universitas Pakuan

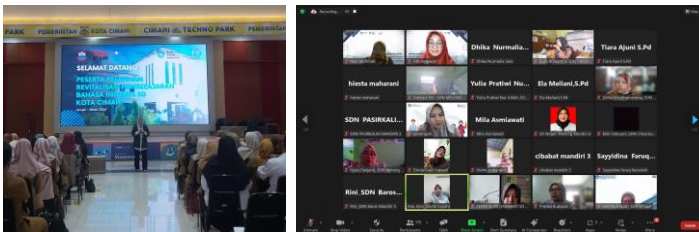
“Pemahaman guru tentang metode dan media pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak menjadi kunci keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”

Penerapan Kurikulum Merdeka telah mengembalikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD), yang pada Kurikulum 2013 sempat dihapuskan. Salah satu penyebab dihapuskannya Mata Pelajaran Bahasa Inggris adalah karena pembelajaran Bahasa Inggris dianggap tidak berhasil dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar guru yang mengajar mata Pelajaran Bahasa Inggris adalah guru kelas yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak (*English for Young Learners*). Oleh sebab itu perlu diadakan pelatihan kepada guru-guru kelas yang mengajarkan Bahasa Inggris di SD terutama guru-guru kelas yang mengajar di kelas-kelas rendah seperti kelas 1, 2, dan 3.

¹³ Penulis lahir di Bandung, 29 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung tahun 1992, menyelesaikan S2 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana UPI tahun 2007, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Atma Jaya Jakarta.

Kesadaran akan pentingnya pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru-guru kelas di SD dirasakan oleh Dinas Pendidikan Kota Cimahi. Berdasarkan Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Cimahi dengan nomor: 421.2/0552/Disdik tentang pelaksanaan Kegiatan Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di SD Kota Cimahi terkait Implementasi Kurikulum Merdeka, maka dilaksanakanlah Pelatihan Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk guru-guru SD sekota Cimahi. Pelatihan ini dilaksanakan selama tiga bulan (bulan Januari sampai Maret 2024) dan diikuti oleh sebanyak 226 guru yang terdiri dari 79 guru dari kecamatan Cimahi Tengah, 98 guru dari kecamatan Cimahi Selatan, dan 49 guru dari kecamatan Cimahi Utara.

Agar guru tidak sering meninggalkan kelas, pelatihan ini dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Selasa menggunakan sistem *hybrid* yaitu perpaduan antara daring dan luring. Meskipun dilaksanakan secara *hybrid*, namun materi-materi yang diberikan kepada guru-guru ini lebih difokuskan kepada praktek, bukan pada teori. Materi-materi yang diberikan mencakup metoda dan media pembelajaran berupa lagu, permainan, dan cerita.



Gambar 1. *Pelatihan secara luring dan daring*

Materi tentang penggunaan lagu untuk pembelajaran Bahasa Inggris di SD dirasakan sangat penting karena penggunaan lagu banyak keuntungannya. Salah satu

keuntungannya adalah fleksibilitasnya. Lagu bisa digunakan untuk beberapa tujuan karena lagu dapat dianggap sebagai media yang memiliki kekuatan (Millington, 2011). Pertimbangan pemilihan materi tentang penggunaan lagu juga diberikan mengingat perbendaharaan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dimiliki oleh guru-guru SD cukup minim. Dari pelatihan ini ditemukan bahwa hanya sekitar 20% guru yang mengetahui lagu-lagu berbahasa Inggris yang dapat meningkatkan kosa kata, melatih pelafalan dan bunyi yang tepat, mengenal pengucapan angka yang benar, atau mengenalkan tata Bahasa Inggris kepada siswa. Oleh sebab itu maka pemilihan materi pelatihan ini dianggap tepat.

Begitu pula dengan permainan; guru kurang menyadari pentingnya permainan sebagai salah satu metode untuk melatih kemampuan berbahasa. Contoh yang sederhana adalah tebak-tebakan (guessing game). Dalam permainan tebak-tebakan, siswa dapat menambah kosa kata dan melatih berbicara serta melafalkan kata dengan benar. Di negara yang bidang pendidikannya sangat baik seperti Finlandia, guru-guru menerapkan metode permainan dalam mengajar. Bahkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (Playful Learning Environment) telah dibangun di sekolah-sekolah di Finlandia dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran melalui bermain dalam pendidikan berbasis kurikulum (Hayevonen, 2011). Bila Finlandia berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode bermain atau permainan, maka praktek baik tersebut perlu ditiru di Indonesia dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa-siswa SD di Indonesia.

Metode penting terakhir yang dilatihkan kepada guru-guru SD ini adalah metode bercerita. Ada dua teknik yang dapat dilakukan dalam bercerita. Guru dapat melakukannya sendiri dengan membacakan nyaring sebuah buku cerita (reading aloud) atau dengan bercerita menggunakan alat peraga (story telling). Kedua teknik ini dapat dengan mudah dilakukan

di dalam kelas. Tentu saja keterampilan bercerita ini pun perlu dilatihkan agar guru dapat melaksanakannya dengan baik dan menarik bagi siswa. Bercerita mendorong pembelajaran agar berlangsung dalam konteks yang lebih alami, bermakna, dan interaktif. Bercerita memotivasi siswa untuk terhubung dengan pembelajaran mereka dan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas untuk mengekspresikan diri secara tepat sesuai dengan situasi (Kalantari dan Hashemian, 2016). Bila guru ingin menggunakan teknologi digital, maka guru dapat menggunakan cerita dari video di YouTube dan menampilkannya di projector yang ada di ruang kelas. Bahkan gurupun dapat membuat cerita sendiri dalam format digital story telling menggunakan berbagai aplikasi seperti Canva, dan guru dapat mengisi suara dari cerita yang dibuatnya. Hal ini tentu akan menjadi bahan yang otentik dan menarik bagi siswa.

Apabila pelatihan dasar tentang metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SD ini telah dipahami dan dikuasai oleh guru, diharapkan guru dapat langsung menerapkannya di kelas-kelas mereka. Dengan begitu pembelajaran Bahasa Inggris di SD dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan CP pada fase A di Kurikulum Merdeka yaitu “peserta didik banyak menggunakan alat bantu visual dan komunikasi non-verbal untuk membantu mereka berkomunikasi”. Monitoring dan evaluasi tentu perlu dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelatihan Bahasa Inggris bagi guru SD di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Millington, Neil T. 2011. Using songs effectively to teach English to young learners. *Language Education in Asia, Volume 2, Issue 1, 2011.* DOI:10.5746/LEIA/11/A11/V2/I1/A11/MILLINGTON
- Hyvonen, Pirkko Tellervo. 2011. Play in the School Context? The Perspectives of Finnish Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol 36, 8, August 2011.
- Kalantari, Farzaneh and Hashemian, Mahmood. 2016. A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners. *English Language Teaching*; Vol. 9, No. 1; 2016 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750

Meningkatkan Lingkungan Belajar yang Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan

Muhammad Fajrul Afif, S.Pd.I.¹⁴

MTs Maarif Limboro, Polewali Mandar, Sulawesi Barat

“Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka pintu bagi kesempatan belajar yang lebih luas bagi siswa di pedesaan”

Dalam era yang didominasi oleh kemajuan teknologi, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, terutama di sekolah-sekolah pedesaan. Memperkenalkan teknologi dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di pedesaan tidak hanya menghadirkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif.

Perlu diakui bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di pedesaan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak semua sekolah di pedesaan memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, seperti

¹⁴ Penulis lahir di Palece, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 06 Januari 1985, merupakan seorang guru di salah satu madrasah swasta di Polewali Mandar, yaitu MTs Maarif Limboro. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

listrik yang stabil atau jaringan internet yang andal. Selain itu, kebutuhan untuk melatih pengajar dalam penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan. Meskipun demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari meningkatkan lingkungan belajar yang inovatif melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah pedesaan jelas sangat besar. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, integrasi teknologi dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris, memperluas aksesibilitas pendidikan, dan membangun pondasi yang kokoh bagi pembangunan masa depan masyarakat pedesaan.

Salah satu yang menjadi keterbatasan guru dalam proses pembelajaran adalah akses ke materi pembelajaran seperti buku teks, referensi, dan perpustakaan yang lengkap, sehingga mempengaruhi juga kemampuan siswa dalam hal literasi. Namun, dengan pemanfaatan teknologi, akses ke materi pembelajaran yang kaya dan bervariasi menjadi lebih mudah. Melalui internet, siswa di pedesaan dapat mengakses beragam sumber belajar seperti video pembelajaran, tutorial interaktif, platform e-learning, dan sumber daya pembelajaran digital lainnya.

Video pembelajaran, misalnya, dapat menyajikan materi pembelajaran Bahasa Inggris dalam format visual yang menarik, dengan penjelasan yang jelas dan demonstrasi yang menggugah minat. Ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka melalui penggunaan media yang beragam. Selain itu, bagi para guru, akses untuk mendapatkan pelatihan metode pengajaran, pembuatan materi ajar yang interaktif, dan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dapat diakses dan diikuti kapanpun dan dimanapun.

Lebih jauh lagi, teknologi juga memungkinkan para pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan responsif. Melalui platform pembelajaran digital, pengajar

dapat mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa, serta menyediakan umpan balik yang cepat dan terukur. Ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran personal, tetapi juga memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Selain itu, platform e-learning juga menyediakan akses ke kursus online yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dan organisasi pembelajaran di seluruh dunia. Ini memungkinkan siswa di pedesaan untuk belajar dari ahli Bahasa Inggris terkemuka atau mengikuti kursus yang tidak tersedia secara lokal. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperluas cakupan materi pembelajaran, tetapi juga membuka pintu bagi kesempatan belajar yang lebih luas dan beragam bagi siswa di pedesaan.

Keunggulan lain dari akses terhadap materi pembelajaran digital adalah fleksibilitas. Siswa dapat mengakses materi tersebut kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan jadwal dan preferensi belajar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri atau bersama-sama dengan bimbingan guru, tergantung pada gaya belajar individu mereka. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya memberikan akses yang lebih mudah terhadap materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sumber daya yang beragam, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa di pedesaan.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, siswa di pedesaan mungkin memiliki sedikit kesempatan untuk berkomunikasi dengan penutur asli Bahasa Inggris atau dengan sesama siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang tinggi. Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi solusi yang efektif untuk memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih mudah. Melalui platform daring seperti forum diskusi, video konferensi, atau jejaring sosial, siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa dari berbagai daerah atau bahkan berlatih berbicara Bahasa Inggris dengan penutur asli,

mendengarkan aksen dan intonasi yang autentik, dan memperbaiki kesalahan mereka secara langsung. Ini memberikan pengalaman berbahasa Inggris yang lebih otentik dan mendalam bagi siswa di pedesaan, yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke lingkungan berbahasa Inggris. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga membuka wawasan siswa terhadap budaya dan kehidupan di luar pedesaan mereka.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan kolaborasi antara siswa dan guru di pedesaan dengan para ahli Bahasa Inggris di seluruh dunia. Misalnya, siswa dapat mengundang penulis, peneliti, atau pembicara tamu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka melalui sesi video konferensi atau presentasi online. Ini membuka wawasan siswa terhadap berbagai aspek Bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih serius. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih mudah antara siswa dan penutur asli, tetapi juga memperluas jaringan kolaborasi antara siswa, guru, dan ahli di seluruh dunia. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan global untuk siswa di pedesaan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka dalam Bahasa Inggris.

**Model Pembelajaran Rollenspiel untuk
Peningkatan Keterampilan Berbicara
Mahasiswa pada Tingkat Kebahasaan A2
di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman
Universitas Negeri Jakarta**

Nada Muthia Zahrah, M.Pd.¹⁵
Universitas Negeri Jakarta

“Model Pembelajaran Rollenspiel selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara, dapat juga melatih keberanian berbicara mahasiswa di depan umum dan kemampuan memecahkan masalah”

Untuk mencapai tujuan dalam sebuah proses pembelajaran terdapat strategi yang digunakan oleh guru sebelum proses pembelajaran itu sendiri dimulai. Strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Rusman, 2014) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kegiatan yang dimaksud telah dirancang oleh guru yang nantinya akan dilakukan bersama-sama dengan siswa di dalam kelas agar terlihat hasil belajar yang diinginkan.

¹⁵ Penulis lahir di Jakarta, 18 Februari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PSPBJ), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta, menyelesaikan studi S1 di PSPBJ FBS UNJ tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa UNJ tahun 2018.

Sedangkan menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009) strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah-langkah yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi yang bermakna oleh siswa. Dan strategi pembelajaran yang dimaksud haruslah bersifat sistematis dan fleksibel. Hal tersebut tentu saja bertujuan agar guru dapat mencapai tujuan yang telah dirancang. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa di dalam kelas. Seorang pengajar bahasa harus memiliki strategi sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik yang diikuti dengan perkembangan hasil belajar para pelajar yang terus meningkat.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa, yaitu kemampuan membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Empat kemampuan berbahasa ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Yang termasuk ke dalam kategori kemampuan reseptif yaitu keterampilan mendengar dan membaca. Kemudian yang termasuk keterampilan produktif yaitu menulis dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa ini saling terintegrasi dalam proses pembelajarannya dan memiliki kesulitan masing-masing bagi setiap siswa. Namun, dalam penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan berbicara saja sebagai salah satu kemampuan produktif siswa dalam belajar bahasa, khususnya bahasa asing, yaitu bahasa Jerman.

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang berada di level A2. Peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNJ (sesuai dengan capaian lulusan PSPBJ) mengikuti standar kompetensi pedagogik setara European Profiling Grid (EPG) dan lulusannya diharapkan dapat memiliki kualifikasi setara minimal B2 sesuai Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER). Mahasiswa level A2 dapat dikategorikan sebagai pelajar pemula yang berada di tingkat kedua dalam

penguasaan bahasa Jerman, sehingga masih banyak menemui kendala dalam memproduksi kalimat secara lisan. Penulis sendiri mengamati beberapa kasus di dalam kelas yang menggambarkan kesulitan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Jerman, seperti kesulitan dalam menghafal kosakata dan tata bahasa bahasa asing. Hal ini terjadi dikarenakan mahasiswa memerlukan waktu ekstra untuk mengingat kosakata dan aturan tata bahasa yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Atau pernah pula ditemui bahwa mahasiswa merasa lupa sebuah kata benda dalam bahasa Jerman, sehingga menyebabkan mahasiswa memproduksi kalimat menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contoh: kata benda “televisi” dalam bahasa Jerman adalah “Fernseher”. Namun pada saat di dalam kelas, seorang mahasiswa tidak ingat bahasa Jerman dari kata “televisi”, akhirnya mahasiswa tersebut menggunakan kata “television” dalam kalimatnya. Padahal kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Inggris.

Pada kasus yang lainnya, terdapat mahasiswa yang berbicara dalam bahasa Jerman dengan terbata-bata atau memenggal suku kata tidak pada tempatnya. Contoh, pada kata “Textsorten” mahasiswa membaca “Texts orten”. Padahal seharusnya dibaca “Text-Sorten”, karena berasal dari kata “Text” dan “Sorten”. Kesalahan mahasiswa dalam mengucapkan sebuah kosa kata seperti ini tentu dapat berakibat fatal, karena dapat mengubah makna, menjadi berbeda dari makna yang sebenarnya.

Selain itu, mahasiswa juga terkadang melupakan kata kerja dalam membangun kalimat berbahasa Jerman, ketika berbicara dengan dosen maupun rekan sesama mahasiswa. Sebagai contoh, ketika mahasiswa bermaksud memperkenalkan diri dengan mengucapkan “Mein Name Clara” (nama saya Clara). Dalam bahasa Jerman kalimat tersebut keliru, karena tidak terdapat kata kerja berupa sein. Hal tersebut diduga karena mahasiswa menyamakan struktur kalimat bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia. Kalimat yang betul harus dibangun

dengan kata kerja yang tepat, yakni “ist”, sehingga menjadi “Mein Name ist Clara”.

Faktor lain yang diduga menjadi kesulitan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman adalah kurangnya praktek berbicara di dalam maupun di luar kelas. Terkadang mahasiswa merasa canggung dan kurang termotivasi untuk mencoba berbicara dalam bahasa Jerman. Dan untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk mencoba, pengajar dalam hal ini dosen harus menciptakan model-model pembelajaran yang menarik dan membuat mahasiswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Dari contoh kasus di kelas yang pernah terjadi, penulis menduga bahwa mahasiswa memiliki kesulitan-kesulitan dalam memproduksi kalimat dalam bahasa Jerman. Kesulitan tersebut harus teridentifikasi, agar dapat dicarikan solusinya berupa penyusunan teknik-teknik pembelajaran yang sesuai, agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ yang sedang berada di level kebahasaan A2.

Setelah dilakukan analisis, penulis menemukan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Bahasa Jerman di tingkat kebahasaan A2, yaitu: (1) Pembelajaran Berbasis Percakapan (Communicative Language Teaching/CLT), (2) Metode Bermain Peran (Role-Playing/Rollenspiel), (3) Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Learning), (4) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), (5) Pembelajaran Berbasis Multimedia (Multimedia-Based Learning), (6) Kelas Konversasi (Conversations Classes), (7) Pembelajaran kerjasama dalam kelompok (Collaborative Learning), (8) Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Enhanced Learning)

Dari berbagai macam model pembelajaran di atas, penulis memilih salah satu model pembelajaran yang dirasa sesuai dan

dapat diterapkan untuk mahasiswa dengan tingkat kebahasaan A2 Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu metode bermain peran (Role-Playing) atau dalam bahasa Jerman disebut *Rollenspiel*. Dalam Metode ini, mahasiswa akan diberikan tugas untuk memainkan peran dengan tema tertentu. Mereka akan terlibat aktif memainkan peran seperti di kehidupan nyata, namun diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Melalui metode pembelajaran ini, mahasiswa akan diarahkan untuk menghadirkan berbagai macam peran yang ada di dalam dunia nyata dengan harapan dapat menjadi bahan refleksi bagi mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, mahasiswa akan diberikan tugas untuk memerankan satu tema tertentu di setiap Bab buku ajar, lalu mereka akan memainkannya di depan kelas. Hal ini tentu dapat melatih kemampuan bicara semua mahasiswa, karena mereka harus memainkan peran tertentu dan berbicara dalam bahasa Jerman tanpa melihat teks. Sebagai contoh, buku ajar yang digunakan di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman adalah *Netzwerk Neu A2*, dan salah satu tema yang dapat diangkat untuk menjadi tugas *Rollenspiel* adalah *Schultypen in Deutschland* (Sistem pendidikan di Jerman). Mahasiswa dapat bermain peran menjadi seorang wartawan dan narasumber yang membahas mengenai sistem pendidikan (sekolah) di Jerman. Setelah itu, mereka akan memberitakannya di depan kelas. Selain kemampuan bahasa Jerman mereka yang akan terlatih, keberanian dan daya juang untuk memecahkan masalahpun diharapkan akan terlatih dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Huneke, H-W. u. W. Steinig. 2002. *Deutsch als Fremdsprache. Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press

Netzwerk Neu A2. 2020. Kursbuch und Übungsbuch. Bogor:
PT Grafika Mardi Yuana

Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Anak

Nurhayati Siregar, M.Pd¹⁶

STAI Barumun Raya Sibuhuan

“Perkembangan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan komunikasi, baik berupa tulisan, ucapan, kode tubuh, dan bahasa isyarat”

Pengertian Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang di sampaikan oleh sekelompok orang melalui suara. Suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah suara atau ucapan yang mengandung atas sebagian huruf-huruf yang mendatangkan kata dan kalimat yang mengandung makna tersendiri. Adapun Pengertian perkembangan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan komunikasi, baik berupa tulisan, ucapan, kode tubuh, dan bahasa isyarat. Dalam perkembangannya, bahasa diawali dari bunyi dan gerak tubuh, kemudian kata dan kalimat. Perkembangan bahasa merupakan hal yang penting karena mengandung beberapa aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif sosial, dan literasi. Perkembangan bahasa dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, menyatakan dan memahami perasaan, berpikir dan belajar,

¹⁶ Penulis lahir di Trans Aliaga Unit IV, 05 Mei 1985, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kampus STAI Barumun Raya Sibuhuan, menyelesaikan studi S-1 di STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan tahun 2008 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyelesaikan studi S-2 di Universitas Padang tahun 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

menyelesaikan masalah, hingga menciptakan dan memelihara hubungan.

Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri atau (monolog). Adapun *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa anak juga dapat dibagi menjadi lima bentuk menurut Ahmad Susanto: 2011.

1. *Adapted information* (penyesuaian informasi). Penyesuaian informasi adalah memberikan informasi pada orang lain (tukar pikiran) untuk di sampaikan, maksudnya adalah untuk mencapai tujuan.
2. *Critism* (kritik), mengkritik terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain. Sering sekali kritik ini bersifat positif dan juga bersifat negatif.
3. *Command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman)
4. *Qustions* (pertanyaan).
5. *Answer* (jawaban).

Tahap-tahapan perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak menurut Ahmad Susanto: 2011.

Usia anak	Perkembangan bahasa
6 tahun (0,5 bulan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespons ketika dipanggil namanya 2. Merespons pada suara orang lain dengan menolehkan kepala 3. Merespons relepan dengan nada marah atau ramah
12 bulan (1 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa jadi hanya potongan kata misalnya “mam” untuk makan

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengerti instruksi sederhana seperti “duduk” 3. Mengeluarkan kata pertama yang bermakna
18 bulan (1,5 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kosakata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata benda 2. Suka mengulang kata atau kalimat 3. Dapat mengikuti instruksi seperti “tolong tutup pintunya”
24 bulan(2 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menyebutkan sejumlah nama benda didekitarnya 2. Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, misalnya “mama bobo” 3. Kosa kata mencapai 150-300 kata 4. Bisa merespon pada perintah, misalnya “coba tunjukkan mana telingamu ?”
3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa bicara tentang masa yang lalu 2. Tahu nama-nama bagian tubuhnya 3. Mengkatakan mencapai 900-1000 4. Bisa menyebutkan nama,usia,dan jenis kelamin 5. Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya
4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu nama-nama binatang 2. Menyebutkan nama benda yang dilihat dibuku atau majalah 3. Mengenal warna 4. Bisa mengulang tempat digit angka 5. Bisa mengulang kata dengan empat suku kata 6. Suka mengulang kata,frasa, suku kata dan bunyi
5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat 2. Mengerti lawan kata besar kecil, lembut kasar 3. Dapat berhitung 1-10 4. Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan 5. Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus 6. Mengerti konsep waktu pagi,siang,malam,besok,hari ini,dan kemarin 7. Bisa mengulang kalimat sepanjang sembilan kata

Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Anak

Adapun dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif dan faktor lingkungan.

1. Faktor biologis. Adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli menyakini bahwa evolusi biologi menciptakan manusia menjadi manusia linguistik. *Chomsky* (1957:10) misalnya, menyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai bahasa *acquisition device (lad)*, yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan kata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.
2. Faktor kognitif individu, Para ahli kognitif menegaskan bahwa kemampuan bahasa anak tergantung pada kematangan kognitifnya. Menurut Piaget tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun, pada masa inilah anak mulai mengenal dunianya melalui sensasi yang diperoleh dari indranya dan membentuk persepsi anak akan semua hal yang berada diluar dirinya. Misalnya, sapaan lembut diberikan oleh ibu/ayah dan belaian halus yang ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dan proses mental anak. Perekaman simbolis akan berkaitan dengan memori yang nantinya akan memunculkan suatu logika.

Bahasa simbolis tersebut merupakan bahasa yang personal, dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi

dengan orang lain menggunakan bahasa simbolis. Sehingga hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang disampaikan oleh anak dan dikatakan oleh ibunya sendiri yang nanti menciptakann suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan kemulut, dan ibu mengatakan, "lapar ya mau makan? Kondisi perut lapar "makan" akan membentuk asosiasi pada anak, yang suatu saat akan keluar ucapan anak, seperti "mau makan" jika ia sudah lapar.

3. Faktor lingkungan. Sementara itu, perkembangan bahasa anak tergantung dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan anak, salah satunya di sebut *motherese*, yaitu cara ibu mengajarkan anak belajar bahasa melalui orang-orang di sekitarnya. Bahasa pada pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum, yaitu: a) Mengoceh (usia 3-6 bulan), b) Kata pertama yang di pahami (usia 6-9 bulan), c) Instruksi sederhana yang di pahami (usia 9-12 bulan), d) Kata pertama yang diucapkan (usia 10-15 bulan), e) Penambahan dn penerimaan kosa kata lebih dari 300 kata (pada usia 2 tahun), d) Perkembangan yang lebih pesat lagi menjelang 3 tahun kedepan

Pengenalan bahasa lebih awal dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik, faktor yang tiga diatas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Sesuatu yang terjadi pada seseorang yang berkomunikasi di karenakan mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan pertambahan intelektual yang tidak maksimal.

Daftar Pustaka

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*.
Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Teacher-Centered atau Student-Centered Learning? Dear Teacher, Pahamiilah Pilihanmu

Melisa Sri, M.Pd.¹⁷
Universitas Siliwangi

“Student Centered Learning (SCL) dan Teacher Centered Learning (TCL) tidak perlu menjadi kontroversi namun perlu dipahami agar tidak sebatas asumsi”

Suatu waktu, seorang guru yang telah mengajar lebih dari 10 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekaligus mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi tahun 2022 ‘curhat’ kepada saya sebagai salah satu fasilitatornya seperti ini: “Ibu, saya ini engga yakin, anak-anak di sekolah saya akan tertarik belajar bahasa Inggris kalau saya pakai *student centered learning* seperti Problem Based Learning (PBL) apalagi Project Based Learning (PJBL) yang disarankan di PPG ini. Mereka udah biasa mendengarkan penjelasan saya kalau ngajar dari awal sampai akhir. Saya menjelaskan dari awal sampai akhir saja, mereka masih pada engga mengerti apalagi kalau harus menggali sendiri informasinya. Gak kebayang bu.” Curhatan ini pun diamini oleh beberapa peserta yang lainnya.

¹⁷ Penulis lahir di Tasikmalaya pada 1982, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi pada 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada 2014, dan saat ini sedang menyelesaikan S3 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sebagai seorang fasilitator, jawaban saya singkat *'let's understand it first'* diikuti dengan menavigasi mereka pada beberapa *peer-reviewed article databases* (www.onlinelibrary.wiley.com, www.tandfonline.com, <https://doaj.org/>), membagikan artikel dan meminta mereka membaca artikel-artikel tersebut, khususnya yang memaparkan apa dan bagaimana aplikasi dari PBL dan PJBL serta benefits dan drawback dari *teacher centred learning* (pembelajaran yang berpusat pada guru) dan *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa) agar mereka tidak termakan asumsi tapi tercerahkan dengan membaca hasil-hasil riset. Merujuk issue yang telah saya paparkan, maka saya mencoba memaparkan TCL dan SCL agar kedepannya guru Bahasa Inggris dapat lebih menentukan mana yang lebih harus dipilih dan diaplikasikan di kelas, serta, kapan pembelajaran perlu berpusat pada guru dan kapan harus berpusat pada siswa.

Perbedaan utama antara pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada guru terletak pada distribusi keahlian dan otoritas di kelas (Mascolo, 2019) seperti yang dapat terlihat dari table perbandingan TCL dan SCL yang dijelaskan pada paragraph berikutnya berikutnya:

Tabel 1. Perbandingan antara TCL dengan SCL

Teacher-Centered Teaching Methods	Student-Centered Teaching Methods
Content-oriented	Process-oriented
Lecture	Discussion, presentation, reflection, etc.
Unidirectional	Bidirectional
Teacher occupies the central position	Students occupy the central position
Students are passive recipient of information	Students construct their own knowledge

Pembelajaran yang berpusat pada guru, yang juga dikenal sebagai pengajaran tradisional atau model guru aktif dan siswa pasif, merupakan pendekatan pembelajaran dimana guru mengambil peran sentral (figure otoritas utama) dalam kelas. Guru berperan sepenuhnya dalam mentransmisikan pengetahuan, dan informasi seperti melalui metode ceramah atau demonstrasi dimana siswa diharapkan mendengarkan, menghafal, mempelajari, menyerap materi, menyelesaikan tugas dan tes untuk menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi. Artinya, guru memiliki posisi terbaik dalam menentukan struktur, konten dan arah pengalaman belajar siswa.

Lebih rinci lagi, Hancock, Bray dan Nelson (2003) menyampaikan bahwa dalam TCL, tanggung jawab seorang guru meliputi:

1. menetapkan dan menegakkan peraturan di kelas. Guru menentukan suasana suasana belajar (menetapkan ekspektasi perilaku).
2. menyusun tugas-tugas pembelajaran, menentukan batas waktu penyelesaian, dan menentukan metode melalui mana tugas-tugas harus diselesaikan. Pendekatan terstruktur ini memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka.
3. menyatakan secara jelas tujuan pembelajaran, menjelaskan konsep, dan mencontohkan hasil yang diharapkan, guru membimbing siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.
4. menanggapi siswa dengan memberi mereka umpan balik Mereka memanfaatkan petunjuk, isyarat, dan koreksi untuk membimbing siswa menuju jawaban yang benar, memastikan bahwa pembelajaran selaras dengan tujuan yang dimaksudkan.
5. mengajukan pertanyaan langsung yang mengharuskan siswa mengingat dan mengenali informasi spesifik.

Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan untuk menilai retensi siswa terhadap pengetahuan faktual daripada mendorong pemikiran kritis atau pemahaman yang lebih dalam.

6. melakukan rangkuman sepanjang pelajaran dan pada akhir pelajaran. Dengan merangkum poin-poin penting sepanjang pelajaran, guru memperkuat konsep dan informasi penting untuk memastikan bahwa siswa memahami isi inti pelajaran. Meringkas pada akhir pelajaran memberikan penutup pada sesi pembelajaran, membantu mempersiapkan transisi ke topik atau kegiatan berikutnya. Mengamati bagaimana siswa terlibat dengan ringkasan dapat memberikan wawasan tentang pemahaman mereka dan menyoroti area yang mungkin memerlukan klarifikasi atau penguatan lebih lanjut.
7. menentukan peralihan dari satu topik ke topik lainnya.

Dengan kata lain, pembelajaran yang berpusat pada guru bisa efektif dalam situasi di mana penyampaian guru tidak membosankan, siswa perlu memperoleh pengetahuan atau keterampilan khusus dengan cepat dan efisien. Pendekatan ini juga dapat berguna dalam menjaga ketertiban dan disiplin di dalam kelas.

Berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran yang berpusat pada siswa didasarkan pada gagasan siswa yang aktif. Guru tidak berperan sebagai sumber utama pengetahuan di kelas, namun sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajarnya. Menurut Hancock, Bray dan Nelson (2003), SCL dideskripsikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam perjalanan belajar mereka. Alih-alih menjadi sumber utama pengetahuan, guru memberdayakan siswa untuk menetapkan dan menegakkan aturan mereka sendiri, menumbuhkan rasa

otonomi dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

2. Guru memberikan umpan balik yang tidak memihak dan konstruktif. Guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif dan solusi yang berbeda. Dengan menghargai tanggapan yang beragam, guru mendorong pemikiran kritis dan kreativitas di kalangan siswa.
3. guru memberikan pertanyaan divergen, yang memiliki banyak kemungkinan jawaban dan mendorong eksplorasi dan diskusi, daripada pertanyaan mengingat kembali yang hanya memiliki satu jawaban yang benar. Pendekatan ini merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi, mendorong keterlibatan aktif, dan memungkinkan beragam interpretasi dan analisis.
4. siswa dapat memilih tugas belajar dan menentukan bagaimana dan kapan tugas tersebut diselesaikan akan meningkatkan kepemilikan pembelajaran. Dengan memenuhi minat dan gaya belajar individu, pendekatan ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi.
5. guru menyajikan contoh konten dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip atau aturan perilaku yang mendasarinya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang lebih dalam. Strategi ini membantu siswa menghubungkan konsep teoretis dengan skenario dunia nyata, menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
6. Guru mendorong siswa untuk merangkum dan meninjau ulang tujuan pelajaran sepanjang pelajaran dan pada akhir pelajaran membantu memperkuat pembelajaran, meningkatkan retensi, dan memberikan kesempatan untuk refleksi dan penilaian pemahaman.

7. Guru mengizinkan siswa memilih aktivitas baru dan memilih topik berbeda untuk dipelajari akan meningkatkan otonomi, keterlibatan, dan relevansi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memenuhi minat individu dan mendorong eksplorasi dan pembelajaran mandiri.
8. siswa memberi sinyal kesiapan mereka untuk transisi ke rangkaian pembelajaran berikutnya. dengan mendorong siswa untuk memberi sinyal kesiapan mereka untuk beralih ke rangkaian pembelajaran berikutnya, guru meningkatkan keterampilan pengaturan diri dan manajemen waktu.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan membiarkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka, pendekatan ini dapat membantu mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Maka apabila ada pertanyaan mana yang lebih baik, pembelajaran yang berpusat pada siswa atau pembelajaran yang berpusat pada guru, keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Keduanya dapat efektif bila digunakan secara tepat dan dalam konteks yang tepat. Kuncinya adalah menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berhasil di era Pendidikan 5.0 dengan kompetensi abad 21 yaitu kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, belajar mempelajari metakognisi (cara berpikir); komunikasi dan kolaborasi (cara kerja); literasi informasi (alat untuk bekerja); dan kewarganegaraan, kehidupan dan karier, tanggung jawab pribadi dan sosial (keterampilan untuk hidup di dunia) (Binkley, Erstad, Herman, Raizen, Ripley dan Rumble, 2010). Rencanakan dengan baik kapan saatnya memerlukan student centered dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Hancock, D. R., Bray M., & Nason, S. A. (2003). Influencing university students' achievement and motivation in a technology course. *The Journal of Educational Research*, 95, 365-372.
- Mascolo, M. F. (2009). Beyond student-centered and teacher-centered pedagogy: Teaching and learning as guided participation. *Pedagogy and the human sciences*, 1(1), 3-27.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., & Rumble, M. (2010). Draft white paper 1: Defining 21st century skills. Available online also at: <http://cms.education.gov.il/NR/rdonlyres/19B97225-84B1-4259-B423-4698E1E8171A/115804/defining21stcenturyskills.pdf> [accessed in Kota Kinabalu, Malaysia: April 15, 2015].

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini di Desa Lampoko, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar

Zulkiflih, S.Pd.I., M.Pd.¹⁸

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

*“Pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini membentuk
dasar kuat dan menjadi pondasi bagi pemahaman
Islam dan budaya Arab”*

Desa Lampoko merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya dan tradisi yang kaya. Salah satu aspek budaya yang penting adalah bahasa Arab yang sering digunakan dan dikaji dalam kegiatan keagamaan di desa ini. Meskipun begitu, pemahaman bahasa Arab pada tingkat usia dini di desa ini masih perlu ditingkatkan. Olehnya itu, dalam pembelajaran Bahasa Arab dibutuhkan perencanaan sistem. Sistem ini terdiri dari dua kategori, pembelajaran sebagai sistem dan Bahasa Arab sebagai sistem. Sistem inilah nantinya yang berperan penting dalam suatu proses pembelajaran Bahasa apapun.

Pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk dasar yang kuat bagi

¹⁸Penulis lahir di Rappogading, 08 Mei 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAI DDI Polewali Mandar, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FTK UIN Alauddin Makassar tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Makassar tahun 2019. Dan sekarang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Kampus IAI DDI Polewali Mandar.

perkembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya Islam pada anak-anak. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama dalam agama Islam memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan umat Muslim, sehingga penting untuk diperkenalkan sejak dini.

Pada masa usia dini, anak-anak memiliki kemampuan belajar yang sangat cepat dan mampu menyerap informasi dengan mudah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab pada usia dini tidak hanya sebatas pembelajaran kosakata, tetapi juga melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai Islam, budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang terkait.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini, metode yang digunakan haruslah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak-anak. Metode pembelajaran yang bersifat interaktif, kreatif, dan menyenangkan akan lebih efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar bahasa Arab.

Pendidikan bahasa Arab pada anak usia dini memiliki nilai strategis dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan pemahaman budaya dan agama di masyarakat Desa Lampoko. Anak-anak pada usia dini memiliki daya serap yang baik, sehingga pembelajaran bahasa Arab pada saat ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam di masa depan.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. Orang tua dapat membantu memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan dukungan, dan memperkuat pembelajaran di rumah melalui berbagai kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa Arab sehari-hari.

Melalui survei dan interaksi langsung dengan masyarakat Desa Lampoko, kami mendapati bahwa minat dan keterlibatan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Arab pada anak usia

dini cukup tinggi. Orang tua dan tokoh masyarakat menyadari pentingnya generasi muda menguasai bahasa Arab sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka.

Meskipun terdapat sekolah-sekolah formal di Desa Lampoko, namun sumber daya untuk pembelajaran bahasa Arab pada Tingkat anak usia dini masih terbatas. Kurikulum formal lebih fokus pada bahasa Indonesia dan beberapa mata pelajaran lainnya, sehingga terdapat celah untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di luar lingkup sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, kami merasa perlu untuk mengembangkan program pendampingan pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini di Desa Lampoko. Program ini akan membantu memperkuat pemahaman bahasa Arab sejak dini, meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab dalam konteks lokal, serta membangun pondasi yang kokoh untuk pembelajaran yang lebih lanjut di masa depan.

Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, mampu berkomunikasi dengan lebih luwes dalam bahasa Arab, serta memiliki penghargaan yang tinggi terhadap keanekaragaman budaya dan bahasa di dunia. Hal ini juga dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks di masa depan.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk menarik perhatian anak-anak. Metode yang digunakan adalah role play antara lain: Cerita dan lagu-lagu pendek dalam bahasa Arab, Permainan edukatif dengan memanfaatkan kartu gambar berisi kosa kata bahasa Arab dan Aktivitas kreatif seperti mewarnai gambar-gambar terkait bahasa Arab.

Program ini dilaksanakan selama satu minggu dengan frekuensi pertemuan tiga kali. Setiap pertemuan terdiri dari sesi-sesi pembelajaran yang beragam, seperti belajar melalui

lagu, cerita, permainan, dan diskusi kelompok. Kami juga mengadakan sesi evaluasi berkala untuk memantau perkembangan anak-anak dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Pembukaan dan sambutan dari tim pengabdian kepada masyarakat. 2) Penjelasan tujuan dan manfaat pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini. 3) Sesi belajar mengenal huruf-huruf Arab dan cara pengucapannya. 4) Sesi bermain peran (*role play*) untuk mengaplikasikan kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari. 5) Kegiatan kreatifitas seperti mewarnai gambar dengan tema bahasa Arab. 6) Evaluasi dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman materi oleh anak-anak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 selama tiga hari di Sekolah PAUD TPK Tunas Bangsa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, dosen dan mahasiswa dari Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dilibatkan. Realisasi kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan survei pendahuluan pada bulan Januari 2024 untuk mengetahui kondisi sasaran kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi peserta yang akan diberikan perlakuan yaitu anak-anak usia dini, dan menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap persiapan selanjutnya, tim menyiapkan bahan ajar berupa media gambar. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini tim memberikan pelatihan kepada anak-anak usia dini untuk memahami materi bahasa Arab. Peserta adalah anak-anak usia dini yang mengikuti kegiatan belajar informal di TPK Tunas Bangsa yang berjumlah sekitar 70 orang. Kegiatan diawali dengan pembukaan dari tim yang memberikan penjelasan pengantar tentang asyiknya belajar bahasa Arab. Kemudian pengajaran dilanjutkan dengan menggunakan gambar dan

benda nyata berupa benda-benda yang ada di sekitar lokasi dengan menggunakan bahasa Arab secara perlahan dan diminta untuk mengikuti apa yang telah diucapkan oleh tim/instruktur. Selama kegiatan berlangsung, para siswa dan orang tua yang menyaksikan sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan karena kegiatan ini merupakan yang pertama kali diadakan di sekolah tersebut. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, para peserta pelatihan diberikan pertanyaan oleh tim mengenai beberapa kosakata yang telah mereka pelajari untuk mengukur sejauh mana ketertarikan anak-anak dalam mempelajari dan memahami pembelajaran bahasa Arab. Pada tahap evaluasi tim juga melakukan analisis terhadap kegiatan selama pelatihan berlangsung.

Adapun hasil dari kegiatan ini sangat memuaskan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab sehari-hari meskipun terbatas. Selain itu, anak-anak menunjukkan minat yang tinggi dalam pembelajaran bahasa Arab dan mampu mengikuti materi dengan antusiasme. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, interaksi dengan anak-anak, dan kuis sederhana untuk mengukur pemahaman mereka

Program ini memberikan berbagai manfaat dan dampak positif, antara lain: Peningkatan kemampuan berkomunikasi anak-anak dalam bahasa Arab, Penguatan identitas budaya dan keagamaan anak-anak terkait dengan bahasa Arab, Kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan bahasa Arab serta Meningkatnya minat dan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab di lingkungan Desa Lampoko.

Berdasarkan pengalaman pendampingan ini, kami merekomendasikan beberapa hal untuk meningkatkan keberlanjutan program ini, seperti: Mengadakan workshop atau pelatihan bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di rumah, menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung beragam gaya belajar anak-

anak dan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat dan lembaga lokal dalam mendukung pengembangan program bahasa Arab.

Dengan selesainya program ini, kami percaya bahwa upaya pendampingan pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini di Desa Lampoko telah memberikan dampak yang positif dalam memperkuat keterampilan bahasa Arab dan nilai-nilai kultural di kalangan anak-anak. Kami berharap program ini dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Lampoko.

Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Puisi di TK Cerdas Umat Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya

Widia Siska, M.Pd.¹⁹

STITNU Sakinah Dharmasraya

“Penggunaan puisi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak yaitu berkembang sesuai harapan (BSH). Pemilihan puisi dilakukan dengan memilih puisi pendek, terdapat pengulangan kata, mudah dipahami, dan sesuai tema.”

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan bahasa, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Musrid, 2015: 34). Bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi arbiter yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. (Amalia,2018:19).Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Zubaidah (2004:39), perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan

¹⁹ Penulis lahir di Koto Hilalang, 19 April 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STITNU Sakinah Dharmasraya, menyelesaikan studi S1 Program Studi Bahasa Inggris di STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2018.

biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan syarat dalam kemampuan berfikir yang luas. Namun demikian, bahasa membantu berfikir karena keduanya berkembang bersama. Bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Tanpa adanya bahasa tidak akan terciptanya hubungan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah di TK Cerdas Umat Koto Padang ditemukan beberapa permasalahan di TK Cerdas Umat Koto Padang yaitu; perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai harapan, belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik, dan sedikitnya kosa kata yang dimiliki anak. Dari permasalahan diatas, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu menggunakan metode membaca puisi.

Secara umum membaca puisi dalam pendidikan dan pembelajaran terutama di jenjang pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, dalam meningkatkan dan mengembangkan bahasa. Menurut Intan (2018;5), puisi adalah sebentarucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual. Selain itu, puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan lirik dan bait gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajamkan kesadaran orang akan pengalaman dan

membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus sajak (Rahayu, 2017:57).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui metode membaca puisi dapat dilakukan dengan memilih puisi yang menarik dan sesuaikan dengan tema. Ketentuan dalam pembacaan puisi yang tepat mulai dari kalimat puisi yang bermakna, mudah dipahami, saat membacakan penuh dengan penghayatan dan intonasinya tepat, serta menarik untuk anak-anak. Selanjutnya setelah pembacaan puisi selesai anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menceritakan secara sederhana isi puisi kembali, berdiskusi, mengeksplorasi kegiatan yang dapat meningkatkan kosakata anak. Tanda perkembangan dasar dan indikator bahasa anak usia 5-6 tahun, khususnya kosakata adalah memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), menceritakan kembali 7 apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas, memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), mengenal keaksaraan awal melalui bermain, dan menirukan kembali 3-4 urutan kata. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran melalui membaca puisi yakni membuat dulu RPPH untuk kegiatan hari esoknya, membuat puisi sesuai dengan tema pembelajaran, membuat puisi tidak terlalu panjang, menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014, capaian perkembangan bahasa anak usia dini pengembangan bahasa Anak Usia Dini melalui puisi sebagai berikut : 1) Mengulang kalimat yang lebih kompleks; 2) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan); 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; 6)

Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana yang telah diperdengarkan.

Perkembangan bahasa anak di TK Cerdas Umat Koto Padang pada observasi awal bahasanya banyak yang belum berkembang, tetapi setelah dilakukan penelitian di dapatkan hasil berkembang bahasa anak di TK Cerdas Umat Koto Padang rata-rata berkembang sesuai harapan (BSH) dari 13 orang anak didik, ada 8 orang anak yang perkembangan bahasa berkembang sesuai harapan (BSH), 2 orang anak yang perkembangan bahasanya berkembang sangat baik (BSB), dan 3 ada orang anak yang perkembangan bahasanya mulai berkembang (MB). Penggunaan puisi di TK Cerdas Umat Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya antara lain: pemilihan puisi dengan memilih panjang puisi tidak lebih dari 8 baris, terdapat pengulangan kata dalam puisi, bahasa puisi mudah dipahami, dan puisi dipilih sesuai tema.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan puisi dalam mengembangkan kemampuan Bahasa anak usia dini sangat efektif. Perkembangan Bahasa anak usia dini mengalami peningkatan yakni berkembang sesuai harapan (BSH). Melalui puisi anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan mulai mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana yang telah diperdengarkan.

Daftar Pustaka

- Amalia, E. R. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Institut Pesentren KH. Abdul Khalim Mojokerto*.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Intan, D. N. (2019). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisin Lagu Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Bandung*.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Sri. (2017). Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Zubaidah Enny. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangan di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Media Sosial Terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia

Milfa Yetty, S.Pd.,M.Pd.²⁰

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

“Pengaruh gaya bahasa Generasi Z dalam berbahasa Indonesia di media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap keutuhan Bahasa Indonesia”

Bahasa merupakan suatu hal yang kita gunakan untuk berkomunikasi baik digunakan untuk setiap hari ataupun hal-hal yang formal. Bahasa juga merupakan aspek yang penting untuk membangun kepribadian setiap orang khususnya para remaja, Bahasa dapat berkembang seiring dengan waktu bahkan bahasa sendiri dapat hilang jika tidak lagi digunakan (Ainah et al., 2023: 160).

Dahulu, bahasa Indonesia telah digunakan secara baik dan benar menurut kaidah bahasa. Namun kini, dengan berkembangnya teknologi dan pengaruh budaya asing, bahasa Indonesia dirusak oleh generasi mudanya sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak muda saat ini khususnya di kota-kota besar sangat bertentangan dengan kaidah bahasa.

²⁰ Penulis lahir Binjai, 02 Februari 1991, merupakan Dosen di Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara pada tahun 2013, menyelesaikan S2 Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra di Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Madan tahun 2018.

Anak-anak muda zaman sekarang sangat mudah mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing.

Generasi Z, yang merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkomunikasi dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi media (Aulia, 2023: 170). Menurut Jean Twenge, seorang psikolog dan penulis buku "iGen", Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dan berinteraksi di era smartphone dan media sosial. Mereka cenderung memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada perangkat digital dan memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023: 171)

Media sosial kata yang sudah tidak asing lagi terdengar. Tidak heran jika mendengar kata media sosial, maka pikiran orang akan langsung tertuju pada aplikasi media sosial yaitu TikTok, Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, dan masih banyak aplikasi media sosial lainnya. Media sosial merupakan sebuah media online yang digunakan untuk saling berkomunikasi, yang dimana penggunaannya dapat berbagai informasi (Ainah et al., 2023: 160).

Kesalahan bermedia sosial di kalangan generasi z mulai bermunculan seperti menggiring opini ini, akibat tidak bisa mengontrol bagaimana cara bermedia sosial yang baik. kebanyakan remaja di umur 13 tahun sudah bisa menggunakan opini mereka sendiri di banyak platform, dengan cara berkomentar di salah satu postingan di media sosial. karena masih muda mereka tidak bisa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomentar di salah satu postingan seseorang (Ainah et al., 2023: 164).

Hal yang harus diingat adalah beragamnya media sosial yang digunakan beragam juga bahasa yang digunakan. Pengguna dapat mengekspresikan bahasa yang berbeda ke

dalam mengikuti pola pikir mereka dalam bermedia sosial. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam media sosial dapat membawa kita ke penyalahan kegunaan media sosial, Misalnya penggunaan kata-kata kasar atau ujaran kebencian. Oleh sebab itu keterampilan berbahasa sangat diperlukan untuk penggunaan media sosial, sehingga kita dapat memilih kata-kata dan tuturan yang tepat sehingga dapat menimbulkan efek positif dalam bermedia sosial (Ainah et al., 2023: 161).

Daftar Pustaka

- Ainah, Sari, F. M., Huda, N. U., Anisa, N., Halisah, N., & Setyaningrum, S. D. (2023). Dampak Media Sosial Dalam Berbahasa Terhadap Perilaku. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 159–170. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Aulia, H. (2023). *Presentasi Diri @Rianfahardhi Sebagai Presiden Gen-Z Di Media Sosial TikTok*. Repository. Uinjkt.Ac.Id, 1–95. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72959%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72959/1/HAFIFAHAULLA-FDK.pdf>
- Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, A. A. B. (2023). *No Journal of Engineering Research*, 3(3), 169–181.

BAGIAN III

Telaah Bahasa dan Sastra

Pelatihan Bahasa Mandarin pada Proses Pembuatan Kerajinan Perak di PT. Harto Suharjo Winduputra Sejahtera (PT. HSWS)

Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A.²¹

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Penggunaan bahasa asing mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itu kemampuan penguasaan bahasa asing juga penting untuk terus ditingkatkan”

Bahasa asing digunakan dalam berkomunikasi lintas negara. Selain penguasaan terhadap kemampuan bahasa Inggris, bahasa Mandarin juga diperlukan saat ini mengingat bahasa ini telah menjadi bahasa yang banyak digunakan setelah bahasa Inggris. Tiongkok, negara asal bahasa ini merupakan salah satu negara dengan pengaruh besar bagi ekonomi dunia. Maka tidak heran jika banyak negara yang menjadikan bahasa ini sebagai bahasa target untuk dipelajari karena berbagai alasan, salah satunya yaitu dalam hal bisnis. Bahasa Mandarin menjadi bahasa yang sudah tidak asing di Indonesia. Di Indonesia sendiri, bahasa ini juga mulai dijadikan persyaratan dalam melamar pekerjaan pada bidang-bidang tertentu misalnya, bidang Bisnis, Ekonomi, Akuntansi, Aviasi, Perhotelan, maupun Pariwisata. Dalam bidang pariwisata misalnya, makin

²¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 dan S2 pada tahun 2005 hingga 2011 di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, Tiongkok.

banyak dibutuhkan *guide* yang mampu menguasai bahasa ini. Hal ini disebabkan meningkatnya wisatawan asal Tiongkok yang datang ke Indonesia, sehingga menjadikan bahasa Mandarin penting untuk dikuasai. Demikian halnya dalam bidang bisnis dan perdagangan, banyaknya investor Tiongkok membuat orang-orang belajar dan membekali dengan kemampuan bahasa Mandarin agar komunikasi lancar dan tercapai kesepakatan dengan baik. Dengan mempelajari bahasa ini, tentu kemampuan seseorang akan lebih unggul dan dapat mendukung karir dalam pekerjaan maupun bisnisnya. Seiring meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, salah satunya dari negara Tiongkok, maka diperlukan pula staf atau orang yang mampu berbahasa Mandarin demi mendukung lancarnya komunikasi. Salah satu kota yang banyak dikunjungi wisatawan asal Tiongkok selain Bali yaitu Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota pariwisata dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi. Banyak destinasi wisata dan tempat perbelanjaan yang menjadi tujuan favorit banyak turis, baik lokal maupun mancanegara. Salah satu tujuan wisata di Yogyakarta yaitu Kawasan Kotagede. Kotagede menawarkan wisata budaya, sejarah, kuliner, serta wisata belanja. Selain berwisata ke tempat bersejarah, wisatawan juga tertarik untuk mengunjungi pusat oleh-oleh atau souvenir. Souvenir khas Yogyakarta sangatlah beragam, salah satunya yaitu kerajinan perak. Sentra pengrajin dan toko perak di Yogyakarta berada di Kotagede. Perhiasan perak yang dihasilkan dari Kotagede sangat beragam, diantaranya yaitu gelang, baik gelang tangan maupun gelang kaki, kalung, liontin, cincin, bros, anting, giwang, hiasan dinding (ikan arwana, naga, candi dan lain-lain). Di samping itu juga terdapat miniatur perak seperti contohnya miniatur andong, becak, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Tugu Jogja, patung, dan kerajinan dalam bentuk yang lain.

Dikutip dari laman website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dijelaskan bahwa kerajinan perak di Kotagede

telah tersohor dan menjadi keunggulan dan daya tarik tersendiri dibanding seni kriya yang lain. Hal ini disebabkan kerajinan perak mengandalkan seni yang dibuat dengan tangan oleh para pengrajin. Tentu saja proses pembuatannya membutuhkan keterampilan khusus dalam membentuk dan membuat perak menjadi sebuah kerajinan dengan keindahan dan nilai tinggi. Keahlian dalam membuat kerajinan ini membutuhkan ketelatenan tinggi dalam menempa maupun mengukir perak dalam bermacam bentuk yang turun temurun dari generasi ke generasi, terlebih lagi bentuk dari kerajinan ini ada yang tergolong rumit. Selain banyak peminat dari dalam negeri, banyak turis asing juga menyukai kerajinan ini. Oleh karena itu, kerajinan perak dari Kotagede banyak yang diekspor hingga ke manca negara.

Kerajinan perak dapat dengan mudah ditemui di sepanjang Jalan Kemas Kotagede. Terdapat banyak toko skala kecil maupun besar di area Kotagede, salah satunya yaitu toko perak HS Silver atau PT. Harto Suharjo Windu Sejahtera (PT. HSWS). Wisatawan mancanegara yang berbelanja kerajinan perak di toko ini dengan beragam. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf di bagian marketing PT.HSWS menjelaskan bahwa wisatawan luar negeri peminat kerajinan ini tidak hanya berasal dari negara di Eropa, namun juga banyak dari negara Asia, salah satunya dari Tiongkok. Dengan demikian, agar dapat terjalin komunikasi yang baik yang mendukung keberhasilan bisnis, maka diperlukan pelatihan bahasa Mandarin untuk membekali karyawan/staf dari PT.HSWS. Pelatihan bahasa Mandarin di PT.HSWS diberikan secara berlanjut dari bahasa Mandarin Dasar 1 dan 2, dengan isi pelatihannya meliputi materi dari dasar tentang pelafalan, yaitu: initial, final, dan tone, kosa kata greeting yang dibutuhkan karyawan dalam menyapa tamu, kosa kata sehari-hari dalam melayani pembeli, kosa kata dan dialog yang sering dijumpai saat transaksi pembelian, tawar menawar serta saat selesainya transaksi pembelian.

Setelah dasar-dasar kemampuan berbahasa Mandarin dikuasai, maka pelatihan yang selanjutnya adalah mengenai proses pembuatan perak. Proses pembuatan perak dapat disaksikan wisatawan langsung di bagian workshop PT.HSWS. Wisatawan juga dapat membuat kerajinan perak secara langsung sesuai bentuk yang diinginkan. Agar dapat menguasai kosa kata dan kalimat terkait proses pembuatan perak, maka materi pelatihan difokuskan pada penguasaan bahasa Mandarin pada peralatan yang sering digunakan dalam membuat perak serta kalimat-kalimat yang menjelaskan proses dari awal sampai akhir dalam pembuatan perak sampai menjadi sebuah perhiasan. Waktu yang digunakan pada pelatihan ini selama empat hari. Karyawan yang mengikuti pelatihan sebanyak sepuluh orang, tiga orang diantaranya telah menguasai dasar bahasa Mandarin sejak jenjang pendidikan sebelum masuk ke dunia kerja. Tujuh orang sisanya telah mengikuti pelatihan bahasa Mandarin sebelumnya di PT. HSWS, sehingga semua karyawan yang mengikuti pelatihan ini telah memiliki dasar-dasar pelafan dan nada. Dapat dikatakan juga bahwa peserta pelatihan ini telah memiliki kemampuan pelafalan, kosa kata serta tata bahasa dasar untuk bekal dalam mengikuti pelatihan.



Gambar 1. Foto workshop tempat pembuatan perak di PT. HSWS.

Sumber: Dokumen pribadi, 2023



Gambar 2. *Foto Pelatihan Bahasa Mandarin.*

Sumber: *Dokumen pribadi, 2023*

Proses pembelajaran pada pelatihan ini dimulai dari mengulang secara cepat tentang pelafalan dan nada. Pengulangan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kembali ingatan tentang pelafalan bahasa Mandarin yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya adalah praktek melafalkan kosa kata yang berhubungan dengan peralatan saat membuat kerajinan perak, contohnya adalah mangkuk peleburan (熔炉碗), tungku peleburan (熔炉), gunting (剪刀), penjepit (夹子), martil/palu (锤子/榔头), ambril (砂纸/砂轮), alat urutan (排序工具), alat poles (抛光工具), dan lain sebagainya. Sedangkan salah satu contoh praktek melafalkan kalimatnya adalah sebagai berikut: Setelah mendapatkan batangan perak dari cetakan peleburan dan campuran perak dengan tembaga, tahap selanjutnya adalah pembuatan kawat perak, panjang dan ketebalan atau diameter perak (在从熔炼模具中获得银锭和铜银合金之后,下一步是制作银丝需要通过使用压力机来缩小这些银锭的长度、厚度或直径,以获得所需的尺寸。) Peserta secara bergantian praktek melafalkan kosa kata dan kalimat-kalimat saat menjelaskan proses pembuatan perak sampai dirasa peserta mampu melafalkan dengan pelafalan yang tepat. Tentu bukan hal yang mudah untuk mendapatkan hasil atau capaian yang diinginkan secara cepat. Dibutuhkan waktu yang lebih lama

dalam pelatihan sehingga masing-masing peserta dapat memiliki lebih banyak waktu untuk praktek.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelatihan berlangsung. Pertama yaitu tingkat maupun kecepatan pemahaman masing-masing peserta yang berbeda. Kedua, penguasaan materi yang kurang maksimal karena saat pelatihan berlangsung terkadang ada tamu sehingga salah satu dari peserta harus meninggalkan pelatihan untuk sementara waktu. Oleh karena itu kedepannya masih diperlukan lagi pelatihan dengan fokus pendampingan secara langsung saat peserta memberikan penjelasan tentang proses pembuatan perak.

Daftar Pustaka

Kemenparekraf/Baparekraf RI. 2022.
(<https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/kerajinan-perak-kotagede-perhiasan-khas-yogyakarta-yang-berdaya-saing>, diakses pada 22 Maret 2024)

Analisis Kiasan Bima dalam Ungkapan '*Ainan Weli Sabe ade Diwu*'

Waliyudin, S.Pd., M.Pd.B.I²²
Universitas Muhammadiyah Bima

"Jangan membeli kerbau dalam lubang" mengajarkan kehati-hatian dan pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan"

Ungkapan-ungkapan tradisional seringkali menjadi jendela budaya dan pemikiran suatu masyarakat (Karana, S dkk, 2023: 26). Dalam kekayaan budaya Indonesia, terdapat banyak ungkapan kiasan yang menarik untuk dianalisis, salah satunya adalah ungkapan '*Ainan Weli Sabe ade Diwu*' (Jangan beli kerbau dalam lubang) yang sering diungkapkan oleh orang Bima, salah satu etnis yang mendiami daerah yang terletak di ujung timur pulau Sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam artikel ini akan menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

²²Waliyudin, M.Pd.B.I. Dosen Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima. Lahir di desa Lido Kec. Belo-Bima, 30 November 1985, menikah dengan Annisah dan memiliki dua anak (Athiyah Putri dan Farzan Mujahid). Penulis merupakan anak ke-lima dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak H. A. Khalik dan Ibu Siti Jaleha. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Mataram prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sekarang tengah menempuh Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Surabaya pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Ungkapan 'Ainan Weli Sahe ade Diwu' adalah frase Bima yang disampaikan oleh masyarakat yang secara harfiah berarti "jangan membeli sesuatu yang belum jelas bentuk dan kualitasnya". Ungkapan ini sering dihubungkan dengan keluarga (pembeli dan Penjual) di Bima yang disampaikan dalam bentuk nasihat dengan memahami nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, dan kehati-hatian. Ungkapan ini digunakan dalam konteks bisnis dan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya berhati-hati dalam pengeluaran dan investasi.

Dari segi linguistik, kita bisa melihat bagaimana ungkapan ini digunakan dalam konteks bahasa dan bagaimana makna literalnya dapat diinterpretasikan (Wiradharma, G., & WS, A. T, 2016: 6). 'Ainan Weli Sahe ade Diwu' adalah sebuah perumpamaan atau kiasan yang mengandung makna moral atau filosofis. Secara harfiah, "membeli kerbau dalam lubang" mungkin terdengar agak aneh, karena kerbau umumnya tidak ditemukan di dalam lubang. Namun, dalam konteks kiasan ini, "membeli kerbau dalam lubang" digunakan sebagai metafora untuk melakukan tindakan bodoh atau ceroboh yang dapat mengakibatkan kerugian.

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa seseorang sebaiknya tidak melakukan tindakan gegabah atau tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. 'Ainan Weli Sahe ade Diwu', ungkapan tersebut menyiratkan pemborosan sumber daya atau mengambil risiko yang tidak perlu, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kerugian atau kegagalan.

Dalam konteks moral atau filosofis, ungkapan ini menekankan pentingnya berpikir secara cermat dan bijaksana sebelum mengambil keputusan atau bertindak (Luthan, S, 2012: 507). Hal ini mencerminkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kehati-hatian, dan penghindaran terhadap perilaku impulsif atau ceroboh yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Ungkapan ini juga bisa digunakan untuk merujuk pada situasi di mana seseorang terlalu percaya pada janji atau klaim yang tidak terbukti, dan akhirnya terjebak dalam masalah atau kegagalan karena kurangnya kewaspadaan atau pemikiran yang kritis.

Oleh karena itu, pesan dari ungkapan 'Ainan Weli Sahe ade Diwu' adalah untuk bertindak dengan hati-hati, bijaksana, dan penuh pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat menghindari kesalahan atau penyesalan di masa depan.

Dalam konteks simbolik dan mitologis, ungkapan 'Ainan Weli Sahe ade Diwu' mengandung banyak makna yang mendalam dan dapat diinterpretasikan secara lebih luas (Ratnaningrum, I, 2011: 125). Pertama-tama, kerbau dalam budaya banyak masyarakat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sering kali dianggap sebagai simbol kekayaan, keberuntungan, atau kekuatan fisik. Dalam konteks mitologis, kerbau sering dihubungkan dengan dewa atau entitas gaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Dengan demikian, konsep membeli kerbau dapat dimaknai sebagai usaha untuk memperoleh sesuatu yang bernilai atau memiliki kekuatan besar.

Namun, ketika ungkapan tersebut digunakan dalam konteks "dalam lubuk", simbolisme mendalam terjadi. Lubuk dalam konteks ini dapat diartikan sebagai representasi dari ketidaktahuan, ketidaksadaran, atau bahkan bahaya yang tersembunyi. Dalam mitologi atau cerita rakyat, lubuk sering kali diasosiasikan dengan tempat-tempat yang misterius atau penuh dengan risiko.

Jadi, ketika dikatakan 'Ainan Weli Sahe ade Diwu', pesan simboliknya menjadi lebih jelas. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam upaya memperoleh sesuatu yang berharga atau kuat, tanpa mempertimbangkan risiko atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Ini mencerminkan ajaran-

ajaran dalam mitologi dan filosofi bahwa pengejaran materi atau kekuatan tidak boleh dilakukan tanpa pemikiran yang matang.

Dalam konteks mitologis, ungkapan ini juga bisa dipahami sebagai peringatan terhadap godaan atau percobaan yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia (Heryana, A, 2012: 156). Dalam banyak cerita mitologis, tokoh-tokoh sering diuji dengan godaan yang menjanjikan kekayaan atau kekuasaan, namun pada akhirnya membawa mereka pada kehancuran. Dengan demikian, pesan dari ungkapan ini adalah untuk menjaga kewaspadaan terhadap godaan atau tawaran yang terlalu baik untuk menjadi kenyataan.

Dalam konteks modern, pesan yang terkandung dalam ungkapan 'Ainan Weli Sahe ade Diwu' tetap relevan dan memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, ungkapan ini relevan dalam konteks pengambilan keputusan yang bijaksana. Di tengah-tengah dinamika kehidupan modern yang sering kali penuh dengan tekanan dan tuntutan, orang seringkali cenderung untuk membuat keputusan secara impulsif atau tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Dhameria, V dkk, 2014: 234). Dalam situasi seperti ini, pesan untuk tidak "membeli kerbau dalam lubang" mengingatkan kita untuk memikirkan secara matang sebelum bertindak, sehingga kita dapat menghindari kesalahan atau penyesalan di masa depan.

Kedua, ungkapan ini relevan dalam konteks keuangan dan investasi (Siratan, E. D., & Setiawan, T, 2021: 237). Dalam dunia finansial modern yang kompleks, seringkali terdapat tawaran investasi yang terlihat menjanjikan dengan imbal hasil yang tinggi. Namun, seperti dalam kiasan "membeli kerbau dalam lubang", tawaran tersebut mungkin saja memiliki risiko yang tidak terlihat atau terlalu besar. Pesan ini mengingatkan kita untuk melakukan riset yang cermat dan mempertimbangkan dengan hati-hati sebelum melakukan investasi atau transaksi keuangan yang signifikan.

Ketiga, ungkapan ini relevan dalam konteks hubungan interpersonal dan profesional (Putri, A, 2016: 10). Dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain, terkadang kita mungkin tergoda untuk percaya pada janji atau klaim yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Pesan untuk tidak "membeli kerbau dalam lubang" menjadi pengingat untuk tetap waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima, sehingga kita dapat menghindari terjebak dalam situasi yang merugikan atau tidak menguntungkan.

Keempat, ungkapan ini relevan dalam konteks pengelolaan risiko (Paripurno, E. T, 2014: 60). Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, pengelolaan risiko menjadi keterampilan yang sangat penting. Pesan untuk tidak "membeli kerbau dalam lubang" mengingatkan kita untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko dengan bijaksana, sehingga kita dapat menghindari kegagalan atau kerugian yang tidak perlu.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan "Jangan membeli kerbau dalam lubang" memiliki relevansi yang besar dalam konteks modern. Pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut mengajarkan nilai-nilai penting seperti kehati-hatian, pemikiran kritis, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam dinamika kehidupan modern yang kompleks dan penuh dengan tantangan, pesan ini menjadi pengingat untuk tidak terjebak dalam tindakan impulsif atau tergesa-gesa yang dapat mengakibatkan kerugian atau kegagalan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Dhamera, V., Ferdinand, A. T., & MUDIANTONO, M. 2014. Analisis pengaruh keunikan desain kemasan produk, kondusivitas store environment, kualitas display produk terhadap keputusan pembelian impulsif (studi pada pasaraya Sri Ratu Pemuda Semarang) (*Doctoral dissertation, Diponegoro University*).
- Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. Patanjala: *Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1).
- Karana, S., Lumbanraja, D. H., Lestari, D., & Hermendra, H. 2023. Makna Leksikal Kambing Hitam dalam Ungkapan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 62-69.
- Luthan, S. (2012). Dialektika hukum dan moral dalam perspektif filsafat hukum. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 19(4), 506-523.
- Paripurno, E. T. 2014. Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).
- Putri, A. 2016. Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Ratnaningrum, I. 2011. Makna simbolis dan peranan tari topeng endel. Harmonia: *Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- Siratan, E. D., & Setiawan, T. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan dengan Behavior Finance dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 237-248.

Wiradharma, G., & WS, A. T. 2016. Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5-14.

Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Pedagogi Genre Berbasis Kurikulum Merdeka

Anwar Sadat, M.Pd.I.²³

Universitas Muhammadiyah Bima

“Pembelajaran bahasa Arab dengan Pendekatan Pedagogi Genre adalah model pembelajaran yang mengedepankan instruksi dan interaksi, serta teknik pemodelan dan konstruksi teks”

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kemandirian peserta didik. Selain sebagai bahasa agama Islam, bahasa Arab menjadi mata pelajaran kunci untuk memperdalam pemahaman agama dan budaya Islam. Namun, pentingnya bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan berbahasa peserta didik.

Salah satu manfaat utama pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan mempelajari bahasa Arab,

²³ Penulis lahir di Bima, 10 Oktober 1986, melanjutkan studi strata Satu (S1) di UIN Alauddin Makassar pada Jurusan Pendidikan bahasa Arab, 2010 dan melanjutkan kuliah Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Sekarang menjadi Dosen Bahasa Arab Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima.

peserta didik dapat lebih memahami Al-Qur'an dan hadits tanpa tergantung pada terjemahan yang mungkin tidak akurat. Ini membantu mereka memperdalam pemahaman agama Islam dan mengamalkan ajarannya.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga meningkatkan pemahaman terhadap budaya Arab dan dunia Islam secara keseluruhan. Bahasa Arab mencerminkan budaya dan sejarah yang kaya, bukan hanya sebagai alat komunikasi. Dengan mempelajari bahasa Arab, peserta didik dapat memahami nilai, tradisi, dan norma yang berlaku dalam masyarakat Arab dan dunia Islam.

Pendekatan Pedagogi Genre dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan Pedagogi Genre merupakan model pembelajaran inovatif di mana siklus belajar-mengajar dilakukan melalui bimbingan dan interaksi yang menekankan teknik pemodelan teks dan pembangunan teks bersama (*joint construction*) sebelum siswa melakukan aktivitas membangun teks secara mandiri. Terdapat empat tahap dalam pendekatan pedagogi genre (pembelajaran berbasis teks), yaitu membangun konteks, pemodelan, membangun teks bersama-sama, dan membangun teks secara mandiri. (NURAENI, 2023, no. 4)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten disusun agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten, memberikan fleksibilitas, dan berfokus pada peserta didik.

Penerapan pendekatan Pedagogi Genre dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka sangat penting karena memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran Bahasa Arab dan mencapai tujuan Rasionalisasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum

Merdeka, yaitu menyiapkan siswa agar memiliki kecakapan berbahasa Arab, mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan gagasan dalam Bahasa Arab, menguasai keterampilan berbahasa Arab untuk digunakan dalam berbagai situasi, menggunakan Bahasa Arab untuk mempelajari agama, ilmu pengetahuan, dan budaya, serta berkomunikasi dengan perilaku yang moderat dan berpikir kritis. (Nurul Aini and Fahimatul Amrillah, 2023, no. 6)

Pendekatan Pedagogi Genre dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka

Pendekatan Pedagogi Genre (PPG) menjadi metode pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka. PPG menekankan pemahaman struktur dan fungsi genre teks dalam penggunaannya, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara komprehensif.

PPG membantu peserta didik memahami struktur teks Bahasa Arab, seperti khutbah Jumat, ceramah, atau karangan ilmiah. Mereka dapat mempelajari pola kalimat, kosakata khusus, dan kekhasan struktural Bahasa Arab untuk menyusun teks sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

Selain itu, PPG meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam Bahasa Arab. Dengan memahami konteks penggunaan genre teks, mereka mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ini membuat mereka lebih terampil dalam menyampaikan ide, argumen, dan informasi dalam Bahasa Arab.

Implementasi PPG juga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Arab dan Islam. Teks-teks yang dipelajari bukan hanya bahan pembelajaran bahasa, tetapi juga cermin nilai, norma, dan budaya Arab-Islam. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya dan keislaman.

Namun, implementasi PPG dihadapi tantangan seperti ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai dan pelatihan bagi guru. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat penting. Pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya, lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran, dan masyarakat mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang inovatif.

Dengan demikian, implementasi PPG dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik secara menyeluruh. (Cholilah et al., 2023, no. 4)

Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan Pendekatan Pedagogi Genre (PPG)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Pedagogi Genre sebagai berikut;

1. Tahap Membangun Konteks

Tujuan: Memperkenalkan genre (jenis teks) yang akan dipelajari dan menciptakan pemahaman tentang konteks penggunaannya.

Contoh Kegiatan:

- a. Guru memperkenalkan jenis teks surat resmi (رسالة رسمية) kepada siswa.
- b. Guru menjelaskan tujuan dan kegunaan surat resmi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa mendiskusikan situasi-situasi di mana surat resmi digunakan.

2. Tahap Pemodelan

Tujuan: Menunjukkan kepada siswa bagaimana membuat teks yang sesuai dengan genre yang dipelajari.

Contoh Kegiatan:

- a. Guru memodelkan bagaimana menulis surat resmi dengan menampilkan contoh surat dan menjelaskan struktur serta ciri khasnya.
 - b. Siswa mengidentifikasi bagian-bagian dari surat resmi yang telah dipelajari.
3. Tahap Membangun Teks Bersama-sama

Tujuan: Membantu siswa berkolaborasi dalam membuat teks yang sesuai dengan genre yang dipelajari.

Contoh Kegiatan:

- a. Guru dan siswa bersama-sama merencanakan isi surat resmi yang akan ditulis.
 - b. Siswa berdiskusi tentang kata-kata dan frasa yang tepat untuk digunakan dalam surat resmi tersebut.
 - c. Siswa berperan sebagai penulis dan saksi dalam menyusun teks bersama.
4. Tahap Membangun Teks Secara Mandiri

Tujuan: Memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat teks sendiri dalam genre yang dipelajari.

Contoh Kegiatan:

- a. Siswa menulis surat resmi dengan menggunakan panduan yang telah dipelajari.
- b. Guru memberikan umpan balik dan bimbingan individual kepada siswa saat mereka menulis.
- c. Siswa mempresentasikan surat resmi mereka kepada teman-teman sebagai bagian dari penilaian dan umpan balik tambahan.

Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan berbagai genre teks dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan PPG dapat memberikan

kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

Penutup

Pendekatan pedagogi genre berbasis Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Cholilah, M. *et al.* (2023) 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), pp. 56–67. Available at: <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- NURAENI, A. (2023) 'Pendekatan Pedagogi Genre Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Kurikulum Merdeka', *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(3), pp. 105–111. Available at: <https://doi.org/10.51878/elementary.v3i3.2402>.
- Nurul Aini and Fahimatul Amrillah (2023) 'Implementasi Pendekatan Pedagogi Genre Pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Terbitan Kemeng 2020', *Shaut al Arabiyyah*, 11(1), pp. 44–54. Available at: <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.35226>.

Penggunaan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab di TPA Nurul Huda Ugi Baru

Munawarah, S.Pd.,M.Pd.²⁴

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

“Metode bernyanyi dapat meningkatkan kosakata Bahasa Arab dengan cara yang menyenangkan dan efektif”

Bahasa Arab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab. Salah satu metode yang telah diterapkan di TPA adalah metode bernyanyi, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata bahasa Arab santri.

TPA Nurul Huda Ugi Baru adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk memberikan pendidikan Islam yang holistik kepada generasi muda. Dengan fokus pada nilai-nilai agama, TPA Nurul Huda Ugi Baru berupaya untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas pada setiap santrinya. Melalui kurikulum yang terstruktur dan tenaga

²⁴Penulis lahir di Ugi Baru, 05 Juni 1995, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI DDI Polewali Mandar, menyelesaikan Studi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FTK UIN Alauddin Makassar tahun 2017, dan menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar tahun 2020. Dan sekarang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di IAI DDI Polewali Mandar.

pengajar yang berkualitas, TPA Nurul Huda Ugi Baru memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi para santri dalam memahami ajaran Islam, pengembangan keterampilan, serta penghayatan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dengan semangat keberagaman yang kuat, TPA Nurul Huda Ugi Baru berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi Islam yang berpotensi dan berdaya saing.

Pentingnya memperluas kosakata dalam bahasa Arab sangat dijunjung tinggi di TPA Nurul Huda Ugi Baru. Dengan memperdalam pemahaman kosakata, para santri dapat lebih lancar dalam mengenal huruf-huruf Arab, memahami teks-teks Arab, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan komitmen TPA untuk memberikan pendidikan yang holistik dan mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang terampil dalam bahasa Arab, sekaligus memperkokoh identitas keagamaan mereka.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengimplementasikan metode bernyanyi sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan kosakata bahasa Arab di TPA Nurul Huda Ugi Baru. Dengan demikian, diharapkan para santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap bahasa Arab selain pemahaman Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Pada pelaksanaan pengabdian ini, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan kosakata bahasa Arab yang perlu ditingkatkan.
2. Pengembangan lagu-lagu edukatif dengan lirik berbahasa Arab yang memuat kosakata yang dibutuhkan.

3. Pelaksanaan sesi bernyanyi secara rutin dan interaktif di kelas.
4. Evaluasi dan monitoring kemajuan santri dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa Arab.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 selama lima hari di TPA Nurul Huda Ugi Baru. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, salah satu dosen dari Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dilibatkan. Tahapan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan survei pendahuluan pada akhir tahun 2023, untuk mengetahui kondisi sasaran kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi peserta yang akan diberikan pembelajaran yaitu anak-anak santri TPA, dan menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap persiapan selanjutnya, dosen menyiapkan bahan ajar berupa modul ajar, dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu dosen menyiapkan pembelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan kepada santri yang sebelumnya telah menghadapkan bacaan Al-Qur'annya.

Peserta dalam Pengabdian ini adalah santriwan santriwati yang mengikuti kegiatan belajar nonformal di TPA Nurul Huda Ugi Baru yang berjumlah sekitar 39 orang. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan memberikan penjelasan pengantar tentang asyiknya belajar bahasa Arab. Kemudian pengajaran dilanjutkan dengan menggunakan metode iqra dan Al-qur'an dan tahap berikutnya yaitu sesi bernyanyi secara rutin di teras mesjid, dan melibatkan santri secara aktif dalam menyanyikan lagu-lagu bahasa Arab dengan gerakan tubuh atau tarian sederhana yang sesuai. Pada Tahap terakhir yaitu tahap Evaluasi, para santri diberikan pertanyaan oleh dosen mengenai beberapa hal yang telah dipelajari untuk mengukur sejauh mana ketertarikan anak-anak dalam mempelajari dan memahami pembelajaran bahasa Arab. Pada tahap evaluasi ini,

dosen juga melakukan analisis terhadap kegiatan selama pelatihan berlangsung.

Adapun sistem Metode Bernyanyi untuk TPA Nurul Huda Ugi Baru dalam Meningkatkan Kosakata bahasa Arab:

1. Identifikasi Kebutuhan Kosakata: Identifikasi kosakata bahasa Arab yang penting dan sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan pembelajaran agama.
2. Pengembangan Lirik Lagu-Lagu Edukatif: Buat lirik lagu-lagu yang mengandung kosakata bahasa Arab yang ingin dikuasai oleh santri, dan pastikan lirik-lirik tersebut sederhana, mudah diingat, dan menghibur agar santri merasa tertarik untuk belajar.
3. Pemilihan Melodi yang Menarik: Pilih melodi lagu-lagu yang menarik dan mudah diikuti oleh anak-anak, dan pastikan melodi tersebut cocok dengan tema lagu dan memudahkan santri untuk menghafalnya.
4. Sesi Bernyanyi Interaktif: Mengimplementasikan sesi bernyanyi secara rutin di teras mesjid, dan melibatkan santri secara aktif dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan gerakan tubuh atau tarian sederhana yang sesuai.
5. Penekanan pada Pronunsi dan Artikulasi: Berikan perhatian khusus pada pronunsi dan artikulasi setiap kosakata bahasa Arab yang terdapat dalam lirik lagu, dan latih santri untuk mengucapkan dengan jelas dan benar setiap kata dalam lagu.
6. Penggunaan Visualisasi dan Media Pendukung: Gunakan visualisasi seperti gambar atau video yang memperkuat makna kosakata bahasa Arab dalam lagu, dan gunakan media teknologi seperti proyektor atau layar interaktif untuk menampilkan lirik lagu dan gambar-gambar pendukung.

7. Evaluasi dan Monitoring Kemajuan: Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan santri dalam menguasai kosakata bahasa Arab melalui metode bernyanyi, dan monitor aktivitas belajar santri dan berikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.

Dengan menerapkan sistem dan metode bernyanyi yang efektif seperti di atas, diharapkan santri TPA Nurul Huda Ugi Baru dapat dengan lebih mudah dan menyenangkan memperluas kosakata bahasa Arab mereka. Metode ini juga dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab dan ajaran Islam secara keseluruhan.

Setelah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode bernyanyi untuk meningkatkan kosakata bahasa Arab di TPA Nurul Huda Ugi Baru, didapatkan hasil-hasil yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan perkembangan santri dalam memahami bahasa Arab. Berikut adalah hasil pengabdian tersebut:

1. Peningkatan Minat Belajar santri: Metode bernyanyi telah membawa dampak positif dalam meningkatkan minat belajar santri terhadap bahasa Arab. Aktivitas yang menyenangkan dan kreatif ini berhasil menarik perhatian santri dan membuat mereka lebih antusias untuk belajar.
2. Peningkatan Kosakata bahasa Arab: Implementasi metode bernyanyi berhasil meningkatkan kosakata bahasa Arab pada santri TPA Nurul Huda Ugi Baru. Melalui lagu-lagu yang edukatif, santri dapat dengan mudah mengingat dan mengaplikasikan kosakata-kosakata baru dalam percakapan sehari-hari.
3. Keterampilan Komunikasi yang Lebih Baik: Santri yang terlibat dalam metode bernyanyi juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi bahasa Arab. Mereka lebih percaya diri dan lancar dalam

menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks komunikasi sehari-hari.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua: Penggunaan metode bernyanyi juga berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa Arab santri. Orang tua merasa tertarik dan mendukung kegiatan belajar anak-anak mereka, sehingga kolaborasi antara TPA, aparat masjid dan warga sekitar dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab menjadi lebih kuat.
5. Atmosfer Belajar yang Positif: Metode bernyanyi menciptakan atmosfer belajar yang positif dan menyenangkan di TPA Nurul Huda Ugi Baru. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi santri untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bernyanyi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kosakata bahasa Arab, minat belajar santri, keterampilan komunikasi, serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa Arab di TPA Nurul Huda Ugi Baru. Langkah selanjutnya adalah menjaga kontinuitas penggunaan metode ini dan terus melakukan evaluasi untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang.

Menelaah Karya Sastra Melalui Psikologi Sastra (Bedah dan Diskusi Cerpen): Aplikasi Mata Kuliah Psikologi Sastra

Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd.²⁵

Universitas Flores

“Bedah dan diskusi cerpen merupakan kegiatan aplikasi mata kuliah psikologi sastra untuk mengidentifikasi kelayakan sebuah karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan teori psikologi sastra.”

Kegiatan pengabdian keilmuan merupakan salah satu kegiatan yang tidak asing lagi dilakukan. Kegiatan ini perlu dilaksanakan untuk mengaplikasikan atau menerapkan praktik dari teori yang diterima selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini telah diterapkan dan dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores Ende. Begitu juga dengan mata kuliah psikologi sastra yang turut menerapkan pengabdian keilmuannya.

Mata kuliah psikologi sastra merupakan cabang ilmu kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan

²⁵ Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd. Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores. Lahir di Ende, 04 Maret 1987. Beragama Islam. Mulai menjadi Dosen di Universitas Flores dari Tahun 2011. Dari tahun 2020 sampai 2025 dipercaya sebagai Ketua Hiski komisariat Flores.

pantulan kejiwaan. Psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Noor (2004:92) psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Karya sastra sendiri memiliki arti karya cipta yang berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar atau permasalahan yang dialami oleh pengarangnya. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya (Endraswara, 2011: 78). Setiap karya sastra dapat dinikmati berbagai kalangan dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sebagai bentuk pengabdian keilmuan dari mata kuliah psikologi sastra dan sebagai bentuk apresiasi karya sastra maka pengabdian keilmuan ini dilaksanakan dengan memilih objek yang tepat untuk menyalurkan ilmu dan pengaplikasiannya terhadap penikmat karya sastra. Sasaran dari pengabdian keilmuan ini adalah SMP Negeri 1 Ndona.

SMP Negeri 1 Ndona adalah salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang SMP di Lokoboko, Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Ndona berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 1 Ndona menyediakan segala fasilitas untuk membantu kegiatan belajar mengajar.. SMP Negeri 1 Ndona juga menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMP Negeri 1 Ndona untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ndona dilakukan pada pagi hari. Semua

fasilitas yang ada untuk mendukung seluruh aktivitas belajar mengajar guru dan siswa.

Secara umum, kegiatan PKM berjudul "Bedah dan Diskusi Cerpen: Aplikasi Mata Kuliah Psikologi Sastra" ini diperuntukkan bagi siswa/siswi SMP Negeri 1 Ndonga, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Untuk mata kuliah psikologi sastra, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teoritis saja tetapi mahasiswa diwajibkan untuk membuat penelitian dengan mengkaji karya sastra dari sudut pandang psikologi. Dari hasil tersebut, Dosen dan Mahasiswa diharapkan dapat berbagi pengetahuan kepada siswa/siswi. Adapun langkah-langkah dalam metode pelaksanaan PKM ini mencakup. Pertama, Mahasiswa memaparkan materi berupa penelitian sastra didampingi oleh dosen pengampu mata kuliah. Kedua, diskusi dan tanya-jawab. Ketiga, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa/siswi agar mampu menuliskan makalah sederhana sebagai bekal untuk mengembangkan bakat menulis.

Pengabdian keilmuan ini berhasil dijalankan dan memperoleh apresiasi dari pihak sekolah dan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Ndonga Ende. Dengan dilaksanakan kegiatan ini, para siswa dapat mengetahui dan memahami metode dan teori bedah cerpen sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Kegiatan pengabdian keilmuan merupakan suatu kegiatan yang positif mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan 1 (satu) semester.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian. Yogyakarta: KAPS.
- Noor, Redyanto. 2004. Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini

Odilia Jayanti Mahu, M.Pd.²⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng

“Pemilihan Metode ajar dan pengembangan bahan ajar sastra anak mampu mendukung perkembangan seorang anak baik dari sisi kepribadian, kognitif maupun aspek kebahasaan”

Proses pendidikan anak usia dini menentukan perkembangan seorang anak baik dari sisi kepribadian, kognitif maupun aspek kebahasaan. Pada usia dini seorang anak sudah mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pemenuhan dan kebutuhan anak-anak dari segala aspek adalah tugas orang dewasa. Jika di rumah orang tua yang menyediakan hal-hal tersebut, dan di lingkungan sekolah tugas tersebut dibebankan kepada guru. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dan orang harus berkolaborasi agar kebutuhan anak dari aspek tata bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitif dapat terpenuhi. Dalam aspek berbicara ada berbagai cara yang bisa dilakukan agar seorang anak memiliki pemerolehan bahasa yang baik. Diantaranya yaitu pemilihan bahan ajar sastra anak di pendidikan anak usia dini. Sastra anak adalah sebuah kisah yang memiliki tujuan dalam mengembangkan kepribadian anak

²⁶ Penulis lahir di Rembong, 13 Desember 1993, merupakan Dosen di kampus STIE Karya Ruteng, menyelesaikan studi S1 di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada tahun 2016, menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018.

sehingga proses menuju dewasa memiliki kestabilan emosional dan kemampuan tata bahasa yang mumpuni. Stewig dalam Puspitoningrum, E (2015), menjelaskan ada beberapa alasan anak diberi bacaan sastra anak yaitu untuk kesenangan, anak mampu mengalami petualangan, memberikan stimulasi imajinasi kepada anak, anak mampu memahami diri sendiri dan orang lain, serta mempelajari hakikat bahasa. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2018), sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, membentuk kepribadian, dan menuntut kecerdasan emosi anak. Sedangkan dari aspek nilai pendidikan, sastra anak berfungsi sebagai anak mampu bereksplorasi, mampu menjadikan sastra anak sebagai alat untuk pemerolehan dan perkembangan bahasa, memperkenalkan wawasan multikultural, pengembangan nilai keindahan, membantu anak agar gemar membaca.

Pemilihan bacaan dalam pembelajaran pendidikan usia dini hendaklah memperhatikan tahap perkembangan anak sesuai dengan usianya. Latifah, N, Dkk (2021), membagikan kategori usia dini dalam tiga jenis yaitu usia 1 tahun sampai 2 tahun, kedua umur 2 tahun sampai 4 tahun, ketiga anak usia 4 tahun sampai 6 tahun. berdasarkan kategori usia inilah alasan mengapa guru harus memperhatikan bahan ajar sastra terhadap tingkat perkembangan anak.

Bahan Ajar Sastra Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Desain bahan ajar sastra anak di pendidikan anak usia dini dibuat berdasarkan genre. Genre adalah suatu ciri khusus yang terdapat dalam suatu buku bacaan. Ciri khusus itulah yang membedakan antara buku bacaan sastra orang dewasa, dan buku sastra anak. Tidak dipungkiri bahwa di dalam buku fiksi masih terdapat komponen yang sama, misalnya tetap ada alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, namun ada ciri khusus yang membedakan buku sastra anak, dengan buku fiksi yg lain. Nurgiantoro, B (2004), sastra anak tidak harus selalu berbicara

tentang anak, tentang dunia anak, atau cerita berbagai peristiwa dan kejadian yang didalamnya mesti harus melibatkan anak. Sebaliknya sastra anak dapat berkisah tentang apa saja antara lain bercerita tentang kehidupan manusia, bercerita tentang kehidupan binatang, tumbuhan dan makhluk dari dunia lain. Selama cerita tersebut dibuatkan sesuai dengan kacamata dan sudut pandang anak, maka itulah esensial dari sastra anak.

Format buku bacaan untuk sastra anak harus dibuat berdasarkan usia perkembangan anak. Dari sisi sampul buku sastra anak harus memiliki warna cerah atau warna terang (merah, kuning, hijau, biru, dll), hindari penggunaan warna gelap karena hal itu bisa membuat anak cepat merasa bosan. Dari sisi konten atau isi buku hadirkan gambar-gambar konkret untuk menghubungkan kata atau kalimat yang ada di dalam buku, hal ini bertujuan untuk memudahkan anak mengkaitkan langsung kata demi kata yang dibacanya dengan bentuk fisik dalam bentuk gambar yang tersaji di dalam buku. Dari sisi penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan haruslah kalimat yang sederhana misalnya mencakup kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah sederhana. Diupayakan agar penggunaan gaya bahasa seperti maja dan ungkapan konotatif diperkurangkan, karena anak-anak lebih senang ketika penyampaian bahasa yang konkret.

Selain hal di atas, yang lebih diperhatikan ketika membuat bahan ajar sastra anak yaitu dilihat dari jumlah halaman buku. Perlu diingat usia dini merupakan masa bermain. Ketika anak-anak belajar sambil bermain, memegang buku sambil mengeja huruf demi huruf, suku kata demi suku kata disarankan agar buku tersebut tidak memuat banyak halaman. Ketika di dalam satu buku dimuat cerita yang begitu banyak, anak-anak akan cepat merasa bosan. Oleh karena itu, desain buku semenarik mungkin dengan hanya menampilkan satu cerita di dalam satu buku, sehingga anak dengan mudah membaca.

Implementasi Penyajian Sastra Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa cara atau metode yang bisa dilakukan oleh guru PAUD agar sastra anak dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pertama, penerapan metode berkisah, metode pembacaan, metode peragaan, metode tanya jawab, metode deklamasi (Latifah, N, Dkk, 2021).

1. Metode Berkisah

Berkisah berbeda dengan berceramah. Jika berceramah cenderung monoton, maka berkisah cenderung ekspresif. Berkisah berarti ada rentetan peristiwa yang dikisahkan, ada dialog, ada perubahan nada suara, bahkan dilengkapi dengan berbagai bunyi-bunyian meniru suara hewan, suara setan atau gelak tawa. Waktu berkisah diperlukan 15-25 menit. Keberhasilan seorang guru dalam metode ini yaitu ketika mampu membawa anak-anak dalam suasana cerita.

2. Metode Pembacaan

Metode pembacaan perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka bisa melatih vokal. Tidak berbeda dengan metode berkisah, pada metode ini guru juga diupayakan agar bisa ekspresif, misalnya ketika ada kata yang vokal O, maka bentuklah bibir seperti huruf O, begitupun jenis huruf yang lain. Dalam metode pembacaan juga perlu memperhatikan irama, intonasi bahkan praktik melalui gerakan tangan. misalnya ketika guru membacakan puisi bertemakan langit, maka gerakan tangan harus ke langit sambil kepala menengadahkan.

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat diterapkan ketika anak sudah dilibatkan dalam apresiasi sastra. Ketika anak-anak sudah mendengarkan atau membaca cerita, membaca puisi, guru diupayakan untuk berdialog dengan cara menyampaikan pertanyaan ringan. Penggunaan diksi dalam redaksional pertanyaan, pilihlah kata konkret yang mudah dipahami

oleh anak-anak. Metode ini juga berfungsi untuk peningkatan daya ingat anak-anak.

4. Metode musikalisasi

Musikalisasi puisi adalah cara membacakan puisi melalui musik, nada, irama atau nyanyian. Pada metode ini, guru diupayakan agar memiliki keterampilan bermusic (bermain gitar, bermain piano, bermain pianikan, suling, dll). Melalui music dapat membangkitkan minat anak-anak untuk membacakan puisi.

5. Metode bermain peran

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Keterampilan komunikasi anak-anak bisa didapatkan melalui cara dia berinteraksi dengan lingkungannya. Bermain peran atau bermain tentang kehidupan bukanlah kegiatan yg mudah dilakukan, apabila yang memerankannya adalah anak-anak. Beaty dalam Inten, D. N. (2017), menjelaskan anak-anak yang sering dilatih dalam bermain drama, seringkali mereka yang paling berhasil dalam kehidupan dewasa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Inten, D. N. (2017), menunjukkan kemampuan komunikasi anak sebelum tindakan bermain peran rata-rata berada pada poin satu, namun setelah tindakan bermain peran kemampuan komunikasi anak meningkat.

Kesimpulan

Sastra adalah kisah yang diambil dari potret kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra ada beberapa pesan dan amanat yang bisa diambil sebagai pelajaran kehidupan. Ada berbagai jenis karya sastra, satu diantaranya yaitu sastra anak. Sastra anak adalah cerita yang khusus dibuat untuk dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak bisa dinikmati dengan baik oleh anak-anak jika sastra tersebut hadir dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran anak-anak dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah masa-masa seorang anak mengenal proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud tentu saja sangat berbeda dengan proses pembelajaran kelas tinggi. Pendidikan PAUD lebih banyak berproses pada belajar sambil bermain. Namun, kata bermain di sini bukan berarti tanpa makna, tetapi sebaliknya metode pembelajaran yang dipakai oleh gurunya melalui cara bermain ini harus dinilai memiliki dampak yang positif untuk perkembangan anak baik dari aspek motorik, kognitif dan tata bahasa.

Muara dari proses pembelajaran PAUD adalah agar anak-anak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan memiliki tahap awal pengelolaan perkembangan sosial emosional yang baik sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mempelajari berbagai metode yang bisa diterapkan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuannya. Dalam tulisan ini, ada beberapa metode yang ditawarkan sebagai solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran PAUD lebih khusus dalam penyajian bahan ajar sastra. Tetapi, tidak menutup kemungkinan agar metode yang lain juga tetap dipakai menyesuaikan dengan kondisi anak-anak serta lingkungan sekolah tempat anak belajar.

Daftar pustaka

- Inten, D. N. (2017). Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109-120.
- Latifah, N. DKK. 2021. Pengantar Sastra Anak. Tangerang Universitas Trilogi. Diunduh:http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/4261d-pdf-ebook-pengantar-sastra-anak_compressed.pdf.

- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press.
- Puspitoningrum, E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Cerita Anak Untuk Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1).

Analisis Artikel
Menggunakan Pendekatan Positivisme
(Review Journal: Efects Of Language Anxiety
On Three Proficiency–Level Courses Of Spanish
As A Foreign Language;
Penulis *Monica Marcos-Llina’S*
And Maria Juan Garau)

Marina Pakaja, SS., M.Hum²⁷
IAIN Sultan Amai Gorontalo

“Kecemasan bahasa asing mempengaruhi kinerja siswa, menunjukkan korelasi positif yang tidak signifikan. Dapat dikatakan bahwa kecemasan yang dihadapi oleh semua siswa, menariknya, meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi”

Latar belakang Penelitian kuantitatif (Positivisme)

Secara teori Pendekatan positivisme mendekati ilmu pengetahuan dengan paradigma berpikir induktif, yaitu mengkaji hal-hal khusus ke hal-hal umum. Item yang harus

²⁷ Marina Pakaya graduated from the Faculty of Letters, Hasanuddin University, Makassar in 1995, and began teaching English at Gorontalo State University, Faculty of Language and Teacher Art Education from 2007 to 2009. Now as a Permanent Lecturer at the English Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAIN Sultan Amai Gorontalo. Then continued her Master's degree at Gadjah Mada University Yogyakarta in 2002 and graduated in 2005. The author has been pursuing writing since 2021. Apart from actively writing books, the author is also active in writing journals

termuat dalam latar belakang pendekatan induktif positivisme adalah: (Mulyadi, 2011).

Landasan teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
<p>Memaparkan kesimpulan mengenai pentingnya penelitian untuk dilakukan dalam membantu memecahkan masalah. Berikan penjelasan secara padat dan dalam garis besar mengenai manfaat yang di hasilkan dari adanya penelitian tersebut</p>	<p>Penulisan Latar belakang penelitian atau artikel ilmiah.</p>	<p>Peneliti menjelaskan mengenai pentingnya penelitian dengan menyelidiki kecemasan bahasa dalam konteks bahasa Inggris dan mengidentifikasi berdasarkan dengan topik pembelajaran.</p>
<p>Menjelaskan mengenai model yang akan digunakan dalam proses pemecahan permasalahan yang ada. Hal ini di barengi dengan penjelasan mengenai temuan penelitian terdahulu, teori, dan pendapat para ahli untuk di jadikan sebagai perbandingan.</p>		<p>Menjelaskan model yang akan digunakan dengan cara menyampaikan gap dan novelty penelitian yaitu berfokus pada kegiatan siswa pada penggunaan model FLCAS.</p>
<p>Memberikan penjelasan secara mendetail dan runtut mengenai fenomena yang di jadikan sebagai dasar topik permasalahan. Penjelasan fenomena ini juga dibarengi dengan adanya bukti data maupun fakta yang relevan.</p>		<p>Tujuan penulisan dengan memberikan penjelasan secara detail dan runtut mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Fakta empiris tentang penelitian sebelumnya yang menunjukkan fokus penelitian dalam penelitian korelasi berkomunikasi. ➤ Relevansinya penelitian tentang perhatian siswa terhadap pembelajaran merupakan aktivitas siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris atau ada rasa kecemasan.

Kerangka Teori Pendekatan Positivisme

Menganalisis teori secara relevan membutuhkan pisau Analisa yang tajam.

Landasan teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
Uraian dalam kajian teori dapat memuat beberapa hal pokok sebagai berikut: Konsep (pengertian, landasan, tujuan, dsb).	Penulisan kajian teori penelitian atau artikel ilmiah.	Konsep atau pengertian dan tujuan korelasi dari sebuah kecemasan baik itu kecemasan sifat, kecemasan <i>state anxiety</i> , dan kecemasan komunikasi.
Teori-teori pendukung yang sejalan dengan teori-teori pokok.		Indikator korelasi dari sebuah kecemasan dalam pembelajaran digunakan sebagai teori pokok.
Pemaknaan peneliti terhadap teori-teori yang telah dikutip, yakni dengan membuat penjelasan atau kesimpulan yang sesuai dengan pemahaman peneliti.		Pemaknaan peneliti terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dikutip.

Metodologi Penelitian Pendekatan Positivisme

Secara teori Metodologi penelitian pendekatan postpositivisme memuat hal-hal sebagai berikut: (Muljono, 2002).

Landasan Teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
Menjelaskan jenis desain yang digunakan	Penulisan hasil dan pembahasan penelitian atau artikel ilmiah.	Rumusan Masalah berisi pertanyaan penelitian yang akan dijawab.
Menjelaskan sample yang diambil dan		Pengumpulan data: berisi penjelasan secara detail tentang alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dan

Landasan Teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
alasan yang mendukung.		cara menggunakan alat dan teknik pengumpulan data tersebut. Alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan Skala Kecemasan Ruang Kelas bahasa Asing (FLCAS) diberikan kepada subjek penelitian demi menghubungkan hasil yang jelas dari pengukuran tingkat kecemasan siswa, karena FLCAS memungkinkan peneliti bahasa asing dalam mengatasi kurangnya validitas dalam pengukuran kecemasan untuk spesifik pembelajaran bahasa asing.
Menjelaskan tempat dan waktu penelitian.		
Menjelaskan instrumen penelitian yang digunakan.		
Menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan.		Penerapan data skala tipe likert
Menjelaskan analisis data yang digunakan.		Data analisis: berisi penjelasan rinci terkait cara melakukan analisis data, cara mengecek kredibilitas data, transparansi data, dan konfirmasi data. Menggunakan instrument model FLCAS.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Pendekatan Positivisme

Landasan Teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
Menyajikan hasil penelitian sesuai rumusan masalah penelitian.	Penulisan hasil dan pembahasan penelitian atau artikel ilmiah.	Peneliti menyajikan hasil penelitian berdasarkan indikator permasalahan yang akan di jawab.
Mengaitkan teori dengan hasil penelitian (Brumfit & Rosamond, 1990).		Peneliti melakukan sitasi terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai pembandingan dari penelitian yang dilakukan.

Landasan Teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
Mengemukakan implikasi penelitian Implikasi menunjukkan nilai kemanfaatan dari penelitian itu sendiri.		Peneliti menjelaskan implikasi penelitian bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran model FLCAS. Apakah memenuhi kriteria korelasi atau tidak.

Kesimpulan Penelitian Pendekatan Postpositivisme

Landasan Teori	Komponen yang dikaji	Unsur yang terpenuhi
Membuat pernyataan sebagai hasil akhir dari penelitian	Penulisan kesimpulan penelitian atau artikel ilmiah.	Bagaimana kecemasan bahasa asing mempengaruhi kinerja siswa, menunjukkan korelasi positif yang tidak signifikan. Dapat dikatakan bahwa kecemasan yang dihadapi oleh semua siswa, menariknya, meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi.
Memberikan saran dan rekomendasi sesuai hasil akhir penelitian.		Peneliti menyadari bahwa temuan kemungkinan tidak memberikan informasi yang cukup terkait dengan interferensi kecemasan bahasa asing pada proses pembelajaran bahasa siswa. Beberapa sampel responden dan keterbatasan distribusi FLCAS (misalnya tidak adanya distribusi kuesioner di pre-test & post-test) dapat memberikan informasi yang tidak mendalam terkait dengan refleksi kecemasan bahasa pada pencapaian kursus berbicara akademik.
Menyajikan kekurangan atau keterbatasan penelitian.		Peneliti membuat pernyataan berupa keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka

- Andrews, R. (2020). Teaching and learning in Design and Technology. In *A Practical Guide to Teaching Design and Technology in the Secondary School*. <https://doi.org/10.4324/9780203961674-17>
- Brumfit, C., & Rosamond, M. (1990). Research in the Language Classroom. *MODERN ENGLISH PUBLICATIONS in Association Wiyh the British Council*, 1–184.
- Díez-Palomar, J., Chan, M. C. E., Clarke, D., & Padrós, M. (2021). How does dialogical talk promote student learning during small group work? An exploratory study. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30(December 2020), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100540>
- Muljono, P. (2002). Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Penelitian. *Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi*, 1–27.
- Watson, R. (2015). Quantitative research. In *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)* (Vol. 29, Issue 31). <https://doi.org/10.7748/ns.29.31.44.e8681>

Efektifitas Penggunaan Tenses Bagi Pemula

Mahertoni, S.PdI, M.Pd.I²⁸

Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Sungai Penuh

“Di zaman globalisasi ini, tentu semakin mempermudah individu untuk mendapatkan informasi. Salah satu dampak dari adanya globalisasi adalah perdagangan bebas dengan menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Banyak wisatawan asing berkunjung dan berlibur di Indonesia. Tentu akan lebih mudah untuk mempraktekkan bahasa asing tersebut dalam bentuk percakapan dalam bahasa Inggris”

Tenses Bahasa Inggris

Di Indonesia, kita mengenal 16 *tenses* dalam bahasa Inggris meskipun secara umum hanya digunakan 12 *tenses*. *Tenses* bahasa Inggris secara sederhana dapat diartikan sebagai pola kalimat yang berubah menurut waktu merujuk pada masa lalu (*past*), masa sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Dengan memahami *tenses* bahasa Inggris, kita bisa menyusun kalimat dengan lebih baik, meskipun tidak harus selalu kita gunakan. Berikut penjelasan *tenses* bahasa Inggris yang akan kita pelajari dalam topik *grammar*. Secara lengkap, ada 16 *tenses* dalam bahasa Inggris, berikut Lister rangkumkan rumus *tenses* bahasa Inggris lengkap dengan penjelasannya.

²⁸ Mahertoni, S.PdI, M.PdI, Tempat Tgl Lahir, Sekungkung 15 Juli 1977, Bekerja Sebagai Guru Bahasa Inggris /Bahasa dan Sastra Inggris MAN 1 Sungai Penuh, Menamatkan S1 STIT YPI Kerinci tahun 2002 dan S2 IAIN/UIIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2010

1. Present Tenses

Tenses yang pertama harus dipelajari adalah *present tense*. Sesuai dengan namanya, *tense* ini merujuk pada kejadian atau tindakan di masa sekarang. *Tense* ini adalah dasar yang harus diketahui sebelum belajar materi *tenses* lainnya.

a. Simple Present Tense

Simple Present Tense adalah *tense* yang paling banyak digunakan dalam percakapan. *Simple present* adalah *tenses* (pola kalimat) yang digunakan untuk menceritakan waktu sekarang dalam bentuk sederhana. Dalam *tense* ini, yang digunakan adalah bentuk 1 (*verb 1*) atau *to be* 1. Berikut contoh kalimat *simple present tense* dalam bentuk nominal, yakni menggunakan *to be*.

- *I am a teacher. * You are a teacher. * We are teachers. *They are teachers.*
- **He is a teacher. *She is a teacher. * It is my cat.*

Dari contoh di atas, kalimat tersebut menggunakan *to be* bentuk pertama bukan? Seperti *are*, *is*, dan *my* setelah kata ganti subjek.

b. Present Continuous Tense

Present Continuous Tense digunakan untuk tindakan yang sedang berlangsung sekarang, kejadian di waktu sedang berbicara, dan tindakan yang berlangsung hanya untuk jangka waktu yang singkat. fungsi *Present Continuous Tense* adalah digunakan untuk mengungkapkan kejadian sekarang atau kegiatan sementara, menjelaskan rencana di masa depan yang sudah pasti waktunya dan juga menjelaskan kejadian terkait atas sesuatu atau seseorang di sekitar waktu sekarang atau saat sedang berbicara

Untuk membentuk kalimat dengan tense *Present Continuous Tense*, gunakan rumus berikut.

- a. **Positif:** Subject + to be (am, is, are) + Verb-ing + Object
 b. **Negatif:** Subject + to be + not + Verb-ing + Object
 c. **Tanya:** To be + Subject + Verb-ing + Object

Contoh kalimat:

- *I am watching TV now. * Shinta is not going to Jakarta. * Is Lily cooking in the kitchen now?*

c. *Present Perfect Tense*

Bentuk *Present Perfect Tense* digunakan untuk suatu tindakan sederhana yang masih berlangsung atau yang baru saja berhenti, tetapi masih berpengaruh hingga masa kini. Kapan kamu bisa menggunakan *present perfect tense*? tenses ini digunakan untuk menjelaskan Tindakan yang terjadi pada waktu yang tidak pasti sebelum saat ini, Tindakan di masa lalu dan masih berpengaruh di masa sekarang dan juga Tindakan yang dimulai di masa lalu dan masih berlanjut di masa sekarang.

Rumus *Present Perfect Tense*:

Rumus <i>Present Perfect Tense</i> +	Rumus <i>Present Perfect Tense</i> -	Rumus <i>Present Perfect Tense</i> ?
Subject + has / have + been + Object	Subject + has / have + not + been + Object	Have / has + Subject + Verb 3 + Object?
Subject + has / have + Verb 3 + object	Subject + has / have + not + Verb 3 + Object	Have / has + Subject + been + Object?

Contoh kalimat:

- *I have been at my grandmother's home for a week.*
- *Rudi has not eaten the fried rice already.*
- *Has Syafiq been here since 06.00?*

d. *Present Perfect Continuous Tense*

Present Perfect Continuous Tense adalah tenses bahasa Inggris yang mengungkapkan tindakan yang telah dimulai di masa lalu dan sekarang masih berlanjut. *Tenses* bahasa Inggris ini juga digunakan untuk menceritakan kejadian yang dimulai di masa lalu dan baru saja selesai.

Bagaimana penggunaan *tense* ini? *tense* ini digunakan untuk tindakan yang telah dimulai di masa lalu dan masih berlanjut sekarang juga pada tindakan yang baru saja berhenti.

Kondisi	Rumus
Positif	Subject + has / have + been + Verb-ing
Negatif	Subject + has / have + not + been + Verb-ing
Tanya	Has/have + Subject + been + Verb-ing ?

Rumus tenses bahasa Inggris *Present Perfect Continuous Tense*

Contoh kalimat:

- *I have been watching TV for two hours.*
- *He has been playing football since elementary school.*
- *Marina has not been studying English for two years.*
- *Have you been reading a book for an hour?*

Catatan: Keterangan waktu (*adverb of time*) *for* dan *since* merupakan keterangan waktu yang sangat umum digunakan dalam *Present Perfect Continuous Tense*.

2. Past Tenses

Past tenses adalah tenses dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan kejadian atau tindakan di masa lampau. Pada *tense* ini, terdapat perubahan *verb* yang digunakan, yakni *verb* masa lampau.

a. Simple Past Tense

Simple Past Tense digunakan untuk mengungkapkan kejadian pada waktu tertentu di masa lalu. Peristiwa bisa terjadi dalam waktu pendek atau panjang. Selain itu juga bisa menjadi beberapa kejadian satu demi persatu. Secara umum, Ada dua faktor penting yang perlu diingat dalam *tenses* bahasa Inggris ini.

- 1) Kata kerja tak beraturan (*irregular verbs*).
- 2) Kalimat negatif dan pertanyaan tidak seperti kalimat positif, tetapi mempertahankan bentuk dasar kata kerja.

Simple Past Tense digunakan untuk hal-hal berikut.

- 1) Peristiwa di masa lalu yang telah selesai (misalnya: *I went to school*).
- 2) Situasi di masa lalu (misalnya: *They lived a normal life until they won a lottery*).
- 3) Serangkaian tindakan di masa lalu.

Tense ini menggunakan rumus berikut ini.

Kondisi	Rumus
Positif	Subject + to be (was/were) + Complement Subject + Verb 2 + Object
Negatif	Subject + to be (was/were) + not + Complement Subject + did not + Verb 1 + Object
Tanya	Did + Subject + Verb 1 + Object?

Contoh kalimat:

- *She was a businessman in 1999.*
- *I sold these motorcycles in Surabaya.*

Catatan: Keterangan waktu (*adverb of time*) yang umum digunakan dalam Simple Past Tense adalah *yesterday* (kemarin), *the other day* (lain hari), *just now* (sekarang), *the day before yesterday* (sehari sebelum kemarin), dan lain-lain.

b. *Past Continuous Tense*

Past Continuous Tense mengungkapkan tindakan di masa lalu yang sedang berlangsung. Fungsi *past continous tense* adalah digunakan untuk menjelaskan tindakan yang sedang berlangsung,

kegiatan sela yang sedang berlangsung, kegiatan yang sedang berlangsung pada waktu yang sama di masa lalu dan juga Pertanyaan bersyarat / sopan (*misalnya: I was wondering if you could carry my bag*).

Rumus *Past Continuous Tense*:

Kondisi	Rumus
Positif	Subject + to be (was/were) + Verb-ing + Object
Negatif	Subject + was/were + not + Verb-ing + Object
Tanya (?)	Was/Were + Subject + Verb-ing + Object ?

Contoh kalimat:

- *He was sleeping when I came. * He was not sleeping when I came.*
- *Was he sleeping when I came? * I was working all night yesterday.*
- *I was not working all night yesterday. * Were you working all night yesterday?*

Penutup

Sebelum memulai menerapkan kebiasaan berbahasa Inggris, ada baiknya mempelajari dulu kata-kata sederhana dalam bahasa Inggris, yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seperti kata tunjuk aku, kamu, dia, dan kata-kata lain yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Sebagai Model Pembelajaran di Kelas

Eliati, S.Pd²⁹

Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Sungai Penuh

“Model pembelajaran merupakan landasan praktik Pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional di kelas. Demikian dalam hal penggunaan bahasa merupakan Model pembelajaran sebagai pola yang di gunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”

Menempatkan Bahasa dalam Pembelajaran

Pengembangan kurikulum termasuk pembelajaran bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu untuk menjawab tantangan perkembangan teori pembelajaran bahasa terkini. Berdasarkan latar belakang tersebut pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengantar peserta didik untuk lebih mampu: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi Indonesia, 3) memahami dan menggunakan bahasa Indonesia

²⁹ Penulis lahir pada tanggal 24 Februari 1973, di desa Koto Lolo, Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh-Jambi. S1 Universitas Jambi, Program Bahasa Inggris, lulus tahun 1999. Bekerja sebagai Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Sungai Penuh. Sudah berkeluarga.

dengan tepat dan efektif sesuai dengan tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, 5) mengembangkan bahasa Indonesia dalam khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. 6)menikmati dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam karya sastra untuk memperluas wawasan.

Mengenal Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat dan sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.(Agus Suprijono, 2009: 45). Model Pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. (Saiful Sagala, 2009 : 41). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.(Agus Suprijono, 2009 : 46).

Dengan kondisi pembelajaran sebaiknya, siswa dituntun untuk menggunakan kaedah bahasa yang baik dalam memberikan pertanyaan dan menjelaskan beberapa persoalan dalam pembelajaran. Kemampuan berbahasa memang perlu dilatih sejak dini, pasalnya kemampuan berbahasa adalah pondasi bagi anak dalam memahami sesuatu. Namun bagaimana jika anda ingin anak menguasai beberapa bahasa sekaligus. Pasalnya, kemampuan anak dengan dua bahasa akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua.

Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Metode “Sell Belajar” pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal institute of Technology di Lausanne. Learning Cell menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk pasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama. (Agus Suprijono, 2009 : 122)

Metode pembelajaran *The Learning Cell* adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur berkelompok yang terdiri dari dua orang. Salah satu diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan.

Metode Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran, baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain. (Ahmad Zuhdi, dkk, 2022)

Mengingat siswa untuk menggunakan bahasa dengan baik, adalah merupakan salah satu Proses mempelajari hal baru tentunya akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya.

Metode sederhana ini menstimulasi timbulnya pertanyaan yang merupakan kunci belajar. Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat.

Tahapan dalam Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Langkah-langkah dalam Model pembelajaran *The Learning Cell*, yakni sebagai berikut. (Agus Suprijono, 2009 : 122)

1. Sebagai persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya.
2. Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari pasangan. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B.
3. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A.
4. Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti siswa B yang bertanya, dan begitu seterusnya.
5. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Kelebihan Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *The Learning Cell* adalah sebagai berikut :

1. Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya buku, internet, guru dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.
2. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Siswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi siswa tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.
3. Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber, sedang pada saat pembelajaran siswa yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada siswa.
4. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Hubungan sosial siswa semakin baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang lainnya. Dalam kelas berorientasi pada siswa, tiap siswa merupakan seorang siswa sekaligus pengajar.

Penutup

Kemampuan berbahasa yang baik dan banyak juga menentukan wawasan anak. Dengan kemampuan beberapa bahasa anak mampu mempelajari buku dan literatur dalam beberapa bahasa, hal inilah yang akan menambah wawasan menjadi semakin luas. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Proses interaksi itu sudah tentu dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Apalagi antar siswa yang hitungan dalam satu sekolah dimana tempat mereka untuk beradaptasi dan bergaul dan saling bertukar informasi.

Daftar Pustaka

Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009

Ahmad Zuhdi, dkk, *Dinamika Islam di Nusantara*, Pekalongan, Nasya Expanding Management, 2022, cet. 1

Syaiful Sagala, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Refika Aditama, 2009

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, Cet. Ke-5,

<https://maamtsilati.com/read/22/peran-bahasa-indonesia-dalam-pendidikan>

<https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/427374/opini-pentingnya-penggunaan-bahasa-indonesia--di-lingkungan-sekolah/>

Sejarah Pertumbuhan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Ferdiansyah, M.Pd.³⁰

Universitas Muhammadiyah Bima

“Bahasa Indonesia dikumandangkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda.”

Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia dikumandangkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Peresmian nama bahasa Indonesia tersebut bermakna politis sebab bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat perjuangan oleh kaum nasionalis yang sekaligus bertindak sebagai perencana bahasa untuk mencapai negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Peresmian nama itu juga menunjukkan bahwa sebelum peristiwa Sumpah Pemuda itu nama bahasa Indonesia sudah ada. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1928 telah ada

³⁰ Penulis lahir di Sangiang, 10 April 1986 merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Bima menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2010, S2 – Magister Pengkajian Bahasa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta

gerakan kebangsaan yang menggunakan nama “Indonesia” dan dengan sendirinya pada mereka telah ada suatu konsep tentang bahasa Indonesia. Bahasa Melayu, sebagai salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa perhubungan di kepulauan nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu kuno yang menjadi cikal bakalnya dan digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai bahasa perhubungan, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan, dan sebagai bahasa resmi kerajaan.

Periodisasi Perkembangan Bahasa Indonesia

1. Sebelum Kemerdekaan

Pada saat sebelum kemerdekaan, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat sebagai alat perhubungan atau “lingua franca” di seluruh nusantara bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia pun menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan masyarakat nusantara. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Melayu di Indonesia sebelum kemerdekaan, antara lain (1). Tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. (2). Tahun 1908 pemerintah colonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie Voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat). Badan ini pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan ini menerbitkan novel (seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan), buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan. Badan ini sangat membantu penyebaran bahasa Melayu dikalangan masyarakat luas. (3). Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan

bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini merupakan pidato pertama menggunakan bahasa Indonesia dalam sidang Volksraad. (4). Tanggal 28 Oktober 1928 secara resmi Muhammad Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia yang kemudian disebut “Bahasa Indonesia”. (5). Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. (6). Tahun 1936 Sutan takdir Alisyahbana menyusun Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. (7). Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia 1 di Solo. Berdasarkan hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

2. Setelah Kemerdekaan

Satu hari setelah diproklamasikan kemerdekaan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945 telah ditetapkan UUD 1945 yang didalamnya terdapat salah satu pasal yaitu pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”. Dengan demikian, sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara sehingga dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, pendidikan, ataupun forum resmi harus menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, yaitu: (1). Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani UUD 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. (2). Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya. (3). Tanggal 28 Oktober sampai 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini

merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. (4). Tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. (5). Tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara). (6). Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. (7). Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.(8). Tanggal 28 Oktober s.d 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira- kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari Brunai Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. (9). Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. (10). Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

3. Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Pada bagian terdahulu, secara sepintas, sudah dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan (2) bahasa resmi kenegaraan, (3) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (4) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (5) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa

negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya, sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 5). Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI dikumandangkan atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia haruslah dipelihara dan dikembangkan, serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina. Dengan demikian, fungsi tersebut, bahasa Indonesia wajib kita junjung karena selain sebagai bendera dan lambang negara kita. Implementasi dari fungsi bahasa Indonesia yang lainnya adalah bahasa Indonesia harus memiliki identitas sendiri sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita dan berbeda dengan negara lain. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu

dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Selain beberapa fungsi bahasa tersebut, bahasa Indonesia juga harus berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan. Pada fungsi ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa yang mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan. Pada fungsi kedua ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan tersebut tersebar di daerah-daerah, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang ada pengecualian untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar di daerah-daerah. Mereka diizinkan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar.

Di dalam hubungannya dengan fungsi ketiga di atas, yakni alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya

sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai- nilai sosial budaya nasional kita (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 11- 12).

Triggering Students' Writing Ability Through Digital Pictures Series

Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.³¹

*Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

“Digital pictures series could assist students to engage, interact, motivate students to learn and improve writing ability.”

The importance of writing has never been in debate. Writing is not only putting ideas into written form, but also it conveys information, ideas, and opinions to the reader. (Vino, 2016). It means that writing help students to develop and organize the ideas in order to deliver information to the reader with step by step procedure.

The complexity of writing, specifically in foreign language, is experienced by most EFL students and teachers. Students have to both string words, sentences, and paragraph in order to connect each other as well as think about how to express and organize them with creativity. At another side, teachers have also great desires for providing students with any media to make students have interest to write.

³¹ Penulis adalah dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris – FTK – UIN SMH Banten. Ketertarikan penelitian pada bidang ELT, Applied English Linguistics, Qualitative Research Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 pada Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Padjadjaran Bandung , S2 pada PBI - UPI Bandung dan S3 pada LTBI- Unika Atma Jaya Jakarta. Penulis bisa dihubungi yayu.heryatun@uinbanten.ac.id

Choosing the most appropriate learning media could make students enjoy learning and create nonthreatening atmosphere during teaching learning process, in turn students would be motivated to improve their writing. One of the media which is effective to convey ideas is by using technology. Digital picture series is an online picture series that aids in effectively conveying ideas and concepts of authors. Digital pictures series, as opposed to picture series in general, is expected could trigger students to practice writing.

Moreover, Fitriany (2014) stated that Digital Picture Series is a modified medium appropriate for improving writing learning because the picture (visual) is a complex and useful medium to develop a series of stories or to enhance writing skills. Several advantages of using digital picture series are delivered, such as Marble (2012). He conveys that digital pictures can be used to help students to

develop details, ideas, or sequences of story. Asrifan (2015) states that teaching writing by using picture series as media is suitable to be applied to students in generating and organizing their ideas in the writing process through picture. In sum, digital picture series create a new atmosphere for students in the classroom and enhance students' interest in writing.

Below is the brief sample of how digital picture series help students to practice writing.

1. Teacher explains the definition, structure, objective and language component of narrative text (e.g. entitled Cinderella)
2. Teacher does question answer session relate to definition, structure, objective and language component of narrative text
3. Teacher makes sure that students do understand the material above
4. Teacher gives an example of text (e.g. entitled Cinderella) using digital picture series.

5. Teacher explains the story Cinderella and relates it to media digital picture series
6. Teacher discusses one by one slides of digital picture series
7. Students write the example of story Cinderella
8. Students read (aloud and silently) and understand the content of sentences in the story of Cinderella
9. Students ask to identify the structure of text and language component of Cinderella
10. Teacher gives feedback to students' identification dealing with structure of text and language component
11. Students and teacher discuss together the structure of text and language component
12. Teacher shows up the media of digital picture series
13. Teacher explains digital picture series
14. Teacher does question answer session relate to digital picture series which used at class
15. Students individually arrange the story by using digital picture series
16. Students could share with their classmates relate to story that they have arranged
17. Students ask teacher feedback relate to story that they have arranged
18. Students submit their own stories that they have arranged based on watching digital picture series.

Referring to above structure at class, it is clear that digital picture series make material easier to understand as it help students to elaborate story in detail or sequences of narrative text is easier. In addition, digital picture series could develop students' imagination and it is such an enjoyment for students. In other words, students claim that learning English using

digital picture story is more fun. Moreover, digital picture series could gain students' motivation in writing English.

References

- Asrifan, A. (2015). The Use of Pictures Story in Improving Students ' Ability to Write Narrative Composition. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 244–251. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150304.18>
- Fitriany, F. (2014). Pengembangan Media Gambar Seri Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem Mojokerto. *Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 02(02).
- Marble, S. (2012). *How Do Wordless Picture Books Help Develop Writing For AllStudents ?* New York: Fisher Digital Publication.
- Vino Hendra Prima, "Teaching Writing Descriptive Text By Combining Quick Write With Author"s Chair Strategies For Senior High School Students", (Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), p. 2

Pendekatan Kontrastif dalam Pembelajaran Tata Bahasa Mandarin Tingkat Dasar di Universitas Negeri Jakarta

Hudiyekti Prasetyaningtyas, S.S., M.Ed.³²

Universitas Negeri Jakarta

“Pendekatan Kontrastif dalam pembelajaran tata bahasa B2 membantu pemelajar menguasai pola kalimat B2 melalui perbandingan B1, B2 dan bahasa lainnya”

Dalam pembelajaran suatu bahasa kedua atau bahasa asing, perbandingan merupakan suatu hal yang tidak terelakkan. Baik pengajar maupun pemelajar, disadari atau tidak, direncanakan atau tidak, akan membuat perbandingan antara bahasa yang sedang atau akan dipelajari (selanjutnya disebut B2) dengan bahasa yang sudah dimiliki sebelumnya (selanjutnya disebut B1). Semakin banyak persamaan antara B2 dengan B1, maka proses pembelajaran akan dirasa semakin mudah. Demikian pula sebaliknya. Semakin banyak perbedaan antara B2 dengan B1, maka proses pembelajaran akan dirasa semakin sulit.

³² Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta. Lahir di Jakarta, 29 Mei 1971, menempuh studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia pada tahun 1989 hingga lulus tahun 1994, menempuh studi S2 di Beijing Language and Culture University – RRC pada tahun 2005 hingga lulus tahun 2008. Saat ini sedang menempuh studi S3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Linguistik Terapan.

Pembandingan B2 dari B1 dilakukan dengan melakukan analisis kontrasitif, yaitu dengan membuat komparasi atau pembandingan sistem-sistem linguistik antara kedua bahasa tersebut, seperti sistem bunyi dan sistem gramatikal (Tarigan, 2009:5). Pada pembelajaran tingkat dasar, komparasi terhadap kedua sistem ini sering dilakukan karena terdapat asumsi adanya interferensi B1 yang menimbulkan kesulitan saat mempelajari B2 (Tarigan, 2009:5).

Salah satu bahasa asing yang saat ini dipelajari di jenjang sekolah dan perguruan tinggi adalah bahasa Mandarin, bahasa nasional negara Republik Rakyat Cina (RRC). Pelaksanaan pembelajaran bahasa asing (termasuk di dalamnya, bahasa Mandarin) diatur seturut dengan Politik Bahasa negara Indonesia, yaitu bahwa bahasa asing dibelajarkan pada ranah pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah menengah atas sebagai mata pelajaran peminatan (Sutami, 2016).

Sebagai salah satu LPTK penyelenggara Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), PSPBM UNJ selama dua minggu pertama menerapkan pendekatan kontrasitif untuk menarik minat mahasiswa PSPBM UNJ dengan membelajarkan tata bunyi bahasa Mandarin. Pendekatan kontrasitif dalam pembelajaran bahasa Mandarin dimaksudkan untuk memperjelas perbedaannya dengan bahasa Indonesia sebagai B1 pemelajar. Dengan menerapkan pendekatan kontrasitif dalam pembelajaran bahasa Mandarin, mahasiswa diharapkan mampu memahami perbedaan dan kesamaan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat terhindar dari kesalahan yang timbul akibat perbedaan yang ada.

Di awal pembelajaran, pembandingan dilakukan pada tataran bunyi untuk memberi gambaran tentang bunyi-bunyi bahasa Mandarin. Bunyi-bunyi bahasa Mandarin yang sama dengan bunyi bahasa Indonesia diajarkan lebih dulu sehingga tidak membebani pemelajar. Bunyi vokal diajarkan sebelum konsonan, vokal tunggal a [A], o [o], e [ɛ], i [i], u [u], ü [y], -i [ɿ], -i [ʅ] diajarkan terlebih dahulu sebelum bunyi diftong,

triftong dan bunyi rangkaian vokal dengan bunyi sengau. Demikian pula dengan konsonan bahasa Mandarin, yang memiliki kesamaan dengan konsonan bahasa Indonesia diajarkan terlebih dahulu, yaitu m [m], f [f], n [n], l [l], dan h [x]. Kemudian bunyi-bunyi konsonan yang sama namun memiliki penulisan yang berbeda, yaitu b [p], d [t], g [k], j [tɕ], s[s]. Selanjutnya bunyi-bunyi dengan penulisan sama namun memiliki bunyi yang berbeda, seperti p [pʰ], t [tʰ], k [kʰ], q [tɕʰ], hingga bunyi-bunyi yang sama sekali berbeda dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti x [ɕ], z [ts], c [tsʰ], zh [tʂ], ch [tʂʰ], sh [ʃ], dan r [ʒ].

Pembelajaran tata bahasa yang dimulai dari semester 1 hingga semester 4, yaitu mata kuliah Tata Bahasa I hingga Tata Bahasa IV bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemelajar tentang aturan tata bahasa atau pola kalimat bahasa yang dipelajari dan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Mandarin yang efektif dan kemampuan komunikatif pemelajar dalam situasi kehidupan sehari-hari (Liu, 2010: 305). Menurut Zhou dan Li (2000: 217) materi pembelajaran tata bahasa Mandarin tingkat dasar adalah urutan kata, pola kalimat, struktur sintaksis, dan tata bahasa formal. Chandra (2024: 97) menuliskan tata bentukan kalimat bahasa Mandarin tingkat dasar mencakupi penggunaan partikel (partikel struktural 结构助词, partikel aspek 语气助词 dan partikel modalitas 动态助词), struktur frasa Menerangkan-Diterangkan (MD), kata penggolong/ kata bantu bilangan 数量词, serta posisi/letak “preposisi”, “adverbia”, “keterangan” dan “pelengkap” dalam kalimat. Li dan Cheng (2007: 477-689) menyebutkan pola-pola kalimat khas bahasa Mandarin, mencakupi: clutch verb atau kata kerja berobjek (离合词), kalimat dengan kopula 是 (是字句), kalimat dengan 有 (有字句), pelengkap (补语), kalimat eksistensi (存现句), kalimat dengan rangkaian kata kerja (连动句), kalimat rangkap (兼语句), kalimat disposal (把字句), bentuk kalimat pasif (被字句), kalimat perbandingan, serta pola kalimat majemuk (复句).

Pendekatan kontrastif dalam pembelajaran tata bahasa bahasa Mandarin diterapkan mula-mula dengan mempersilakan setiap mahasiswa membaca setiap frasa dan kalimat yang ada dalam buku teks pelajaran, baik yang terdapat dalam teks/bacaan, maupun yang terdapat pada bagian penjelasan dan latihan. Setelah membaca, setiap mahasiswa berusaha memahami makna setiap frasa dan kalimat. Pada tahap ini, perbandingan dan penerjemahan mendominasi proses pembelajaran. Setelah itu, dosen menampilkan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain untuk kemudian dicari padanannya dalam bahasa Mandarin.

Karena perbedaan struktur MD pada frasa nomina bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia menimbulkan kesalahan pada mahasiswa (Wikarti, 2015: 21-27, dosen memberikan frasa berpola bahasa Inggris atau bahasa lain yang sama dengan pola bahasa Mandarin sebagai contoh, kemudian melatih mahasiswa mengubah frasa berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin sesuai struktur MD dengan atau tanpa partikel 的. Contoh: ibu saya – 我妈妈; guru saya – 我老师; buku ayah – 爸爸的书; sepeda adik – 弟弟的自行车; gadis cantik – 漂亮的女孩; koper hitam – 黑色的箱子; buku yang ayah beli – 爸爸买的书 dan lain-lain. Pada tahap ini juga diberikan perbandingan antara “guru saya” 我老师 dengan “saya guru” 我是老师, “buku ini” 这本书 dengan “ini buku” 这是书. Perbandingan ini perlu dilakukan karena dalam bahasa Indonesia kata “adalah” sering dihilangkan. Selain itu, dalam bahasa Mandarin terdapat beragam kata penggolong yang berbeda tergantung jenis benda dan harus diletakkan di antara bilangan dan kata benda atau kata tunjuk dan kata benda, seperti 个, 本, 张, 条, 只, 台, 位, 支, 棵, 根, 块 dan lain-lain.

Kesalahan peletakan adverbial, preposisi dan struktur preposisi sebagai keterangan kerap dilakukan mahasiswa (Trihardini dkk, 2022: 1-8). Oleh karena itu, perbandingan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dan

menumbuhkan kebiasaan menggunakan pola kalimat bahasa Mandarin yang benar. Misalnya, “saya sibuk, dia sibuk juga” 我忙，他也忙；”saya pergi dulu ya...” 我先走啊；“saya menelepon ibu” 我给妈妈打电话；“dia belajar di asrama” 他在宿舍学习，“kemarin kakek pulang” 昨天爷爷回去。Demikian pula penggunaan preposisi. Ada kalimat yang harus menggunakan preposisi, ada yang tidak. Misalnya “pergi ke sekolah” 去学校；“mencuci sampai bersih” 洗干净 “menelepon mama” 给妈妈打电话；“belok kanan” 往右拐。

Ketika mempelajari pola kalimat khas, perlu terlebih dahulu mempelajari pelengkap (补语) yaitu fungsi sintaksis yang diletakkan tepat setelah kata kerja, dan sebagian besar tidak dapat diselipkan objek, seperti 结果补语, 程度补语 atau 状态补语, 可能补语, 数量补语, 时量补语. Contoh: “saya sudah selesai mencuci baju” 我洗完衣服了；“dia menulis Hanzi dengan sangat indah” 他写汉字写得很漂亮；“saya sudah belajar bahasa Mandarin selama 2 tahun” 我学了两年汉语, dan lain-lain. Namun ada pula pelengkap yang boleh diselipkan objek, tergantung jenis objeknya. Misalnya: “kita tunggu dia sebentar di sini” 我们在这儿等他一会儿吧 atau “dia masuk ke dalam kelas” 他进教室来了。

Demikian pula ketika mempelajari kalimat eksistensi 存现句 yang menggambarkan keberadaan, kemunculan bahkan ketiadaan sesuatu. Contoh: “ada pohon ditanam di depan rumah”, atau “ada dua orang siswa baru datang di kelas kami” atau “baru saja ada seekor ayam mati di sana” atau “dua orang teman pindah dari asrama kami”. Pola kalimat eksistensi dalam bahasa Mandarin berpola: kata lokasi (处所词) tanpa kata “di” + kata kerja (动词) + elemen lain (其他成分) + objek (宾语). Contoh:

我们家门前种着一棵树；我们班来了两位新同学；那儿刚才死了一只鸡；我们宿舍搬走了两个朋友。

Kalimat khas dengan partikel 把 (把字句) menarik objek ke depan untuk memberi penekanan, atau karena objek

dianggap penting atau karena objek kompleks/panjang. Untuk menyusun kalimat ini, mahasiswa perlu menguasai berbagai pelengkap terlebih dahulu. Misalnya, “bawakan tas itu ke sini” 把包拿过来; “tutup pintu” 把门关上; “ibu meletakkan sayuran yang baru dibeli ke dalam lemari pendingin” 妈妈把刚买的蔬菜放进冰箱里。

Dengan pendekatan kontrastif, mahasiswa terbiasa dengan pola-pola kalimat bahasa Mandarin dan mampu mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pemikirannya dalam bahasa Mandarin yang benar.

Daftar Pustaka

- Chandra, Yulie Neila. 2024. Aplikasi Pembelajaran dan Metode Belajar Bahasa di Era Digital. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Li, Dejin., Cheng, Meizhen. 2007. A Practical Chinese Grammar for Foreigners (外国人实用汉语语法). Beijing: Sinolingua.
- Liu, Xun. 2000. 对外汉语教育学引论。Beijing: BLCU Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Trihardini, Ayu., Zelia, Vanya., Apritasari, Luthfia Nabila. 2022. Analisis Kesalahan Penggunaan Nomina Lokatif, Nomina Tempat, dan Nomina Waktu sebagai Keterangan dalam Kalimat Bahasa Mandarin. FENGHUANG: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Vol. 01. No. 01, p. 1-8. Doi: <https://doi.org/10.21009/Fenghuang.101.01>
- Wikarti, Aprilia Ruby. 2015. Kesalahan Struktur Frasa Subordinatif Bahasa Mandarin. LINGUA CULTURA. Vol. 9. No. 01, p. 21-27.

Zhou, Xiaobin., Li, Hai'ou. 2000. 对外汉语教学入门. 广东:
中山大学出版社.

Sektor Bahasa dan Sastra

dalam Dinamika
Perkembangan

Buku ini menyoroti pentingnya bahasa dan sastra dalam membentuk identitas bangsa dan mengikuti perkembangan zaman. Karya ini merupakan hasil kerja bersama berbagai pemikir, peneliti, dan praktisi yang memberikan pandangan mendalam tentang bahasa dan sastra.

Buku ini mencakup metode dan strategi pendampingan pembelajaran bahasa, termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan lintas budaya. Selain itu juga menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbahasa siswa. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai sektor bahasa dan sastra serta menginspirasi pembaca untuk terus mengembangkan potensi yang ada.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉️ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎️ 081216178398

